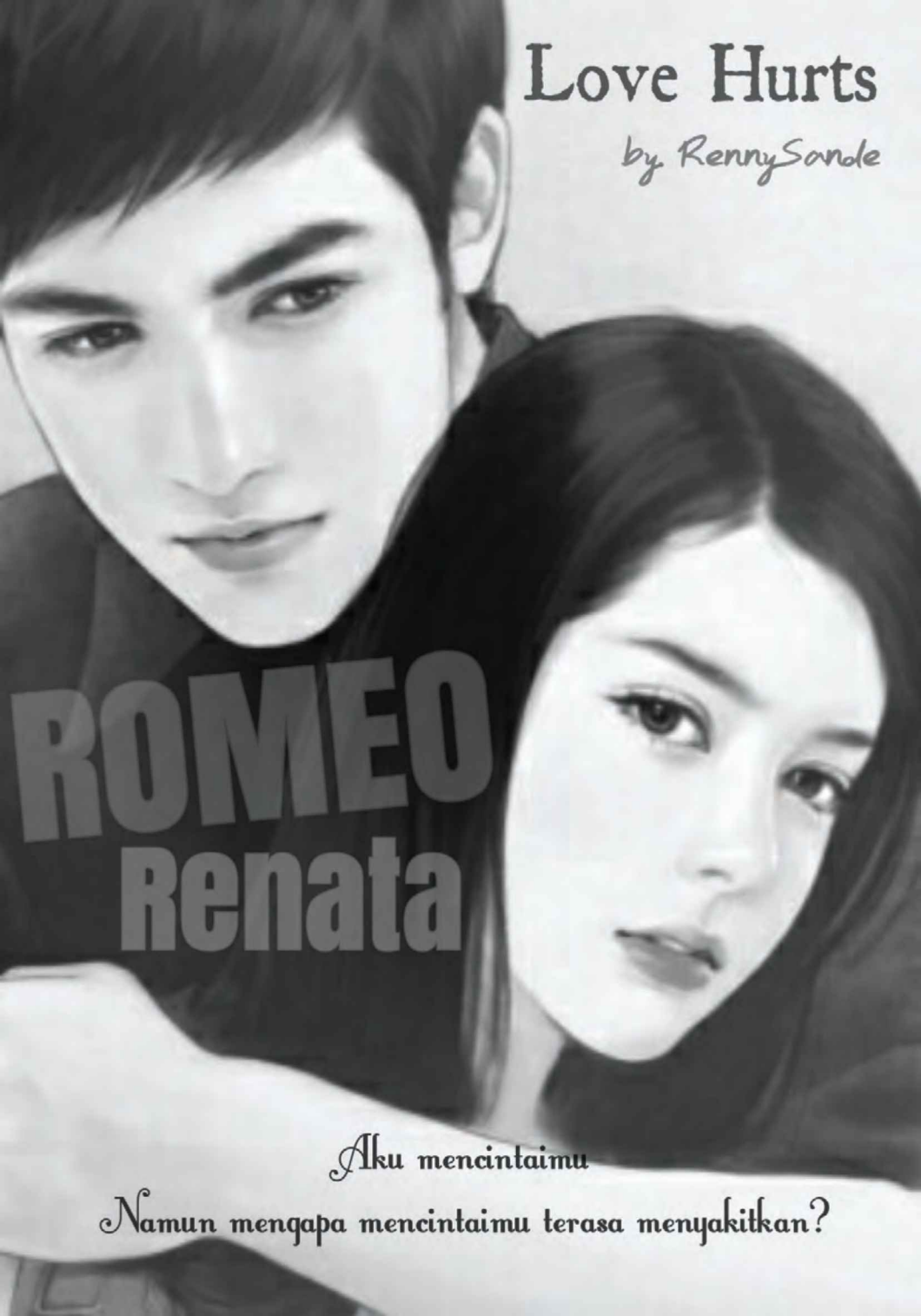
Love Hurts
by. RennySande
ROMEO
Renata
Aku mencintaimu
Namun mengapa mencintaimu terasa menyakitkan?

Love Hurts
x + 306 halaman
14x20 cm
Copyright © 2017 by Renny Sande
Cetakan pertama 2017

Editor
Mendy Jane

Layout
Andros Luvena

Cover
Renny Sande & Andros Luvena

Picture taken from Google

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.loverinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Love Hurts

A Novel

by

Renny Sande

LovRinz Publishing

Love Hurts

Aku mencintaimu
Namun mengapa mencintaimu terasa sangat menyakitkan?

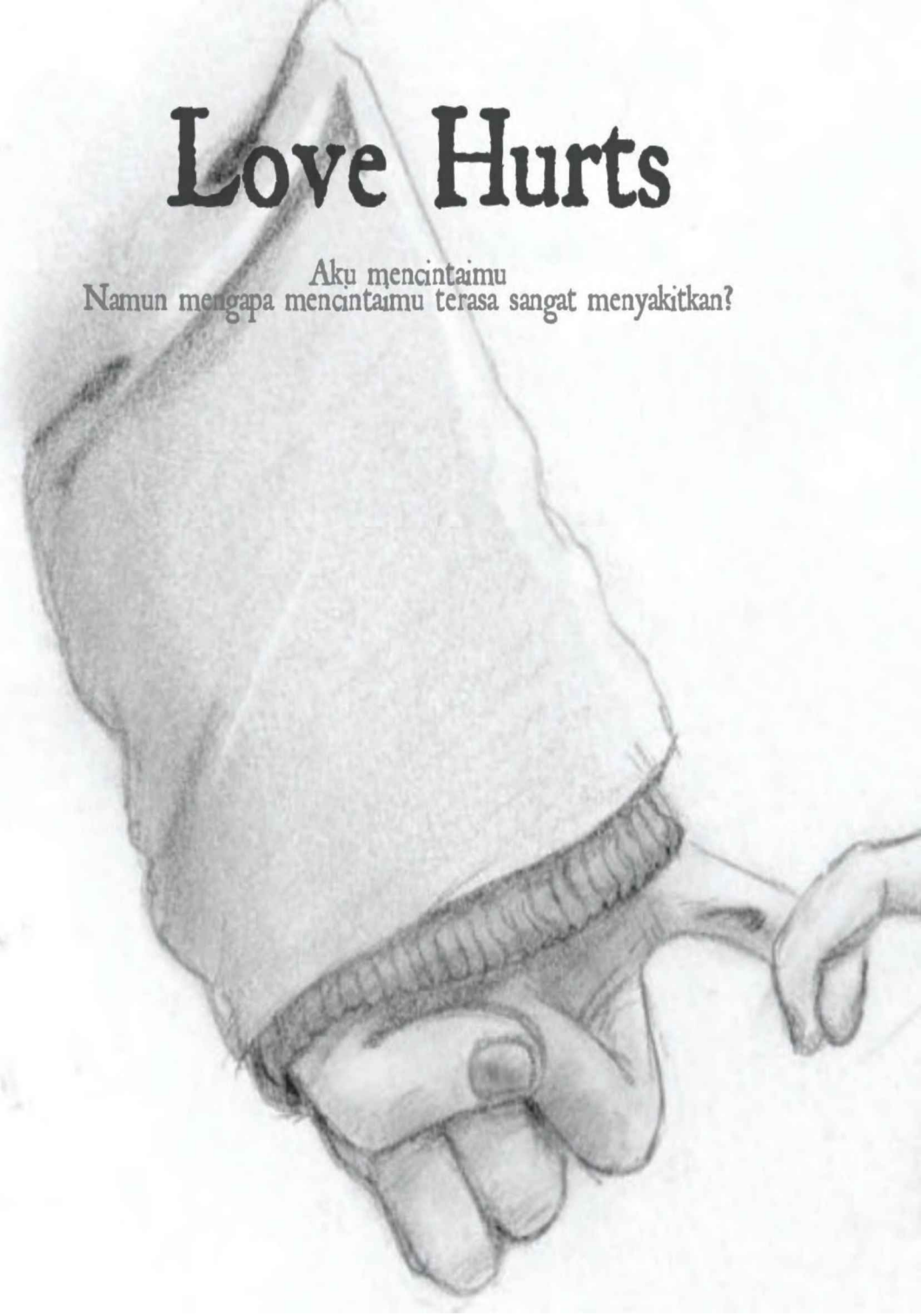

SPECIAL THANKS

- Tuhan, Yang Maha Esa.

- Kedua Orangtuaku, Mama, Papa, Adik dan semuanya.

- Penerbit LoveRinz, Kak Rina dan keluarganya.

- Editor terkasih, Mendy Jane.

- Layout dan design cover, Andros Luvena.

- Teman-teman di grup LINE—Rader Care (Renny Sande)—yang gak pernah absen order versi cetak, dan mereka semua adalah reader setia yang tidak pernah bosan mendukungku, thanks too : C. Tiara Jati R., Anisa Sugiono, Feby Fitriani, Veren Susanto, Sella Ayu P., Dealisa R. Wijaya, Irene Sutanto, Grace Dea, Yenny Stephanie, Badzlina Wida, Irani Kartika P H, Lena, Lucyana, Ari Nadya, Holly Fidia Ratib, Aulia Puspita N. H., Sharhy Lee, Nur Azizah, Meta Virga Pratiwi, Fani Maharani, Meidiana Monika, Yulia Susanti, Santi Purnamawulan K., Sinta Purnamawulan K., Elvina Mentari, Gabriela N., Megawati G., Hilda Rukmala D., Nisrina K., Aya, Ennytia Sinta, Putri Eka, Tjioe Lydia, Fransisca Dewi, Reefa Muchtya Ayu S., Rister Lestari, Veriencha S.F., Tenny Destyowati, Santy Elriany, Miya Ika Sintawati, Isti, Wahyu Diantari, Diana Triana

Putri, Winda Eka. dll.

● Teman-teman Reader Wattpad yang selalu setia menunggu update-an cerita di setiap minggunya.

● Temen-temen Facebook, Reader maupun Penulis yang lain.

● Online Shop (OS) langganan, Rani Sale Novel Kolpri, Lia Belanja BukuBuku, Felly Bookshopp, Rumah Buku Bundarasya, Asih Cinta Buku Bookshop, Angelvin, Monika Angelina, dll.

Terima kasih banyak untuk semuanya :)

Salam sayang, Renny Sande

Love Hurts

Aku mencintaimu
Namun mengapa mencintaimu terasa sangat menyakitkan?

by RennySandé

Prolog

Apakah terlalu sulit, untuk bisa memahami perasaanku? Aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku sangat mencintaimu.

Rasa sayangku padamu jauh lebih besar dari rasa sayangnya padamu. Aku menyukaimu lebih dari dia menyukaimu dan rasa cintaku padamu jauh lebih besar dari rasa cinta yang dimilikinya untukmu, tapi kenapa kamu tidak pernah bisa mengerti akan hal itu? Apakah terlalu sulit memahami perasaanku ini?

Aku tahu, posisiku di sini hanyalah sebatas sahabat dan adik bagimu. Maaf jika aku memiliki perasaan lebih terhadapmu, aku tidak bisa untuk tidak mencintaimu. Kamu terlalu baik, bahkan sangat baik. Terima kasih karena selama ini kamu selalu menjagaku, menemaniku bahkan melindungiku dari keadaan yang selalu menyakitiku ini. Kamu adalah Kakak dan sahabat terbaik yang pernah kumiliki, aku sangat mencintaimu.

Aku tak pernah menyesal karena telah mencintaimu, bagiku kamu adalah hal yang mampu membuatku bisa bertahan hingga sampai saat ini, bertahan dari kejamnya dunia yang kujalani. Entah

apa yang akan terjadi jika nanti aku kehilanganmu.

Tetaplah di sini bersamaku, walaupun aku tak akan pernah bisa memilikimu....

-Renata-

♥♥♥

RENATA

"Rey!" Panggilannya itu membuat tatapanku mengarah padanya.

"Kak Remy?"

Aku bingung kenapa dia berlari-lari sampai seperti itu, aku tahu pasti ada sesuatu yang ingin dikatakannya padaku.

Romeo Sanders, dia adalah kakak kelasku yang memiliki nama panggilan unik, yaitu Remy. Sejak kecil kami memang bersahabat atau bisa dibilang Kak Remy selalu menganggapku sebagai adiknya karena dia memang lebih tua dua tahun dariku. Sedangkan namaku sendiri adalah Renata Wijaya dan kebanyakan teman-temanku memanggilku dengan nama Rey.

"Kak Remy, kenapa?"

"Berhasil Rey!" Ucapnya terengah-engah.

"Berhasil?" bingungku.

"Iya berhasil, aku berhasil mengutarakan perasaanku padanya dan kamu tahu? Dia terima aku, Rey...." ucapnya menggebu-gebu.

Sekarang aku paham apa maksudnya. Ini pasti soal Lolly, gadis cantik yang sedari dulu disukainya. Kak Remy memang pernah mengatakan kalau dia ingin mengutarakan perasaannya pada gadis itu, tapi aku tidak tahu kalau dia sudah berhasil melakukannya.

Lolly seangkatan dengan Kak Remy, gadis itu memang cantik dan dia adalah primadona di sekolah ini, itulah yang membuat kakakku ini menyukai gadis itu, karena dia cantik.

"Selamat kalau gitu," ucapku tulus.

Sungguh, aku benar-benar tulus mengucapkan kata-kata itu. Aku senang kalau dia bahagia walaupun hatiku sakit.

"Hari ini aku akan traktir kamu makan sepuasnya, kamu boleh pesen apa saja. Aku yang bayarin semuanya." Dia benar-benar terlihat senang.

"Benar ya, aku boleh pesan apa saja!" Tuntutku. Dia mengangguk pasti.

"Iya, ayo." Dia merangkul bahuku lalu mengajakku ke kantin sekolah untuk merayakan keberhasilannya itu.

Jujur, sebenarnya sakit, tapi aku tidak bisa berbuat apapun. Jangan tanya kenapa aku tidak mengungkapkan perasaanku padanya, karena aku memang tidak ingin mengungkapkan hal itu padanya. Aku takut jika aku mengatakan perasaanku, semua ini akan berubah, aku takut kehilangannya. Lebih baik seperti ini daripada aku harus kehilangannya, karena hanya dialah orang yang sayang padaku dan satu-satunya orang yang peduli padaku saat ini.

♥♥♥

Malam ini sama seperti malam-malam sebelumnya. Aku hanya bisa menikmati makan malamku dengan kesendirian. Papaku sudah lama meninggal, itulah yang kuketahui. Sedangkan Mama selalu sibuk dengan pekerjaannya sampai-sampai aku tidak pernah mendapatkan sedikit pun perhatiannya, bahkan aku merasa ia sangat membenciku.

Entah kenapa sedari kecil aku belum pernah sekalipun mendapatkan perhatian dan kasih sayangnya, aku merasa Mama tidak pernah mengharapkan keberadaanku. Sejak kecil aku dirawat oleh Mbok Nah, beliau adalah pembantu rumah tangga yang sedari dulu telah mengabdi pada Mama.

Kasih sayang yang diberikan Mbok Nah teramat besar

untukku, aku sayang sekali padanya. Bagiku dia adalah pengganti Mama, Mama yang tidak pernah ada untukku.

"Non, kenapa makanannya tidak dimakan? Apa tidak enak?" tanya Mbok Nah yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingku.

"Tidak Mbok, makanannya enak. Cuma Rey lagi males makan, habis setiap hari selalu seperti ini, sepi..." ucapku sambil mengaduk-aduk isi makanan di piringku.

"Mbok...kapan ya, aku bisa merasakan kasih sayang dan perhatian dari Mama? Kenapa Mama selalu bersikap seperti itu padaku, aku salah apa sih, Mbok? Apa selama ini aku suka menyusahkan Mama?"

Aku mulai terisak, merasakan sakit dan sesak yang tiba-tiba saja menghantam hatiku.

Mbok Nah mengelus punggungku dengan lembut, memberikan semangat dan kekuatan di saat aku kembali rapuh. "Sabar ya Non, Nyonya pasti sayang sama Non. Mungkin Nyonya memang lagi banyak pekerjaan jadi tidak bisa selalu menemani Non Rey," ucapnya menghiburku.

"Tapi, aku sama sekali belum pernah merasa diperhatikan apalagi disayang. Aku merasa Mama membenciku, Mbok." Aku memeluk pinggang Mbok Nah dan mulai menangis.

"Tidak seperti itu, Non...Mbok yakin, Nyonya sayang sama Non Rey. Hanya saja Non Rey tidak tahu itu." Ujarnya kembali mencoba menghiburku dan kali ini aku benar-benar terhibur, aku berharap apa yang Mbok Nah ucapkan itu benar.

Aku mendengar deru mesin mobil dari depan rumah dan di saat itu juga aku tahu bahwa itu mobil Mama. "Mbok, Mama pulang!"

Aku melepaskan pelukanku sambil mengusap sisa air mata yang tadi sempat jatuh di pipiku. Mbok Nah tersenyum dan

mengangguk, dengan langkah cepat aku menghampiri Mama yang akan menaiki anak tangga.

"Ma!" Panggilku dan Mama menoleh.

"Makan bareng yuk," ajakku, namun lagi-lagi aku hanya disuguhkan dengan tatapan itu, tatapan seolah malas untuk melihatku.

"Kamu makan sendiri," ucapnya datar. Lagi-lagi seperti ini.

"Ayolah Ma, aku sudah menunggu Mama dari tadi," rajukku padanya.

Aku menghentikan langkah Mama dengan memegangi lengannya. "Ayo Ma...." Rajukku bersikeras.

Mama menyentak tanganku hingga terlepas. "Sudah dibilang, kamu makan sendiri!" Bentaknya.

Lagi-lagi hanya amarah yang kudapatkan darinya.

"Mama kenapa sih? Aku hanya ingin makan satu meja sama Mama, apa salah? Kenapa Mama selalu memperlakukanku seperti ini?" tanyaku mulai terisak.

"Dengar ya!" Mama mengangkat daguku dan mengapitnya dengan kuat hingga aku bisa merasakan kuku jarinya menancap di kedua sisi pipiku.

"Nikmati saja hidupmu ini dan jangan pernah usik kehidupanku. Mau aku bersikap seperti apa, itu hakku, kamu paham!"

Aku hanya bisa mengangguk pasrah karena lagi-lagi aku hanya dapat penolakan darinya.

"Urus anak ini, kamu saya gaji untuk mengurus dan mendidiknya agar dia tidak mengganggu kehidupan saya!" Bentak Mama pada Mbok Nah.

"I...iya Nyonya...." Mbok Nah pun hanya bisa pasrah.

"Minggir!" Mama mendorong tubuhku yang menghalangi

jalannya. Aku tersungkur karena tidak bisa menahan berat tubuhku karena kakiku memang sudah terasa lemas.

"Non!" Mbok Nah menghampiriku dan memelukku lagi. Mau tidak mau aku kembali menangis di dalam pelukan wanita yang bukan orangtua kandungku itu.

"Mbok lihat sendirikan, Mama membenciku."

"Non...."

"Aku salah apa sih, Ma? Kenapa Mama selalu memperlakukanku seperti ini?" ucapku lirih.

"Sabar Non...."

Aku merasa hidup yang kujalani ini terlalu kejam, aku merasa seperti manusia yang terbuang, tak diharapkan dan tak diinginkan. Aku harus bagaimana Tuhan? Aku lelah diperlakukan seperti ini, lelah....

♥♥♥

Part 1

ROMEO

Entah mengapa malam ini aku ingin sekali menemui Rey, aku merasa ada suatu hal yang terjadi padanya. Aku tidak tahu kenapa aku bisa merasakan hal ini. Sejak kecil kami memang bersahabat, atau lebih tepatnya aku selalu menganggapnya sebagai adikku.

Aku sangat menyayanginya, aku menyayanginya lebih dari diriku sendiri. Perasaan ingin selalu menjaga dan melindunginya itu selalu kurasakan disaat aku melihatnya menangis. Aku tidak suka melihatnya menangis, maka dari itu aku akan selalu membuatnya tersenyum.

Aku akan selalu mengingat janjiku dulu, janji disaat pertama kali kami bertemu.

Janji yang akan kutepati sampai aku mati.

10 tahun yang lalu….

Sore itu aku sedang bersepeda mengelilingi kompleks perumahanku, karena aku baru saja mendapatkan sepeda baru dari Daddy.

Dari jauh aku melihat seorang gadis cantik tengah menarik-narik tangan seorang wanita, yang kurasa adalah ibunya.

Gadis itu menangis sambil merajuk pada wanita itu. Saat wanita itu menyentak tangannya hingga tubuh gadis kecil itu terhempas di jalan, aku terkejut dan aku berhenti untuk memerhatikan mereka lebih intens. Aku tidak suka melihat cara yang digunakan wanita itu untuk memperlakukan gadis kecil itu.

Wanita itu masuk ke dalam mobilnya setelah ia memperlakukan gadis kecil itu dengan kejam. Gadis kecil itu mengejar laju mobil sedan yang membawa wanita itu pergi, namun langkahnya terhenti saat kaki kecilnya tersandung dan terjatuh. Aku yang melihat hal itu refleks menjatuhkan sepedaku lalu menghampiri gadis itu sambil berlari.

"Kamu tidak papa?" Aku melihat sebelah lututnya berdarah, gadis kecil itu menatapku dengan mata basahnya.

Jujur hatiku merasa sakit saat melihat tatapan terlukanya itu, dengan perlahan jemariku mengusap bulir air mata yang masih menetes di kedua pipinya dengan lembut.

"Jangan menangis." Entah mengapa setelah aku berkata seperti itu, gadis itu malah semakin terisak-isak.

"Hei, kenapa? Apa lukanya terasa sakit?" Aku bertanya sambil melihat lututnya yang masih berdarah.

Dia menggeleng dan aku jadi bingung. "Lalu kenapa?"

"Terima kasih," ucapannya membuatku tersenyum heran.

"Aku belum menolongmu, tapi kamu sudah berterima kasih. Ayo, kuantar kamu pulang, lukanya harus segera diobati." Aku membungkuk di hadapannya, "Naiklah, aku akan menggendongmu...."

Aku mengantarnya pulang, dan saat memasuki rumahnya, ada seorang pembantu paruh baya yang menghampiri kami dengan

tergesa-gesa.

"Non Rey!"

Aku menurunkan gadis kecil yang dipanggil Rey itu di sofa. Pembantu itu menghampirinya lalu mengecek keadaan gadis kecil itu. Aku masih memerhatikan gadis kecil itu dan pembantunya. Aku heran gadis itu tidak menangis lagi padahal luka di lututnya terlihat cukup parah.

"Non Rey tidak papa?" tanya pembantu itu.

"Rey tidak papa, Mbok...." Ucapan polos gadis itu membuatku kagum.

"Sebentar, Mbok ambilkan obat ya." Pembantu itu berlalu, mengambilkan obat untuk membersihkan luka di lutut anak majikannya.

"Duduk," tawarnya padaku sambil menepuk sofa di sampingnya.

Aku duduk persis di sebelahnya. "Tadi itu Mamamu?" Dia mengangguk menjawab pertanyaanku, entah mengapa raut wajahnya kembali sedih saat aku bertanya seperti itu.

Pembantu paruh baya itu kembali dengan membawa baskom berisi air hangat dan kotak P3K.

"Oh iya, Mbok sampai lupa kalau ada temannya Non Rey." Aku tersenyum mendengar ucapan perempuan paruh baya itu.

"Biar aku yang obatin Rey ya, Mbok," pintaku.

"Aden yakin?"

"Iya, aku bisa kok," ucapku meyakinkannya.

"Ya sudah kalau begitu Mbok buatin minum sama makanan ringan dulu."

Aku mengangguk. "Makasih Mbok."

Saat handuk lembut itu menyentuh kulitnya yang terluka dia meringis, aku tahu ini pasti sangat sakit dan perih apalagi saat

cairan antiseptik itu mengenai lukanya, tapi aku heran dia tidak menangis, padahal setahuku banyak dari gadis seumurannya itu cengeng kalau mereka terluka seperti ini, tapi dia tidak seperti itu. Kalau dilihat, mungkin umurnya juga jauh lebih muda dariku.

"Namaku Romeo, biasanya dipanggil Remy. Umurku baru 8 tahun," ucapku memperkenalkan diri, "Kalau kamu?" tanyaku.

"Renata...biasanya dipanggil Rey. Umurku baru 6 tahun." Dia mengulang kalimatku dan aku tertawa akan hal itu.

"Kenapa?" tanyanya heran saat melihatku tertawa.

"Kamu seperti burung Beo-ku di rumah. Burungku itu juga selalu mengulang ucapanku, sama seperti kamu tadi, jadi aku merasa kamu mirip dengan burungku itu."

Dia mencebikkan bibirnya karena aku menyamakannya dengan burung beo peliharaanku di rumah, tapi tidak lama ia pun juga ikut tertawa.

"Sudah selesai!" Ujarku setelah aku selesai menempelkan perban pada lukanya.

"Terima kasih ya, Kak..."

"Senangnya bisa dipanggil Kakak, dari dulu aku memang ingin sekali punya adik perempuan."

"Aku mau kok jadi adiknya Kak Remy." Ia tersenyum saat mengatakan hal itu.

Ucapannya membuatku senang bukan main dan entah mengapa aku merasa bahagia sekali saat melihatnya tersenyum seperti ini, daripada melihatnya menangis seperti tadi.

"Baiklah, mulai hari ini kamu jadi adikku ya," dia mengangguk senang.

"Aku janji, aku akan selalu menjaga dan melindungimu. Aku juga akan selalu membuatmu tersenyum," ucapku sungguh-sungguh.

"Janji ya," ucapnya sambil mengacungkan jari kelingkingnya padaku. Aku menautkan kelingkingku padanya.

"Janji...."

Sejak saat itulah aku selalu mengingatkan diriku sendiri sebagai kakaknya, semua tentangnya aku tahu begitu pun sebaliknya, dia tahu semua tentangku. Gadis kecilku itu selalu menganggapku sebagai semangat hidupnya. Kehidupan kelamnya membuatnya selalu rapuh, penolakan ibunya itu selalu membuatnya sakit dan di saat itulah dia selalu membutuhkanku dan aku selalu tahu kapan dia membutuhkanku, seperti saat ini.

Saat ini aku sedang mengendap-endap masuk lewat jendelanya yang tidak dikunci, itu kebiasaanku sejak dulu.

Tolong! Jangan ditiru kelakuanku yang satu ini, itu tidak baik, *okay!*

Aku melihatnya tertelungkup di atas ranjangnya, aku menghampirinya dan benar seperti dugaanku. Dia sedang menangis.

"Rey," sapaku.

Dia menoleh, dan saat mendapatiku, dia langsung menghambur ke dalam pelukanku. "Kakak," ucapnya terisak-isak.

Aku mengelus pucuk kepalanya dengan sayang, mencoba menenangkannya. "Jangan menangis, aku di sini."

"Kenapa? Kenapa Mama selalu seperti itu? Salahku apa, Kak?" ucapnya padaku.

"Sudahlah, mungkin Mamamu sedang banyak masalah di pekerjaannya. Sebagai anak, kamu yang harus mengerti...."

"Rey, dengarkan Kak Remy ya." Aku memegang pundaknya dan sebelah tanganku mengusap air mata di pipinya.

"Kamu harus selalu berpikir positif, jangan membebani pikiranmu dengan dugaan-dugaan yang tidak pasti. Hal itu bisa membuatmu sakit. Mengerti?"

Gadis kecilku ini mengusap air matanya dengan punggung tangannya, bibirnya mencebik lucu dan hal itu selalu sukses membuatku gemas padanya. Dia mengangguk lalu tersenyum.

"Iya," ucapnya serak.

Dia benar-benar membuatku gemas. "Nah gitu dong, ini baru adikku." Dia tersenyum.

"Tahu tidak? Kamu itu kalau tersenyum seperti ini cantiknya luar biasa." Pujianku membuat kedua pipinya bersemu merah.

Aku mencubit kedua pipi chubby-nya itu dengan gemas. "Sakit Kak!" Aku tergelak saat dia memukul lenganku.

"Kamu menggemaskan sih...." Dia mencebikkan bibirnya sesaat lalu ikut tertawa bersamaku.

Aku senang saat aku berhasil membuatnya kembali tersenyum dan tertawa, rasanya bahagia sekali. Aku janji, aku akan selalu membuatnya tersenyum dan tertawa separti ini.

Aku menyayangimu Renata Wijaya, sangat-sangat sayang....

♥♥♥

RENATA

Hari ini *weekend* dan seperti biasanya aku selalu berkunjung ke rumah Kak Remy, namun bukan atas kemauanku ataupun Kak Remy, tapi lebih karena permintaan *Mommy*, mamanya Kak Remy.

Sejak dulu aku selalu memanggil Tante Mika dan Om Adam dengan sebutan *mommy* dan *daddy*, sebenarnya itu permintaan mereka karena mereka ingin aku menjadi salah satu bagian dari keluarga mereka, mereka sudah menganggapku seperti putri mereka sendiri. Hal itu membuatku bahagia, karena dari keluarga inilah aku bisa merasakan kasih sayang dari sebuah keluarga yang utuh.

"Senangnya kalau setiap hari kamu bisa ada di sini, Rey." Aku

melirik *Mommy* yang saat ini sedang memasukan bumbu-bumbu ke dalam wajan untuk ditumis.

Hari ini adalah jadwal kami untuk menghabiskan waktu bersama dengan berkutat di dapur. *Mommy* memang sengaja menyingkirkan semua pembantunya untuk tidak ikut campur dalam urusan dapur saat weekend, karena baginya setiap kali *weekend*, dapur sudah menjadi tempat wajib bagi kami untuk menghabiskan waktu berdua.

"Bukannya aku hampir tiap hari main ke sini, *Mom*...." Jawabku sambil kembali mencuci sayuran yang akan dimasak oleh Mommy.

"Maksud *Mommy*, akan lebih menyenangkan jika kamu bisa tinggal di sini sama *Mommy*," ucapan *Mommy* membuatku kembali menatapnya.

"*Mommy* berharap suatu saat nanti kamulah yang akan jadi menantu *Mommy* dan *Daddy*."

Ucapan *Mommy* membuatku tersedak.

"Are you okay, Sweety?" Aku mengangguk, menjawab pertanyaannya.

"Iya, aku baik-baik saja, *Mom*."

"Dasar Remy payah! Kapan sih dia peka sama perasaan kamu," Ucapan *Mommy* membuatku tertegun.

"Apa maksud *Mommy*?" tanyaku.

Setelah mematikan kompor, *Mommy* menoleh dan menatapku tepat di kedua manik mataku. Aku merasakan sentuhan lembut di pipiku.

Saat ini *Mommy* tengah meletakkan tangannya di pundakku dan sebelah tangannya lagi mengusap lembut pipiku.

"*Mom,* tahu perasaan kamu Sayang. *Mommy* bisa lihat itu."

Suaraku tercekat di tenggorokan dan lidahku kelu

saat mendengar ucapan *Mommy*. "Mungkin kamu bisa menyembunyikannya dari yang lain, tapi kamu tidak bisa menyembunyikan hal itu dari *Mommy*. Kamu mencintai Remy kan? Apa *Mommy* salah?"

Entah mengapa air mata itu tiba-tiba saja menetes dari pelupuk mataku. *"Mom,"* gumamku kelu.

Mommy mengusap jejak air mata yang tertinggal di pipiku. "Apa kamu tidak ingin mengutarakan perasaanmu itu padanya? Anak *Mommy* itu kurang peka Sayang, jadi kamu harus mengatakan hal itu secara langsung padanya," ujar *Mommy*.

"Tidak *Mom*...aku tidak bisa," ucapku berbalik menjauh dari tatapannya.

"Kenapa?"

"Karena aku tahu Kak Remy sama sekali tidak punya perasaan yang sama seperti yang kurasakan untuknya. Dia sudah punya kekasih *Mom,* dia sudah punya orang yang dia cintai..." ucapku lirih dan air mata itu kembali jatuh.

Aku mendongak sambil mengusap air mataku. "Lagipula aku sudah cukup senang dengan keadaan seperti ini. Aku tidak ingin kehilangan Kak Remy hanya karena perasaan sepihak ini."

Aku memandang *Mommy* penuh luka. *Mommy* menghampiriku lalu merengkuhku ke dalam pelukannya. "Aku bisa mati tanpa Kak Remy, *Mom*...." Isakku dalam pelukannya, cukup lama hingga suara itu mengagetkan kami.

"Kalian sedang apa?" ucap Kak Remy yang saat ini tengah duduk di meja *pantry* sambil menggigit sebuah apel.

"Lagi curhat, kenapa tidak boleh?!" Ketus *Mommy,* aku hanya bisa tersenyum simpul sambil mengusap sisa air mataku.

Kak Remy meringis sambil menatap wajah galak *Mommy*-nya itu. "*Mommy* galak banget, lagi PMS ya?"

Pertanyaan Kak Remy membuatku tergelak dan *Mommy* semakin tajam memelototinya.

"Iya, makanya jangan cari gara-gara!"

"Aishh...galaknya. Aku cuma mau bilang nanti pacarku, Lolly mau datang." Ucapan Kak Remy membuatku berhenti tertawa.

"Pacar kamu mau datang?" Kak Remy mengangguk sambil kembali menggigit buah apelnya.

"Iya," ucapnya, sedetik kemudian suara bel pintu terdengar. "Nah, itu pasti dia." Kak Remy melompat dan langsung berlari ke depan.

Tepukan di bahuku menyadarkanku dari keterpakuan. Aku melihat *Mommy* tersenyum padaku.

"Suatu saat nanti pasti ada jalannya untuk kamu dan Remy, bersabarlah. *Mommy* tetap mau kamu yang jadi menantu *Mommy*." Aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum simpul.

♥♥♥

"Kelihatannya kamu dekat dengan keluarga ini?" ucapan itu membuatku mengalihkan tatapanku pada sosok itu.

Lolly meletakkan piring kotor itu di wastafel. "Ini, kamu yang cuci ya. Soalnya aku tidak terbiasa cuci piring, nanti kuku cantikku ini bisa rusak."

Aku mengangguk dan melanjutkan mencuci piring bekas kami makan tadi.

"Kamu belum jawab pertanyaanku," ucap Lolly.

"Memangnya Kak Lolly tadi tanya apa?" tanyaku bingung, karena sepertinya dia tadi tidak melontarkan pertanyaan.

"Kamu dekat sama keluarga ini?" ulangnya.

Oh, jadi itu tadi pertanyaan.

Aku mengangguk. "Sejak kapan?" tanyanya lagi, seperti sedang mengintrogasi.

"Sejak kecil," jawabku. Aku mendengar Kak Lolly menggumamkan kata 'Oh'.

"Tapi, sepertinya Om Adam sama Tante Mika sayang sekali sama kamu, buktinya kamu manggil mereka dengan sebutan *Mommy-Daddy*."

Entah mengapa aku bisa mendengar nada iri dari ucapannya itu.

"Mereka sudah menganggapku sebagai anaknya sendiri, makanya mereka sayang padaku dan untuk penggilan itu mereka yang memintanya," jawabku dan dia kembali ber-oh.

"Aku sih, tidak masalah kamu mau dekat atau tidak dengan keluarga ini, aku tidak peduli, tapi jangan sampai kamu merebut hati Remy dariku. Remy itu milikku!" Ucapannya membuatku menghentikan aktivitas mencuciku.

Aku menatapnya dengan kening berkerut, mencoba menafsirkan ucapannya tadi. Aku lihat Lolly menatapku tajam seolah menanti jawaban dari bibirku.

"Kak Lolly tenang saja, hubunganku sama Kak Remy hanya sebatas adik dan kakak. Tidak akan pernah bisa lebih," ucapku. Kulihat Lolly tersenyum puas.

"Bagus, itu yang kumau."

"Lolly tidak membantu?" Suara Kak Rega membuat kami menatapnya.

Kulihat Kak Rega membawa nampan berisi gelas bekas minum. Dia menghampiriku dan meletakkan nampan itu di wastafel.

"Aku tidak terbiasa cuci piring Kak, lagi pula aku juga takut kalau nanti kuku-kuku cantikku ini rusak." Lolly menunjukan jemari tangannya yang dikuteks dengan cantik. Kulihat Kak Rega hanya tersenyum simpul.

"Lolly ke depan dulu ya Kak," ucap Lolly lalu pergi.

"Dasar gadis manja, kok bisa ya si tengil Remy suka sama gadis seperti itu, heran Kakak." Ucapan Kak Rega membuatku terkikik dan ia pun ikut terkikik.

"Kakak bantu ya," ucapnya sambil membantuku membilas piring yang habis kusabuni.

"Kamu sendiri kapan maupunya pacar?" tanya Kak Rega

"Belum kepikiran Kak," ucapku tanpa mengalihkan tatapanku pada piring-piring di depanku.

"Pacaran sama Kak Ega mau?" Pertanyaan Kak Rega itu membuatku menatapnya dengan horor.

"No!!!" Tolakku tanpa *babibu*.

"Kenapa? Apa Kak Ega kurang ganteng?" Aku berbohong dengan mengangguk.

"*Are you kidding?* Lihat aku, aku tampan dan juga kaya Rey, dan lihat badanku, sudah tidak diragukan lagi, dengan perut *six packs* yang menggiurkan seperti ini, mana ada yang bisa menolak pesonaku." Ia memperlihatkan bagian perutnya yang seperti roti sobek itu dengan menepuknya, aku terkikik geli melihat tingkah *playboy* di sampingku itu.

"Sekarang coba katakan, apa kurangku?"

"Kurang setia, situkan *player*...." Ucapku mencibir.

Dia tertawa terbahak-bahak, seperti ucapanku ini lucu sekali. Aku hanya bisa menggelengkan kepalaku melihat tingkah ajaib *playboy* di hadapanku ini. Aku memang tidak memungkiri kalau Kak Rega itu tampan, bukan hanya tampan tapi super tampan. Kak Rega persis seperti *Daddy*, bisa dibilang 11-12 dengan *Daddy*, tapi sayangnya Kak Rega itu *player*, suka sekali mempermainkan perempuan. Andai saja dia tidak punya kelakuan seperti itu, mungkin aku mau jadi pacarnya.

"Kalau kamu mau pacaran sama Kak Ega, Kakak akan jadi

cowok setia, gimana? Berminat?" ucapnya sambil mengerlingkan matanya dengan genit.

"Tetap tidak!" Tolaku mentah-mentah.

Dasar Kak Ega gila, batinku. Aku pun mengacuhkan *playboy* di sampingku itu.

"Oh ya?" Tiba-tiba saja Kak Rega mengungkungku. Menatapku dengan intens, membuatku sesak napas.

"Ka-Kakak mau apa?" tanyaku terbata.

Sial, dari jarak sedekat ini, senyuman maut Kak Ega benar-benar terlihat seksi.

"Benar, tidak ingin jadi pacar Kakak?" tanya Kak Rega lagi sambil menampilkan seringai andalannya.

Aku menggelengkan kepalaku kuat-kuat. Astaga, aku harus punya iman yang kuat kalau sudah berhadapan dengan pria di hadapanku ini. Pesonanya itu benar-benar tidak bisa ditolak, menghanyutkan sekaligus menghancurkan.

"Yakin?"

Kak Rega semakin menipiskan jarak pandang kami dan itu membuatku semakin sesak napas, serasa tercekik. *Sial, beginikah pesona seorang player?*

"Abang mau apa?!" sentak Kak Remy sambil memiting leher Abangnya itu.

"Shit!" Pekik Kak Rega.

"Jangan coba-coba merayunya *playboy* cap kuda liar!" Aku tergelak melihat tingkah kedua adik kakak itu. Mereka berdua menggelikan.

Kali ini Kak Rega yang membalik keadaan dengan memiting kepala Kak Remy di ketiaknya sambil menjitaknya ala *Shinchan*. Aku benar-benar terbahak-bahak melihat adegan itu, mereka berdua benar-benar terlihat seperti anak kecil. Beda sekali dengan

penampilannya.

"Kalian berdua sedang apa?" Suara bariton *Daddy* menginterupsi, membuat keduanya berhenti. Kulihat *Daddy* datang bersama *Mommy* dan Lolly.

"Bang Ega coba merayu Rey, *Dad!*" Kak Remy angkat suara lebih dulu.

"Memangnya tidak boleh, Abangmu ini lagi berusaha PDKT sama Rey. Iyakan Rey?" Aku meringis mendengar ucapan Kak Rega.

"Jangan mau sama dia, dia itu *playboy*. Sukanya mempermainkan perempuan," ucap Kak Remy kesal.

"Dari pada kamu SU-KA-NYA menyia-nyiakan perempuan cantik!" Ucapan Kak Rega membuat kening Kak Remy berkerut.

"Maksud Abang apa?" tanya Kak Remy.

"Kamu itu pacaran sama orang lain padahal di sini jelas-jelas ada yang lebih cantik dan manis." Kak Rega berucap seperti itu sambil merengkuhku di bawah pundaknya. Aku melihat lirikan tajam Lolly padaku.

"Rey itu adikku, mana mungkin aku pacaran sama dia. Lagian aku cintanya sama Lolly." Ucapan Kak Remy membuat hatiku serasa diremas, sakit sekali.

Lolly tersenyum puas dengan ucapan Kak Remy. Kulihat *Mommy* menatapku sendu dan entah mengapa tatapan Kak Rega dan *Daddy* juga terlihat sama seperti *Mommy*.

Kak Remy menghampiriku dan dengan kesal menyentak tangan Kak Rega yang sedari tadi bertengger di pundakku. "Denger ya, jangan mau kena rayuan sama gombalannya cowok cap kuda liar ini, *okay*...." ucap Kak Remy menjawil hidungku. Aku hanya bisa meringis.

"Awas kalau Abang godain Rey lagi!" Kak Remy mengacungkan kepalan tangannya tepat di depan wajah Kak Rega yang dibalas

dengan mengacak rambutnya.

"Aku anter Lolly pulang dulu," ucap Kak Remy lalu pergi sambil menggandeng Lolly.

Sakit, sungguh sakit ketika bisa merasakan cinta, namun bertepuk sebelah tangan. Kenapa cinta yang kurasakan begitu sakit? Apakah cinta selalu sesakit ini?

♥♥♥

Part 2

RENATA

"Di ruang tamu ada siapa Mbok?" tanyaku pada Mbok Nah yang sedang membuat dua gelas minuman dingin.

"Itu Non, ada tamunya Nyonya. Sepertinya teman dekat Nyonya," ujar Mbok Nah.

"Laki-laki, Mbok?"

"Iya, Non."

"Pacarnya Mama?"

"Mbok tidak tahu pastinya, Mbok mau anter minuman ini dulu ya, Non." Aku mengangguk.

Mama punya pacar, siapa?

Saat melirik ke atas meja *pantry* aku melihat sepiring kue lapis yang sepertinya baru saja disajikan oleh Mbok Nah, aku rasa ini cemilan untuk dihidangkan di depan. "Pasti Mbok lupa," gumamku sambil tersenyum.

Aku membawanya untuk sekalian melihat siapa tamu Mama, benar atau tidak laki-laki itu pacar Mama.

Ternyata benar, dia pacar baru Mama, gumam batinku saat melihat kedekatan Mama dengan laki-laki itu. Aku tersenyum ramah sambil meletakan piring berisi kue lapis itu di meja tamu.

"Silahkan," ucapku.

"Aduh maaf Non, Mbok lupa sama kuenya."

"Tidak papa, Mbok," ucapku.

"Ini siapa, Sayang?" tanya pria itu pada Mama.

Pria itu tersenyum ramah menatapku. Pria itu terlihat berwibawa dan tampan. Mama tersenyum pada pria itu lalu berdiri menghampiriku.

"Ini putri tunggalku Mas, namanya Renata," ucap Mama merangkul bahuku sambil memperkenalkanku pada pria itu.

Pria itu berdiri lalu mengulurkan tangannya padaku. "Bramantyo, kamu bisa panggil saya, Om Bram...." Ucapnya memperkenalkan diri.

"Renata, Om...."

Kusambut uluran tangannya. Entah mengapa ada sesuatu yang aneh dari cara ia menatapku.

"Om Bram ini calon suami Mama, dia akan jadi ayah tiri kamu, Sayang."

Aku menatap Mama dengan kening berkerut. "Mama mau nikah?"

"Iya, Mama mau nikah sama Om Bram. Apa kamu keberatan?"

"Ahh, tidak! Aku sama sekali tidak keberatan, malah senang Mama nikah lagi. Seharusnya Mama lakukan hal itu sejak dulu, jadi aku juga bisa punya papa."

Entah mengapa kali ini aku bisa melihat senyum bahagia di mata Mama, dan baru kali ini Mama mau tersenyum seperti itu padaku. Tanpa kuduga Mama memelukku.

Ya Tuhan aku senang sekali....

"Terima kasih Sayang, karena kamu sudah memberikan Mama restu," ucap Mama mengecup keningku.

"Asal Mama bahagia aku pasti setuju."

"Anak baik," ucapnya sambil mengelus pipiku dengan sayang.

Oh Tuhan, jika ini mimpi tolong jangan bangunkan aku. Aku bahagia sekali menerima perlakuan Mama saat ini. Ini pertama kalinya Mama tersenyum dan menciumku seperti ini. Rasanya ingin menangis, tapi kali ini menangis karena bahagia.

"Kalau begitu aku kembali ke kamar dulu ya, Ma, masih banyak PR yang harus dikerjakan." Mama mengangguk mengizinkan.

"Mari, Om...." ucapanku itu dibalas senyum olehnya, tapi entah kenapa aku masih bingung dengan tatapan pria itu. Aku merasa tidak nyaman ditatap seperti itu olehnya.

Tidak Rey, tidak! Kamu harus tetap berpikiran positif. Om Bram orang baik, dia berwibawa, tidak mungkin dia seperti orang yang kamu bayangkan.

Ah sudahlah, buat apa aku memikirkan hal itu. Lebih baik aku memikirkan sikap baik Mama tadi, sepertinya malam ini aku pasti akan bermimpi indah. Oh Tuhan, semoga ini kemajuan untuk hubunganku dengan Mama.

♥♥♥

"Non Rey, kok belum berangkat sekolah, sudah siang loh."

Aku mengedikkan bahuku, menatap Mbok Nah yang saat ini masih sibuk menyirami tanaman hias Mama.

"Masih nunggu Kak Remy, Mbok...."

"Belum dateng ya Non, kenapa tidak di telepon saja."

"Sudah, tapi tidak diangkat."

"Mau Mbok panggilkan taksi? Sepertinya Den Remy tidak datang hari ini, dari pada Non Rey telat, Mbok panggilkan taksi langganan Mbok saja ya?"

Apa yang dikatakan Mbok Nah benar, sepertinya hari ini Kak Remy tidak akan menjemputku. Aku mengangguk pada Mboh Nah yang masih menunggu jawabanku.

Tak lama akhirnya taksi langganan Mbok Nah datang. "Di antar ke sekolah, Non?"

"Iya Pak Tio," jawabku.

"Ayo kalau gitu, jamnya sudah telat." Aku mengganggguk.

"Mbok, aku berangkat ya!" Pamitku pada Mbok Nah yang masih berkutat dengan tanaman hias Mama.

"Iya, Non...hati-hati di jalan!"

Taksi Pak Tio mulai membelah jalanan kota di pagi ini, cukup padat merayap. Sedari tadi aku sendiri masih sibuk mencari dompetku, sepertinya dompetku ketinggalan di rumah.

Aduh gimana ini, mau bayar pakai apa?

"Non, cari apa? Kok kelihatannya resah sekali," ujar Pak Tio yang ada di sebelahku.

"Dompetku tidak ada Pak, sepertinya ketinggalan deh. Apa kita balik lagi saja?"

"Lho, jamnya sudah mepet lho Non, kurang 15 menit lagi, nanti Non Rey bisa telat, lagian ini juga macet," ujar Pak Tio mengingatkan.

"Tapi, nanti aku bayar pakai apa Pak, aku kan tidak bawa uang."

"Ya ampun Non, kan bisa bayar besok. Besok Non bisa titip uangnya ke Mbok Nah waktu Bapak anter Mbok ke pasar."

"Tidak papa, Pak?"

"Iya, tidak masalah Non, dari pada Non Rey telat."

"Makasih ya, Pak...."

Pak Tio tersenyum menjawab ucapanku. Hari ini aku selamat, batinku.

Baru tadi aku bilang aku selamat, tapi sekarang aku kembali sekarat, bagaimana tidak jika pagar sekolah sudah ditutup.

Sial aku terlambat!

"Pak bukain dong, aku masih mau belajar di dalam."

"Tidak bisa Non, jamnya sudah telat satu menit jadi Non Rey tidak bisa masuk, kecuali...."

Satpam penjaga gerbang sekolahku itu benar-benar mata duitan. Lihatlah gaya tangannya yang tengah meminta sogokan itu, aku mendengus sebal.

Aduh gimana ini, aku kan tidak bawa dompet, jadi mana pegang uang?

"Pak, hari ini aku lupa bawa uang. Bagaimana kalau besok aku kasih uangnya?" ujarku merayunya.

"Bapak tidak bisa diutang!"

Benar seperti dugaanku, dia pasti tidak mau diutang. *Sebal!*

"Eummm, begini saja deh...ini aku punya bekal, bekalnya enak lho sandwich isi daging kebab. Sekarang aku kasih Bapak ini dulu besok uangnya nyusul. Bagaimana mau?" ujarku membujuknya.

Semoga berhasil....

Kulihat dia berpikir dan setelah itu dia menyeringai. "Baik, pakai bekal juga boleh, tapi uangnya besok ya, kalau tidak besok-besok tidak Bapak izinkan masuk lagi!"

"Aduh, iya-iya besok aku kasih lima puluh ribu, *okay*."

"*Okay*, ya sudah masuk sana," ucapnya sambil membukakan pintu.

Huh dasar! Harus disogok dulu baru dibukain pintu... menyebalkan! Kehilangan bekal makan siang deh...ya sudahlah tak apa dari pada tidak bisa masuk dan harus bolos.

♥♥♥

"Ahhhh sial!!!" Gerutuku sebal.

Hari ini adalah hari paling sial dalam hidupku. Mulai dari Kak Remy tidak menjemputku, sampai dompet yang ketinggalan hingga bekal makan siang yang disikat sama Pak Satpam dan sekarang ditambah lagi harus bersihin toilet karena telat masuk kelas. Lengkaplah sudah kesialanku, nanti kesialan apa lagi yang akan kuterima, huh?

"Arghhh hari ini benar-benar menyebalkan!" jeritku frustrasi.

"Heh, kamu gila ya! Teriak-teriak tidak jelas, berisik tahu," ucap seorang kakak kelas yang baru saja masuk.

"Maaf Kak," ujarku lalu kembali membersihkan toilet.

"Kamu lagi apa?" tanya seseorang.

"Kak Lolly,"

"Kamu dihukum?"

"Iya, tadi telat...." Jawabku dan dia menyeringai mengejek.

Ada apa dengannya kenapa dia tersenyum seperti itu?

"Pasti karena Remy tidak jemput kamu kan? Ck ck...kasihan sekali kamu.... Asal kamu tahu ya Rey, Remy itu tadi pagi berangkat sama aku. Makanya dia tidak jemput kamu," ujar Lolly, ia hendak pergi, namun entah kenapa ia kembali membalikkan badannya dan menatapku.

"Oh iya...satu hal lagi, lebih baik mulai besok kamu berangkat sendiri saja ya, karena mulai sekarang Remy akan antar jemput aku." Ucap Lolly, ia menepuk pipi kiriku lalu pergi.

Jadi itu alasannya, tapi kenapa Kak Remy tidak mengabariku, kalau seperti itu kan aku tidak usah menunggunya. Lalu bagaimana aku pulang nanti?

"Sepertinya aku harus minta tumpangan sama Kak Remy untuk pulang nanti, karena bagaimanapun juga aku tidak punya uang untuk pulang. Kuharap kali ini Kak Lolly tidak keberatan," gumamku.

Aku kembali menyelesaikan tugasku itu sebelum jam istirahat selesai, aku tidak ingin telat masuk kelas lagi.

Jam pelajaran terakhir terasa lama sekali, perutku terasa perih. Aku lapar, tapi aku bingung mau makan apa, bekal makanku juga sudah aku berikan sama Pak Satpam dan saat istirahat tadi aku juga tidak bisa istirahat dan menemui Kak Remy, padahal aku ingin minta ditraktir makan karena tidak bawa uang, tapi bel tanda masuk sudah lebih dulu berbunyi, mau tidak mau aku tidak bisa makan. Mana tadi pagi aku tidak sarapan...haduh sial sekali sih kamu hari ini, Rey!

"Kamu kenapa Rey?" tanya Keke teman sebangkuku.

"Aku lapar Ke, aku belum sarapan dan makan siang," jawabku.

"Ya ampun, kamu itu kenapa bisa tidak makan siang sih?! Udah tahu punya maag, tapi tidak sarapan juga!"

Aku menceritakan semua hal yang aku alami seharian ini sama Keke dengan berbisik, aku tidak mau dihukum lagi gara-gara ngobrol di jam pelajaran.

"Ya ampun, jadi gara-gara Kak Remy tidak jemput kamu, kamu jadi sial seharian ini?" Aku mengangguk.

"Kak Remy keterlaluan ahh!"

"Sssttt...jangan keras-keras bicaranya, aku tidak ingin kena hukum dua kali."

"Iya-iya, maaf."

"Tapi, Kak Remy bener-bener keterlaluan. Mentang-mentang sudah punya pacar kamu ditinggal begitu saja."

Aku hanya bisa meringis mendengar ucapan teman sebangkuku sekaligus sahabat baiku ini.

"Kamu tidak ada makanan, Ke? Perutku perih nih," ujarku.

"Emmm, aku cuma punya permen."

Aku menerima dua butir permen yang tadi disodorkan Keke

padaku. Tak apalah yang penting bisa mengurangi sedikit rasa lapar dan perih dilambungku.

"Makasih ya."

"Iya, maaf cuma ada itu."

"Tidak masalah, ini sudah cukup." Aku tersenyum dan mulai mengulum permen itu.

Sampai di rumah nanti aku akan makan banyak! Tekad batinku.

♥♥♥

Aku melihat Kak Remy berjalan beriringan dengan Lolly. "Kak Remy!" Seruku padanya.

Aku melihat lengan Lolly menggamit cantik lengan Kak Remy, entah mengapa hal itu membuatku merasa tersisih karena biasanya aku yang mengagmit lengan itu dengan manja.

"Rey! Kamu dari tadi kemana saja? Kenapa aku tidak melihatmu di kantin?"

"Tadi disuruh guru," ucapku berbohong, tapi sebenarnya memang tidak sepenuhnya berbohong karena hukuman itu kan memang atas perintah guruku.

"Oh iya Rey, aku minta maaf ya karena tadi pagi aku tidak bisa jemput kamu dan aku juga tidak bisa memberi kabar karena *ponsel*-ku juga tertinggal di rumah."

"Tidak masalah, Kak, aku mengerti, Kakak kan harus jemput Kak Lolly."

Aku melihat Lolly tersenyum senang atas sikapku, aku tahu itu yang diinginkannya.

"Kak Remy...."

"Hmm?"

Kulihat Kak Remy menunggu kelanjutan dari ucapanku.

"Boleh aku nunpang pulang? Untuk hari ini saja," tanyaku

hati-hati.

Padahal aku sudah sangat berhati-hati dalam berucap, tapi tetap saja membuat raut wajah Lolly terlihat sangat tidak bersahabat padaku.

Entah kenapa aku juga melihat tatapan Kak Remy padaku menyiratkan rasa bersalah.

"Kamu tidak bisa ikut! Remy bawa motor dan tidak mungkin kita boncengan bertiga," ujar Lolly ketus.

Aku menatap Kak Remy sesaat. "Oh gitu...ya sudah, aku pulang sendiri saja...." Ucapku, lalu aku berbalik pergi, namun beberapa saat kemudian lenganku ditahan oleh seseorang, kulihat Kak Remy memegang lenganku.

"Rey...."

Aku kembali menatap matanya yang saat ini tengah menatapku dengan rasa bersalah. Aku tersenyum padanya.

"Maaf, aku tidak bisa...."

"Tidak papa Kak, aku mengerti...." Sergahku cepat sebelum dia menyelesaikan kalimatnya.

"Lebih baik sekarang Kak Remy antarkan Kak Lolly pulang. Sudah sore dan mau hujan lagi. Kakak kan naik motor nanti kehujanan kalau tidak buru-buru pulang," ujarku.

"Tapi, kamu sendiri?"

"Aku bisa naik taksi," jawabku sambil tersenyum.

"Ayo Remy, sudah sore nih! Aku mau pulang," seru Lolly tak sabaran. Sepertinya dia memang tidak suka melihatku dekat dengan Kak Remy.

Kak Remy kembali menatapku. "Sudah sana pulang, pacar Kak sudah marah-marah tuh," ujarku.

Sepertinya Kak Remy masih berat meninggalkanku, dengan tidak sabaran aku mendorongnya. "Sudah sana!"

Akhirnya aku melihat dia pergi meninggalkanku, Ya, meninggalkanku lagi. Sakit, tapi mau bagaimana lagi. Toh dia bukan milikku dan tidak akan pernah menjadi milikku.

Ahh, hari ini aku benar-benar sial dan sekarang aku harus pulang jalan kaki.

Hari ini kesialanku benar-benar komplit, dari pagi sampai sekarang semuanya seakan benar-benar menyulitkanku. Aku benar-benar tidak bisa pulang dengan keadaan seperti ini.

Sudah beberapa jam aku menunggu taksi di halte ini, tapi tidak ada yang datang, sekalinya ada yang lewat itu pun sudah *full* dan ditambah lagi hujan begitu deras, aku tidak bisa pulang jalan kaki dengan kondisi hujan lebat seperti ini. Mau naik kendaraan umum juga tidak bisa, karena tidak punya uang sepeser pun.

Sebenarnya aku berniat ingin pulang naik taksi karena nanti pasti bisa bayar pas di rumah, tapi tahu sendiri, dari tadi tidak ada satu pun taksi yang bisa kudapatkan.

"Hahhh, sekarang aku harus bagaimana? Aku lapar lagi."

Kulihat ponselku mati karena *lowbat*, hari ini benar-benar hari sialku. Tanpa aku sadari air mata itu menitik dari mataku, ketika aku mengingat bagaimana tadi Kak Remy menatapku. Tatapannya penuh dengan rasa bersalah.

"Kak, aku butuh Kakak...."

Angin dingin menusuk tulangku, hujan masih tetap lebat, terlihat sekali jika tidak ingin berhenti, seolah hujan pun ingin melihatku susah.

"Arghhh! Perutku," erangku merasakan perutku mulai kembali perih.

Permen yang diberikan Keke sudah habis dan sekarang aku benar-benar lapar dan rasa lapar itu lebih ke arah sakit. Kalau aku tetap di sini, aku tidak akan pulang-pulang, dengan modal nekat

aku menerjang hujan lebat itu, aku tidak peduli lagi. Kalau aku menunggu terus di halte itu, aku tidak akan bisa pulang sampai malam.

Seragam dan tasku sudah basah kuyup, tubuhku muali merasa menggigil. Air hujan ini begitu dingin. Entah mengapa langkahku mulai terasa berat.

Aku melihat sebuah mobil sedan berhenti tepat di hadapanku, aku melihat seseorang keluar dari mobil itu dengan payung hitamnya. Aku berusaha memfokuskan penglihatanku, tapi entah kenapa susah sekali, malah rasanya mataku ini ingin sekali terpejam.

"Rey!" Orang itu menyerukan namaku.

"Kak ..."

Belum sepenuhnya aku menyerukan namanya, tubuhku telah limbung, aku merasa ada tangan besar yang menopang tubuhku dan suara orang itu terus menerus memanggil namaku.

Aku tahu itu suara Kak Rega, aku ingin sekali memastikannya, tapi mataku terlalu berat dan entah sejak kapan kegelapan telah melingkupiku, aku hanya bisa merasakan tubuhku terayun dan sesaat setelahnya aku tak bisa merasakan apapun lagi.

Aku melayang....

♥♥♥

Part 3

RENATA

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali, membiasakan cahaya itu masuk menyinari iris mataku. Tercium aroma obat di ruangan ini.

Ini di mana? Ini bukan kamarku.

Sebelah tanganku terbalut selang infus, aku baru ingat kalau tadi aku pingsan dan sebelum aku pingsan aku melihat Kak Rega menolongku.

"Enghhh!" Saat aku menggerakkan tanganku yang satu lagi, aku merasakan sebelah tanganku itu tengah digenggam oleh seseorang saat aku mengalihkan tatapanku, aku melihat wajahnya yang terlelap di sisi ranjangku.

"Kak Remy!" Gumamku tak percaya, orang yang sedang menggenggam tanganku sambil tertidur pulas itu adalah dia.

Aku tersenyum memandang wajah tenteramnya, dia begitu tampan. Andai dia milikku aku akan menjamah wajahnya saat ini, namun aku tak bisa melakukan hal itu, dia bukan milikku, dia milik

orang lain.

Aku kembali mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan, aku baru paham jika ini di rumah sakit. "Argh!" Rintihku saat aku merasa lambungku terasa perih sekali.

Rintihan dan pergerakan tubuhku di atas ranjang membuat seseorang yang tengah terlelap di sampingku itu terusik.

"Rey!"

Kak Remy langsung terjaga seketika. "Kamu sudah siuman?!"

Aku mengangguk sambil menahan sakit.

"Perutmu sakit?" tanyanya khawatir. Aku kembali mengangguk.

"Sebentar, Kakak panggilkan dokter dulu!"

Belum sempat ia melangkah pergi, aku lebih dulu menggenggam jemarinya, dan dia kembali mengedikkan bahunya sambil mengerutkan kening.

"Tidak perlu, Kak...."

"Tapi...."

"Aku tidak papa," sergahku, "Aku hanya lapar...."

Dia tersenyum, lalu mengelus pucuk kepalaku dan tanpa kusangka dia mengecup keningku dengan sayang.

"Kamu mau makan apa, hmm?" tanyanya sambil mengelus pipiku, aku sempat tersipu dengan perhatiannya itu.

"Aku mau makan bakso," jawabku.

"Tidak boleh, sekarang ini kamu cuma boleh makan yang lembut-lembut seperti bubur...." ujarnya.

Aku mencebikkan bibirku kesal. "Kalau begitu kenapa harus tanya aku mau makan apa!" Kataku kesal.

Dia tertawa, dan tak lama setelah puas tertawa, dia mendekatkan wajahnya lalu berkata dengan berbisik. "Karena aku ingin menggodamu, kamu tahu Rey? Aku lebih senang melihatmu

marah seperti ini dari pada melihatmu tidur tanpa merespon ucapanku seperti tadi, hal itu membuatku frustrasi. Jangan lakukan lagi ya.... Aku minta maaf karena sudah mengacuhkanmu, aku janji tidak akan mengulanginya lagi."

Dia kembali mengecup keningku dan kali ini lebih lama dan penuh kasih, aku bisa merasakan kasih sayangnya itu.

"Kakak...."

"Aku menyayangimu, Rey...lebih dari apapun."

Ucapannya membuat jantungku berdetak cepat hingga terasa sesak. "Istirahatlah dulu, aku akan keluar mencarikan bubur untukmu. Aku pergi sebentar, ingat jangan nakal," ucapnya sambil menjawil pucuk hidungku.

Aku menatap punggung berlalunya. Kenapa dia begitu baik, begitu manis, dan begitu perhatian padaku? *Kau membuatku semakin mencintaimu, Kak....*

Aku meraba dadaku, jantungku berdetak kencang dan rasanya sangat sesak. Kenapa aku selalu merasakan sesak ketika dia memperlakukanku seperti itu? Apa karena cinta yang kupendam untuknya tak terbalas?

♥♥♥

Aku menerima suapan bubur yang telah hangat itu ke dalam mulutku, setelah tadi Kak Remy meniupnya beberapa kali karena masih panas.

Aku sudah bilang padanya kalau aku bisa makan sendiri, tapi Kak Remy tetap ingin menyuapiku, walaupun aku sudah membujuknya agar tidak perlu melakukan itu.

Entah kenapa sedari dulu Kak Remy selalu suka menyuapiku saat aku makan. Dia selalu bilang sangat menyenangkan ketika menyuapiku, dia merasa benar-benar menjadi seorang kakak.

Setengah dari bubur itu telah habis, ternyata aku memang

benar-benar kelaparan.

"Lapar sekali?" Aku mengangguk sambil mengunyah pelan makananku.

"Iya," ucapku setelah berhasil menelannya.

"Oh iya Kak, bukannya waktu di jalan itu Kak Ega ya, yang menolongku? Terus sekarang Kak Ega-nya mana?"

"Katanya masih ada urusan kantor, jadi dia harus pergi." Jawab Kak Remy dan aku kembali menerima suapannya.

"Rey...."

"Hmmm?" gumamku sambil mengunyah.

"Maafin Kak Remy ya, gara-gara Kakak kamu jadi sakit."

Aku menatap tepat di kedua manik matanya, ada pancaran penyesalan dari kedua manik mata kelabu itu. "Gara-gara Kakak kamu telat dan dihukum, dan sekarang kamu terbaring di sini juga gara-gara Kakak. Kakak minta maaf," ucapnya menyesal.

Dari mana dia tahu aku terlambat dan sempat dihukum?

Aku menggeleng. "Tidak papa, aku tidak menyalahkan Kakak kok...." ucapku sambil menyunggingkan senyum tulus.

"Tapi, tetap saja kamu seperti ini gara-gara Kakak. Kakak macam apa aku ini!" Rutuknya pada dirinya sendiri.

Aku menggeleng dan menggenggam sebelah tangannya. "Kakak tidak boleh bicara seperti itu, Kak Remy itu kakak terbaik yang pernah kumiliki, aku sayang sama Kakak jadi jangan bicara seperti itu lagi ya."

Kak Remy mengangkat wajahnya dan kembali menatap mataku dia menyentuh pipiku dan mengelusnya lembut. "Kamu adik terbaik yang pernah kumiliki, aku sangat menyayangimu, Rey."

Aku menangkup punggung tangannya yang sedang menjamah pipiku. "Aku tahu," jawabku.

"Boleh aku peluk Kakak?" tanyaku.

"Kenapa harus minta izin? Kamu bisa peluk aku sesukamu."

"Sekarang Kakak sudah punya pacar, aku takut kalau aku peluk Kakak nanti Kak Lolly...."

"Tidak akan ada yang marah, kamu adikku dan Lolly harus mengerti itu!" Sergahnya atas ucapanku.

"Sini." Dia merentangkan tangannya setelah menaruh mangkok bubur itu di atas nakas.

Tanpa pikir panjang lagi aku menghambur ke dalam pelukannya, rasanya sudah lama sekali aku tidak memeluknya seperti ini. Biasanya hampir setiap hari aku memeluknya, menggandeng tangannya dan terkadang mencium pipinya, namun setelah dia berpacaran dengan Lolly aku sudah jarang sekali bisa melakukan semua hal itu, aku takut Lolly akan marah.

"Aku kangen Kakak," ucapku dan aku merasakan dia mengecup pucuk kepalaku.

"Kak...." Aku menarik diri dari pelukannya.

Dia menaikan sebelah alisnya. "Apa?" tanyanya.

"Dari mana Kakak tahu aku terlambat dan sempat dihukum?"

"Dari Keke...tadi dia telepon kamu, tapi tidak tersambung. Dia juga sempat telepon ke rumahmu, tapi tidak ada yang angkat. Jadi dia telepon aku, dia menanyakan kabar kamu, terus Kakak bilang kamu di rumah sakit. Setelah itu dia cerita semuanya sama Kakak."

"Oh, gitu...." Gumamku.

"Mama, Mbok Nah!" Pekikku saat ingat dengan semua orang di rumah.

"Sudah dikabari...tadi Mbok Nah sempat ke sini mengantar beberapa setel bajumu. Tadinya sih, Mbok Nah mau menemanimu, tapi aku larang karena aku yang akan jagain kamu malam ini."

"Mama?"

"Mbok Nah bilang sudah dikabari, tapi Mamamu masih

belum bisa pulang," jawab Kak Remy.

Ada kekecewaan yang aku rasakan saat tahu Mama tidak datang. "Jangan berpikir negatif, mungkin Mamamu memang lagi sibuk."

Aku mengangguk. "Iya aku mengerti, lagipula sikap Mama padaku sudah jauh lebih baik. Buktinya kemarin aku sempat dipeluk dan diperkenalkan sama calon suaminya."

"Mamamu mau menikah?"

"Iya," aku mengangguk.

"Kamu tidak masalah?" tanya Kak Remy.

"Tidak, aku malah senang kalau Mama senang. Lagi pula sikap Mama jauh lebih baik ke aku setelah memperkenalkan calon suaminya itu."

"Kamu anak baik, Kakak bangga sekali sama kamu, Rey."

Aku tersenyum sambil meringis dan dia mencubit gemas kedua pipiku.

Pintu ruang rawatku terbuka dan di saat itu aku melihat *Mommy* tersenyum sambil membawa *parcel* buah. Aku senang karena masih banyak orang-orang disekitarku yang peduli dan sayang padaku. Aku menyayangi mereka semua.

♥♥♥

Tidak terasa sebentar lagi Kak Remy lulus dan akan melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Beberapa minggu yang lalu, anak kelas tiga telah menjalani ujian akhir, dan di minggu ini pun aku mulai mengikuti ujian kenaikan kelas.

Tiga minggu setelah ini sekolah akan mengadakan Pensi dan aku sudah ditunjuk oleh wali kelasku untuk mengisi acara sebagai penyanyi solo di panggung pensi nanti mewakili kelasku.

"Rey!" Seru Kak Remy dari jauh.

Kakak Remy berjalan beriringan dengan kekasihnya, aku

tersenyum pada kedua orang itu saat mereka sampai tepat di hadapanku.

"Ayo pulang," ucapnya.

Setelah kejadian aku masuk rumah sakit kemarin, Kak Remy tidak pernah lagi membawa motor meskipun Lolly yang memintanya. Aku kembali diantar jemput oleh Kak Remy dan jelas saja hal itu membuat sikap Lolly padaku semakin tidak bersahabat dan aku bisa melihat hal itu sekarang, ketika dia memberikan tatapan tajamnya itu padaku.

Sebenarnya kalau boleh memilih aku lebih baik berangkat dan pulang sekolah sendiri dari pada harus bersama dengan mereka, tapi aku tidak bisa menolak dan jika aku menolak Kak Remy akan marah, dia tidak ingin kejadian kemarin terulang lagi padaku.

Aku duduk di kursi penumpang belakang, jujur rasanya sangat tidak nyaman ketika melihat keduanya bermesraan, dan tak jarang Lolly pun sengaja mempertontonkan kemesraannya di depanku. Entahlah aku rasa dia ingin membuatku cemburu.

"Rey, kamu ikut pulang dulu ke rumah Kakak ya,"

"Ada apa?" tanyaku.

Aku sempat melirik Lolly yang memberikan tatapan tajamnya setelah tadi ia mendengarkan ucapan Kak Remy.

"*Mommy* yang suruh, tadi aku ditelepon, katanya suruh bawa kamu pulang dulu ke rumah," ujarnya.

"Memangnya ada apa sih?" tanya Lolly manja dan penasaran.

"Tidak tahu, tapi tadi *Mommy* bilang di rumah ada acara."

"Aku boleh ikut tidak? Boleh ya, masa cuma Rey saja yang diajak," rengek Lolly sambil sesekali menatapku dengan tajam.

"Iya, boleh...." Jawaban Kak Remy membuat lolly senang. Dia kembali menatapku lalu menyeringai seolah dia telah menang dariku.

Aku heran, sebenarnya ada apa sih dengan sikapnya itu padaku?

Sesampainya di rumah Kak Remy, aku melihat banyak mobil terparkir dan aku mengenali salah satu mobil yang terparkir itu.

"Kak Remy!" Pekiku, "Inikan mobilnya!"

Kak Remy yang mengerti maksudku tersenyum lebar. Aku berlari lebih dulu, masuk ke dalam dan apa yang aku duga benar, dia ada di sini.

"Kak Alex!" Seruku dan sosok pemilik nama itu memutar badannya ke arahku.

Dia bangkit berdiri, lalu menghampiriku. Aku menghambur ke dalam pelukannya saat dia merentangkan kedua tangannya.

"Hai, Rey...aku merindukanmu...." Ujarnya sambil memelukku erat.

"Aku juga kangen sama Kakak."

"Ehem!" Suara Kak Remy membuat kami menoleh padanya.

"Hai, Rom!"

"Lex...."

Kedua kakakku itu saling berjabat tangan dan berpelukan untuk beberapa saat. Hampir dua tahun ini kami tidak bertemu dengannya. Dua tahun lalu Kak Alex meneruskan studinya ke Belanda karena harus ikut Ayah dan Bundanya.

"Kenapa balik, tidak betah di Belanda?" tanya Kakak Remy.

"Iya, tidak betah sama sekali. Aku selalu rindu sama suasana di sini, apa lagi sama tingkah menggemaskan *baby girl* ini...." Ujar Kakak Alex sambil mencubit pipiku.

"Sakit Kak!" Sergahku, dia malah terkekeh.

"Siapa?" tanya Kak Alex mengedikkan tatapannya pada Lolly yang berdiri di belakang Kak Remy.

"Pacarku, Lolly."

"Lolly...." Lolly mengulurkan tangannya sambil tersenyum manis.

"Alex." Kak Alex menjabatnya cukup lama sambil menyunggingkan senyuman mautnya, sampai-sampai membuat Lolly tersipu malu.

Ya ampun Kakakku yang satu ini masih tidak berubah, suka sekali menggoda perempuan, kelakuannya persis sekali seperti Kak Rega.

"Jangan lama-lama!" Sergah Kak Remy melepaskan kedua tangan mereka.

Kak Alex terkekeh mendengar ucapan ketus sahabatnya itu. Aku sendiri hanya bisa mengulum tawaku, aku yakin setelah ini tingkah mereka berdua pasti akan selalu membuatku gemas.

"Sudah jangan lama-lama reuninya. Sini...." Suara *Mommy* menyadarkan kami jika masih ada beberapa orang di ruangan itu.

Aku melihat Tante Sisil dan Om Mario, orangtua Kak Alex tengah tersenyum pada kami.

Ternyata tujuan mereka datang ke Indonesia hanya untuk mengantar Kak Alex. Kakakku yang satu itu ternyata ingin meneruskan studinya di sini dan akan tinggal di rumah *Mommy* dan *Daddy* untuk sementara waktu.

"Aku benar-benar tidak betah lama-lama di Belanda, tidak ada teman yang asik, lagian aku kangen banget sama kamu, Rey. Sepi di sana karena tidak ada kamu, Cantik...." Ujar Kak Alex.

Aku, Mommy dan kedua orangtua Kak Alex hanya bisa tersenyum menanggapi celotehan pria tampan di sebelahku ini.

"Halah, modus!" Ketus Kak Remy.

"Biar...sekarang Rey akan menjadi milikku seorang, aku tidak akan membaginya padamu!" Kak Alex mencibir ucapan Kak Remy lalu memelukku seolah tak mau berbagi pada sahabatnya itu.

"Enak saja, dia adikku, Alexander!" Ujar Kak Remy tak mau kalah.

"Dia juga adikku dan dia milikku, bukan milikmu lagi, Romeo Sanders!"

"Kau!"

"Jangan serakah, kau sudah punya Lolly, ingat itu *Brother* !" Perkataan Kak Alex semakin membuat Kak Remy kesal.

"Sudah, aku adik kalian berdua kok," ujarku melerai.

Sejak kecil aku memang dijadikan bahan rebutan oleh mereka. Pria-pria tampan itu selalu tak mau kalah apalagi jika menyangkut diriku. Aku sempat tersanjung oleh kelakuan keduanya padaku, jika aku dianggap adik yang sangat berharga untuk mereka, makanya aku sangat menyayangi mereka berdua.

Di sisi yang lain aku melihat tatapan tidak suka dari gadis yang duduk di samping Kak Remy. Dia menatapku seolah aku ini musuh besarnya.

"Kita akan menghabiskan waktu bersama-sama lagi, *okay*," ucapan Kak Alex mengalihkanku dari tatapan tajam itu. Aku tersenyum dan mengangguk.

"Boleh, tapi jangan jadikan aku rebutan lagi," ucapku mencebik manja.

"Kamu menggemaskan," ucap Kak Alex dan Kak Remy serempak lalu mencubit masing-masing pipiku membuat aku memekik sakit dan semua orang tertawa karena kelakuan kami bertiga.

♥♥♥

Part 4

RENATA

Jantungku berdebar, kedua tanganku menggenggam erat gitar akustik berwarna cokelat ini. Gitar ini adalah pemberian dari Kak Remy saat aku berulang tahun, tahun lalu.

Beberapa menit lagi aku akan tampil di panggung pensi, aku akan menyanyikan sebuah lagu. Lagu yang akan mewakili setiap perasaanku.

"Ini dia Renata!" Seru MC memanggil namaku.

Riuh tepuk tangan menyambut kehadiranku, ternyata banyak sekali penonton di bawah panggung ini. Dari atas panggung ini aku bisa melihat Kak Remy dan juga Kak Alex di tengah-tengah para penonton. Hari ini Kak Alex juga menyanggupi datang ke acara pensi sekolah untuk melihat penampilanku.

"Wah Renata malam ini cantik ya," ujar sang MC yang bernama Vico, dia adalah salah satu anggota OSIS.

"Panggil Rey saja, Kak...." Pintaku.

"*Okay* Rey, sekarang kamu mau bawain lagu apa? *happy song*,

sad song, atau *love song*?" Aku tersenyum mendengar ucapannya.

"Aku mau bawain lagu bertema cinta," jawabku.

"Ciee...lagu cinta, sepertinya kamu sedang jatuh cinta nih?" Ucapan Kak Vico membuatku tersipu.

"Baiklah kalau begitu, tak perlu tunggu lama lagi. Kita sambut! Ini dia, Rey!" Seru Kak Vico lalu menyingkir ke sisi panggung.

Aku duduk di kursi yang sudah disediakan untukku, lalu menyetel *mic* agar pas tepat di hadapanku.

"Emmm...malam semua," sapaku.

"Malam!!!" Seru yang menonton secara serempak.

"Hari ini aku mau bawain sebuah lagu. Sebenarnya ini lagu favoritku, judulnya Kekasih Sejati. Semoga kalian suka."

Terdengar riuh tepuk tangan sebelum melodi mulai mengalun dari gitarku.

Denting demi denting dari senar yang kupetik ini menciptakan melodi indah. Hingga lirik itu pun mengalun dari bibirku.

Aku yang memikirkan
Namun aku tak banyak berharap
Kau membuat waktuku
Tersita dengan angan tentangmu...

Aku selalu memikirkanmu, tak pernah sedetik pun melupakanmu. Hingga waktuku selalu kuhabiskan untuk membayangkanmu....

Mencoba lupakan
Tapi ku tak bisa
Mengapa...Begini....

Pernah terbersit di dalam benakku untuk melupakanmu, membuang bayangmu dari pikiranku, namun entah mengapa hati ini selalu saja kembali padamu.

Oh...
Mungkin aku bermimpi
Menginginkan dirimu
Untuk ada disini menemaniku...
Oh...
Mungkinkah kau yang jadi
Kekasih sejatiku
Semoga tak sekedar harapku....

Aku harap kau tahu apa yang kurasakan. Aku ingin kau di sini menggenggam tanganku, merasakan betapa besarnya aku mencintaimu, menginginkanmu untuk dapat memeluklu. Aku selalu bermimpi jika suatu hari nanti kau dapat menatapku penuh cinta.

Mencoba lupakan
Tapiku tak bisa
Mengapa...Begini....
Oh...
Mungkin aku bermimpi
Menginginkan dirimu
Untuk ada disini menemaniku
Oh...
Mungkinkah kau yang jadi
Kekasih sejatiku
Semoga tak sekedar harapku,

Semua mimpi tentangmu begitu sangat indah. Kau adalah mimpi dan harapanku, harapan yang selalu datang di dalam gelapku. Biarlah semua tetap seperti ini, karena semua mimpi tentangmu sudahlah cukup bagiku.

Bila kau tak menjadi milikku
Aku takkan menyesal
Telah...
Jatuh hati....

Sungguh, aku tak mengharapkan apapun darimu. Aku hanya ingin mencintaimu, mencintai kamu yang tak akan pernah mencintaiku. Mencintai kamu meski kamu tak mencintaiku.

Aku bersumpah aku tak akan menyesal, sekalipun mimpi itu tak akan pernah terwujud, karena aku tahu hal itu hanyalah sebuah mimpi. Mimpi indah dalam anganku.

Oh...
Mungkin aku bermimpi
Menginginkan dirimu
Untuk ada disini menemaniku
Oh...
Mungkinkah kau yang jadi
Kekasih sejatiku
Semoga tak sekedar harapku....

Aku menatapnya, menatapnya dengan sendu. Terasa bayangan samar menutupi mataku.

Apakah aku kuat? Aku rasa tidak.

Aku pasti akan runtuh, tapi aku mencoba berusaha untuk

tetap bisa menyelesaikan lagu ini. Paling tidak hanya ini yang dapat kusampaikan padanya, sekalipun ia tak mengerti aku tetap tak akan pernah menyesal karena telah jatuh hati padanya.

Semoga tak sekedar harapku....
(Kekasih Sejati - by. Monita)

Aku menyelesaikan lirik terakhir lagu ini. Setelah denting terakhir berakhir, aku tak dapat lagi menegakan kepalaku. Aku tertunduk. Pertahananku hancur dan air mataku pun jatuh tak tertahankan. Aku bergegas meninggalkan panggung itu tanpa mau memedulikan tepukan tangan atau sorak-sorai penonton di depan panggung ini.

Aku berlari ke arah taman sekolah, langkahku terhenti tepat di depan bangku taman. Kedua tanganku membekap mulutku, mencoba mencegah isak itu keluar dari bibir ini.

Saat aku merasa ada yang menepuk pundakku, aku mengalihkan tatapanku. Kulihat sosok itu. "Kak Alex," gumamku lirih.

Aku menghambur ke dalam pelukannya, menangis di dalam dekapannya. "Kenapa rasanya sakit sekali, Kak?"

"Karena kamu tidak bisa jujur, itulah yang membuat kamu merasa sakit, Rey...."

"Aku takut kalau harus jujur...." Ucapku.

Kak Alex memegang kedua pundakku. "Kalau begitu lepaskanlah, relakan dia."

Aku menatap kedua manik mata Kak Alex dengan mata basahku.

"Dan beri aku kesempatan, aku masih tetap berada di sini Rey...aku masih menunggumu," ucapnya.

"Kak Alex...."

"Aku mencintaimu, Rey...masih mencintaimu dan akan tetap selalu mencintaimu," ucapannya membuat hatiku semakin sesak.

Andai saja perasaanku terhadap Kak Remy itu tidak pernah ada, mungkin aku bisa memberikan kesempatan itu untuk orang yang sungguh-sungguh mencintaiku, tapi masalahnya hatiku....

"Maaf," lirihku, "Maafkan aku, Kak...." Aku kembali memeluknya, memeluknya dengan sangat erat.

Aku mendengar helaan napasnya, aku tahu dia kembali kecewa karena inilah kali kedua aku menolaknya.

Sebelum ini Kak Alex memang pernah mengutarakan isi hatinya padaku, tapi sayangnya aku tidak bisa menerimanya. Jika aku menerimanya, itu sama saja aku melukainya, karena orang yang ada di hatiku cuma dia...dia yang saat ini tengah menggenggam tangan wanita lain. Dia yang tak pernah mengerti prasaanku, dia yang hanya bisa aku tatap dari balik punggung orang yang sangat mencintaiku.

Bukannya aku tidak mengerti bagaimana perasaan Kak Alex, hanya saja aku tidak ingin menjadi gadis yang egois, kalau pun aku harus menerima Kak Alex. Aku harus mencintainya, karena kalau tidak hal itu akan terasa tidak adil baginya dan hal itu akan sangat lebih menyakitinya.

Tuhan kenapa cinta begitu sakit? Andai aku bisa mengontrol rasa cintaku, mungkin aku tidak akan sesakit ini.

♥♥♥

ALEXANDER

Bertemu dengannya adalah hal yang selalu kuinginkan. Dua tahun terasa sangat lama dan dua tahun itu adalah waktu yang cukup lama, cukup untuk mengubah segalanya, terutama merubah

perasaannya.

Aku selalu berharap agar segala sesuatunya dapat berubah, segala tentang perasaannya bisa berubah, namun sayangnya hal itu tak akan pernah terjadi walaupun telah lewat dari dua tahun.

Sepertinya apa yang kunanti dan kuharapkan itu sia-sia. Bahkan perasaannya itu tak pernah berubah. Dia yang kucintai masih mencintai pria itu, mencintai sahabatku, Romeo.

Sampai saat ini Romeo masih belum menyadari perasaan yang dimiliki Rey padanya, sahabat idiot-ku itu bahkan sampai saat ini masih belum mengerti, hingga Rey mengutarakan isi hatinya di depan panggung pun dia masih belum mengerti.

Gemas! Ingin sekali rasanya aku meninju wajah idiot-nya itu. Apa lagi setelah kutahu jika ia telah memiliki kekasih, hal itu semakin membuatku merutuki kebodohannya.

Aku tahu bagaimana rasanya mencintai dalam diam, karena aku pun pernah melakukan hal itu dan aku tahu pasti bagaimana rasanya. Teramat sangat menyakitkan. Apalagi jika perasaan itu tak pernah terungkap.

Dua tahun yang lalu, sebelum aku pergi ke Belanda, aku memutuskan untuk mengutarakan semua perasaanku padanya, namun sayangnya ia menolakku karena ia mencintai pria lain dan pria itu adalah si bodoh Romeo!

Saat ini, kulihat ia tengah menahan setiap perasaannya, aku tahu dan aku bisa merasakan jika benteng pertahanannya itu pasti akan runtuh dan benar seperti dugaanku, ia runtuh dan ia menangis. Renata-ku menangis, ia menangisi kebodohan pria yang sangat dicintainya.

Aku mengejar langkahnya, aku tidak akan membiarkannya menangis sendiri lagi. Mungkin dua tahun belakangan ini dia selalu menangis sendirian tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya.

Kini aku tidak akan membiarkan hal itu, aku akan menghapus air mata itu dari wajahnya.

Aku menepuk pelan pundaknya, dan dia mengedikan tatapannya padaku. "Kak Alex," lirihnya.

Dia menghambur ke dalam pelukanku, menangis, dan menumpahkan semua kesedihannya itu padaku.

Jujur aku merasa sakit ketika melihat air matanya. Sejak kecil aku sudah menganggapnya sebagai adikku, sama seperti Romeo yang mengganggap gadis manis ini sebagai adiknya. Sudah lama kami bertiga bersahabat dan yang membuatku menyesal adalah kenapa di dalam persahabatan ini terselip cinta yang menyakitkan, menyakitkan bagiku dan baginya.

"Kenapa rasanya sakit sekali, Kak?" ujarnya terisak. Aku bisa mendengar degup jantungnya, aku rasa dia merasakan sesak yang sama seperti yang kurasakan saat ini.

"Karena kamu tidak bisa jujur, itulah yang membuat kamu merasa sakit, Rey...."

Mungkin jika dia mau jujur akan perasaannya pada Romeo, rasa sesak dan sakit itu tidak akan terasa menyakitkan seperti sekarang ini, tapi bodohnya gadis ini, dia lebih memilih menyembunyikan perasaannya karena alasan tak ingin kehilangan.

"Aku takut kalau harus jujur." Seperti apa yang kupikirkan. Alasan kehilangan itulah yang membuatnya takut.

Aku menarik diri dan memegang kedua pundanya. "Kalau begitu lepaskanlah, relakan dia."

Aku menatap kedua manik basah itu dengan kesungguhan. "Dan beri aku kesempatan, aku masih tetap berada di sini Rey...aku masih menunggumu," ucapku.

Aku tahu hal ini sia-sia jika aku utarakan kembali, tapi tidak ada salahnya bukan jika aku berharap ada kesempatan untukku

dapat memilikinya?

"Kak Alex...."

"Aku mencintaimu, Rey...masih mencintaimu dan akan tetap selalu mencintaimu."

Andai saja perasaan cintanya terhadap Romeo itu tidak ada, apa mungkin aku bisa mengisi hatinya?

Lagi dan lagi pikiran itu membuatku sesak.

"Maaf," lirihnya, "Maafkan aku, Kak...." Dia kembali memelukku, memelukku dengan sangat erat.

Aku hanya bisa menghela napasku karena sekali lagi aku hanya mendapatkan hal yang sia-sia. Aku kembali mendapatkan penolakan darinya, tapi seribu kali pun ia menolakku, aku tidak akan pernah meninggalkannya, tidak akan! Walaupun rasa sakit dan sesak itu akan kurasakan sepanjang aku bersamanya, aku tetap tak akan pernah meninggalkannya, lagi.

Jikalau tidak bisa memilikinya, paling tidak aku masih bisa berada di sampingnya, menjaganya dan menghapus setiap air mata yang menetes dari pelupuk matanya.

Aku melakukan semua itu karena aku tulus mencintainya, dan bukan hanya karena cinta, tapi karena aku peduli dan sangat menyayanginya. Dia adikku dan selamanya akan seperti itu.

♥♥♥

Part 5

ROMEO

Apakah yang kulihat tadi itu benar? Apa benar Rey tadi menangis, tapi kenapa?

Entah itu benar atau tidak, tapi aku yakin jika tadi Rey memang menangis. Aku melihatnya meninggalkan panggung itu tanpa memedulikan tepukan tangan orang-orang yang baru saja melihat penampilan memukaunya tadi.

Setiap lirik yang dinyanyikannya tadi, entah mengapa membuat sesuatu yang ada di dalam dadaku berdesir. Sesuatu yang berdesir itu membuat dadaku terasa sesak, seolah aku sedang menyakitinya.

Apa benar aku telah menyakitinya?

"Sayang, kamu kok bengong sih?"

Ucapan Lolly membuat kuterjaga dari semua pikiranku tentang Rey. Aku tersenyum menatapnya.

"Kamu lagi mikirin apa sih?"

"Tidak, aku tidak lagi memikirkan apapun," jawabku.

"Ahh...aku tahu kamu pasti lagi mikirin aku ya. Aku 'kan ada di sini, Sayang...." Lagi-lagi aku hanya bisa tersenyum menanggapi ucapan kekasihku yang manja ini.

"Hei!" Sapaan itu membuatku membalikkan tubuhku, menatap Alex dan Rey yang saat ini tengah menghampiriku.

Apa yang ada di dalam pikiranku tadi ternyata benar, Rey memang menangis karena aku masih bisa melihat sendu yang ada di matanya itu, tapi masalahnya, kenapa dia menangis?

Rey mengalihkan tatapannya saat aku menatap kedua manik matanya. Sungguh aku tahu jika dia habis menangis, tapi dia berusaha menyembunyikan hal itu dariku dan aku tahu itu.

"Alex juga datang?" tanya Lolly.

"Iya, dipaksa sama si manis ini," ucap Alex mengerling nakal pada Rey yang langsung dibalas pukulan ringan di bahunya.

"Yeee, apa sih...siapa juga yang maksa Kak Alex. *GeEr* deh," ucap Rey tersenyum ceria.

"Rey...." Aku menyerukan namanya dan dia kembali mengalihkan tatapannya padaku.

"Ya?"

"Kamu kenapa?" tanyaku sambil menyentuh wajahnya, "Kamu habis menangis?"

"Ahh...tidak. Aku tidak menangis," jawabnya, dan dengan cepat dia menyingkirkan tanganku dari wajahnya seolah takut akan suatu hal yang tengah mengancamnya.

"Tapi, kenapa matamu sembab begitu?" tanyaku tak percaya, "Ada masalah?"

"Tidak ada masalah apa-apa, ini tadi...."

"Tadi dia kelilipan Rom...." ucap Alex menyergah ucapan Rey.

"Habis nyanyi tadi dia kelilipan, makanya dia cepat-cepat turun dari panggung. Pas aku susul dia lagi berusaha mencuci

matanya." Alex menjelaskan apa yang terjadi, tapi entah kenapa aku merasa tidak puas akan jawaban itu, namun logika mengatakan hal itu bisa saja terjadi.

Ahh...entahlah, aku merasa ada sesuatu, yang tak kuketahui.

"Oh iya, bagaimana kalau besok kita jalan? Kita habiskan akhir pekan besok sama-sama, kita *double date*. Menghabiskan waktu buat jalan, belanja, nonton dan main. Kamu sama Lolly dan aku biar berpasangan sama Rey, gimana?" usul Alex.

"Wah...ide bagus itu. Iya 'kan, Sayang?"

"Bolehlah, sepertinya menyenangkan," jawabku.

"*Okay*, besok kita jalan dan besok aku akan memilikimu seharian penuh, *Princess*," ucap Alex sambil mengerling seperti biasa pada Rey.

Entah kenapa hal yang diucapkan Alex, jika Rey akan menjadi miliknya seharian penuh itu membuatku tak suka.

Sial! Dari dulu aku benar-benar memang tak suka jika harus berbagi adik kecilku itu dengan Alex, hal itu selalu membuatku sebal.

♥♥♥

"*Okay* sekarang kita mau nonton apa?" tanya Lolly.

"Yang jelas harus horor!" Seruku dan Alex serempak.

Ya, aku dan Alex memang penggemar film dengan genre misteri seperti itu.

"Kalian berdua menyebalkan, kalau tahu akhirnya begini aku tidak akan ikut!" Ucap Rey kesal.

"Kamu akan tetap ikut, *Princess*...."

"Karena kami memaksa," timpalku.

"Sebal!" Ketusnya. Dia terlihat menggemaskan sekali. Aku dan Alex mengacak rambut Rey dengan gemas.

Tiba-tiba Lolly menarik lenganku. "Sudah cukup bercandanya,

ayo kita beli tiketnya." Ucapnya, lalu mengiringku ke loket.

Aku mendengar ada nada kesal yang terselip saat ia berbicara tadi, sepertinya ia marah. Apa karena aku dan Alex lebih memerhatikan Rey? Astaga, sepertinya kekasihku ini terlalu kekanakan. Dia selalu bersikap seperti itu saat aku memperhatikan Rey.

"Kalian tunggu di sini, aku beli makanan ringan dulu."

"Tunggu Lex, aku ikut!" Seruku mengejar langkah Alex, dan kami meninggalkan kedua gadis itu di kursi tunggu.

"Sepertinya pacarmu itu tidak suka sama Rey." Aku menoleh, menatap Alex.

"Aku bisa melihatnya dari cara dia menatap Rey. Tidakkah kamu sadar akan hal itu?"

Aku mengeluarkan beberapa lembar uang untuk membayar pesanan kami. "Iya, aku tahu karena Lolly sering mengatakannya, kalau dia tidak suka melihat kedekatanku dengan Rey," ujarku.

"Ini kembaliannya, Mas...." ucap penjaga stan makanan itu sambil memberikan uang kembalian dari uang yang kuberikan tadi.

"Makasih Mbak," jawabku menerimanya.

Aku dan Alex beranjak pergi sambil membawa makanan yang baru saja kami beli. "Lalu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Tidak ada...aku akan tetap bersikap seperti biasanya. Lolly harus paham karena sebelum dia menjadi kekasihku, aku dan Rey memang sudah dekat. Rey adikku dan Lolly seharusnya paham dan mengerti itu," ujarku.

Alex tak lagi melemparkan pertanyaan, dari jauh Lolly menyongsongku. "Kalian lama sekali," ujarnya.

"Maaf tadi antri," jawabku.

"Ini untukmu." Alex memberikan jatah makanan ringan Rey.

"Makasih," jawab Rey tersenyum manis seperti biasanya.

"Ini punyamu," ujarku memberikan jatah makanan ringan Lolly.

"Bawakan," ucapnya manja.

"Baiklah...ayo masuk, jamnya sudah mau mulai."

Belum lama durasi film diputar, aku sudah melihat Rey gelisah di kursinya. Sejak dulu gadis kecilku itu tidak menyukai film bergenre horor seperti ini, hal itu selalu membuatnya takut, tapi sayangnya, kedua kakaknya ini menyukainya dan kami sendiri suka sekali mengerjainya untuk mau menonton film seperti ini.

Saat hendak menyentuh tangannya untuk menenangkannya, aku kembali mengurungkan niatku itu karena Alex lebih dulu mengambil alih.

Alex menggenggam tangan Rey, entah mengapa hal itu membuatku merasa tersisih. Sebelum ini, akulah yang biasanya melakukan hal itu. Apalagi setelah Alex pergi ke Belanda, akulah yang selalu menenangkannya saat sedang takut seperti ini, tapi kali ini hal itu diambil alih oleh Alex. Rasanya ada yang hilang.

"Jangan takut, kamu bisa menggenggam tanganku atau bersembunyi di bahuku kalau takut," ucap Alex.

Rey mengangguk lalu menggenggam erat lengan Alex dan hal itu membuatku sebal. Aku tak menampik jika aku memang tidak menyukai hal itu, tapi mau bagaimanapun juga, Alex sama sepertiku, dia memiliki tempat dan porsi yang sama sepertiku di hidup Rey, karena kami berdua adalah sahabat sekaligus kakak baginya.

Suara jeritan menggema saat hantu dari film tersebut muncul secara tiba-tiba dan aku pun merasakan cengkraman kuat di bahuku, aku menoleh dan mendapati Rey tengah menyembunyikan wajahnya sambil mencengkeram kuat bahuku.

Aku mengelus kepalanya. "Sudah hilang, Rey.... Hantunya sudah tidak ada. Kamu bisa membuka matamu," ujarku.

Saat mata bulatnya terbuka dan menatapku, aku tertegun. Entah mengapa tiba-tiba saja jantungku berdebar lebih cepat dari sebelumnya ketika mata itu menatapku dengan penuh rasa takut, dan lagi-lagi rasa ingin melindunginya itu muncul, rasa yang sering sekali aku rasakan ketika menatap matanya yang memancarkan rasa takut ataupun kesedihan. Tanpa sadar aku mengecup keningnya dengan sayang.

"Jangan pernah takut, karena aku akan selalu menjagamu," ucapku.

Sesaat dia terdiam,, di detik berikutnya senyum itu menghias wajahnya dan hal itulah yang selalu kunantikan. Saat di mana dia bisa tersenyum.

Film terus berlanjut dan akhirnya berakhir, aku bisa melihat kelegaan di wajah Rey.

Alex mengacak poni Rey lalu berkata, "Begitu saja takut, hantunya itu kan bohongan."

"Apanya yang tidak seram, kalian berdua menyebalkan!" Ujarnya kesal, aku dan Alex terkikik geli melihatnya merengut kesal.

"Aku mau ke toilet dulu," ujar Rey, lalu meninggalkan kami bertiga.

"Awas hati-hati nanti ada yang meraba-raba lho...." Goda Alex. Rey menjulurkan lidahnya dan hal itu kembali membuatku dan Alex tartawa geli.

"Dia tidak pernah berubah ya." Aku mengangguk mendengar ucapan Alex.

"Remy, aku mau bicara sama kamu, sebentar ya Lex...." Alex mengangguk.

Lolly menariku menjauhi Alex. "Ada apa?"

Aku melihat raut wajah Lolly seperti sedang tidak bersahabat, apa dia sedang marah?

"Kamu itu nagapain sih tadi?!"

"Maksudmu?"

"Tidak perlu pura-pura bodoh...aku tadi lihat apa yang kamu lakukan sama dia! Kamu mengelus kepalanya dan mencium keningnya, Remy!"

"Astaga Lolly, tadi itu aku hanya menenangkan Rey. Dia ketakutan."

"Halah...itu sih modus kamu saja biar bisa mesra-mesraan sama dia, iya 'kan?! Aku tidak suka kamu memperlakukan dia seperti itu, kamu itu pacarku, Romeo!" Tekannya.

Astaga kapan sih dia akan mengerti, jika Rey itu adikku!

"Ya...kamu memang pacarku, tapi dia adikku, aku sudah pernah bilang begitu bukan. Jadi aku mohon jangan jadikan hal ini masalah, jangan kekanak-kanakan seperti ini. Aku tidak suka gadis dengan sikap kekanak-kanakan seperti ini!" Tegasku padanya.

Lolly menatapku dengan kesal tapi aku yakin jika saat ini ia sedang mengontrol emosinya. Lolly menyentuh wajahku dengan lembut, mencoba mencairkan suasana hatiku yang mulai kesal dengan tingkah kekanakannya itu.

"Maafin aku, aku hanya terlalu mencintaimu. Aku tidak ingin kehilangan kamu. Kedekatanmu dengan dia membuatku cemburu dan aku takut jika hal itu dapat membuatku kehilanganmu," ujar Lolly.

"Hilangkan semua ketakutanmu itu, kamu tidak akan kehilanganku jika kamu bisa merubah sikap kekanak-kanakanmu itu. Jadilah lebih dewasa, Lolly...." Lolly mengangguk dan tersenyum, walaupun masih terlihat kesal.

Aku memang tidak menyukai sifat kekanak-kanakan yang ia miliki. Lolly berbeda sekali dengan Rey, Rey adalah gadis yang sangat dewasa dalam berpikir. Seharusnya Lolly bisa jauh lebih

dewasa dari Rey, karena bagaimanapun juga ia jauh lebih tua dari Rey.

"Ya sudah, jangan cemberut gitu. Daripada cemberut, jelek begitu mending kita belanja," ucapku mencoba mencairkan suasana tegang di antara kami. Aku memang tidak menyukai pertengkaran apalagi lama-lama bertengkar hanya karena masalah sepele seperti ini.

Entah mengapa saat mendengar kata belanja wajahnya selalu berubah ceria. Astaga, apa setiap perempuan itu suka sekali belanja? Mendengar kata belanja bisa langsung merubah *mood* mereka.

Aku memang bukan orang yang perhitungan, aku suka memanjakan orang-orang yang kusayangi dengan apa yang kumiliki. Jika kalian menganggap semua uang yang kumiliki datangnya dari kedua orangtuaku, kalian salah besar. *Mommy* dan *Daddy* memang memberi jatah bulanan untukku, tapi di luar itu aku masih memiliki pendapatan dari usaha yang kukelola bersama Alex. Kami memiliki usaha Distro baju dengan label kami sendiri dan usaha ini sudah kami lakukan sejak kelas III SMP. Awalnya *Daddy*-lah yang mendanai semuanya, tapi sekarang semua modal itu sudah kembali dan kini kami bisa menikmati hasil dan kemajuan dari usaha kami itu.

Akhirnya kami menikmati sisa waktu kami untuk jalan-jalan, makan dan berbelanja. Semua terasa menyenangkan, tapi tetap saja aku masih merasa tidak puas karena aku tidak bisa memperhatikan Rey seperti biasanya. Aku harus menjaga perasaan Lolly karena aku tahu Lolly akan cemburu jika aku terlalu memperhatikan Rey. Jadi mau tidak mau aku harus mengurangi sedikit perhatianku pada Rey.

Untunglah ada Alex, tapi tetap saja perhatian yang Alex berikan untuk Rey membuatku merasa tersisih. Apalagi saat mengingat Alex menggandeng tangannya atau mengusap sudut

bibirnya saat ada sisa makanan yang tertinggal, hingga membelikan boneka yang dipandanginya dari luar kaca toko.

Semua hal itu membuatku kesal, karena aku juga ingin memanjakan adikku itu. Biasanya aku yang melakukan hal itu, tapi sekarang Alex yang melakukan semua itu untuknya. Semua itu benar-benar membuatku tersisih secara perlahan.

Sial hal ini benar-benar menyebalkan!

Entah mengapa aku merasa ada sedikit cubitan di hatiku saat Rey tersenyum dan berkata terima kasih pada Alex, dan puncaknya saat kami mengantarnya pulang terlebih dulu. Rey mencium pipi Alex dan sekali lagi berucap terima kasih. Aku merasa iri, iri karena aku telah kehilangan perhatian dari adik kecilku itu.

Aku tahu, semua telah berubah ketika aku telah memiliki Lolly di dalam kehidupanku sebagai kekasih.

Aku tidak ingin semua ini berubah Rey, aku merindukanmu my little sister....

♥♥♥

Part 6

RENATA

Aku tidak tahu, hari ini aku harus senang atau sedih. Aku senang karena hari ini aku mendapatkan ekstra perhatian dari Kak Alex, namun di sisi lain aku merasa sedih karena ia tidak lagi memerhatikanku seperti dulu.

Aku selalu bertanya pada hatiku, kenapa aku tidak pernah bisa merasakan indahnya cinta? Kata orang, cinta itu indah, tapi aku tidak pernah bisa merasakan jika cintaku ini indah. Cinta yang kurasakan selalu membuatku sakit, bahkan untuk mendapatkan cinta dari Mama saja aku tidak bisa. Apalagi mendapatkan cintanya.

Andai aku bisa mencintai orang yang mencintaiku, apakah aku bisa merasakan indahnya cinta itu?

Aku hanya bisa menghela napasku, karena setiap memikirkan hal itu dadaku selalu terasa sesak. Seolah ada beban berat yang menghimpit tubuhku dan jika tidak kuhembuskan maka aku akan mati.

Aku melangkah berat memasuki rumahku sendiri, entah

mengapa rumah yang selama tujuh belas tahun kutinggali ini selalu terasa dingin dan hampa, tak pernah hangat seperti kediaman keluarga Sanders. Aku ingin memiliki orangtua seperti *Mommy* dan *Daddy*, orangtua yang selalu memperhatikan anaknya dan menyayangi anaknya dengan penuh cinta walau senakal apapun anaknya.

Tuhan, aku tidak pernah nakal ataupun berulah, tapi kenapa Mama tidak pernah menyayangiku. Bahkan memperhatikanku pun tidak. Selama aku tinggal di rumah ini, aku merasa aku tidak pernah dianggap.

Beberapa hari yang lalu Mama sempat mengenalkanku pada calon suaminya, sikapnya sangat hangat padaku kala itu. Aku kira hal itu akan terus berlanjut, tapi nyatanya hal itu hanya sementara karena Mama kembali pada sikapnya yang acuh dan selalu menganggapku tak ada itu.

Jujur aku merasa sedih dan kecewa, tapi aku tidak menyesal dengan kejadian itu. Aku malah bersyukur karena dari kejadian itu, aku bisa merasakan pelukannya walau hanya sesaat.

Lagi-lagi semua hal itu membuatku harus menghela napas beberapa kali. "Kuatkan hatiku, Tuhan...." gumamku.

Saat hendak menaiki anak tangga, tiba-tiba saja ruangan yang gelap menjadi terang.

Hari ini aku memang pulang terlalu larut, jam di dinding tengah menunjukan pukul sebelas malam. Mungkin karena tadi kami terlalu asik jalan-jalan sampai tidak melihat waktu.

"Bagus! Jam berapa ini huh?!"

"Mama!" Aku melihat Mama bersedekap di samping sakelar yang tadi dinyalakannya.

"Dari mana saja kamu, jam segini baru pulang? Orangtua kerja cari uang, kamu keluyuran tidak tahu waktu!"

Aku hanya bisa terdiam, hari ini aku memang salah. Jam malamku memang sampai jam sembilan, tapi kali ini aku sudah melanggar jam malamku itu dan membuat Mama marah.

"Maaf Ma...aku salah sudah pulang larut," gumamku takut.

Aku melihat Mama memerhatikan semua barang yang kubawa, semua barang yang tadi dibelikan oleh Kak Alex dan Kak Remy.

"Ohh...jadi seharian ini kamu belanja! Pintar sekali ya kamu, bisa menghambur-hamburkan uang seperti itu. Apa kamu tidak tahu, kalau cari uang itu susah huh!!!" Bentaknya penuh emosi.

Mama menghampiriku dan dengan murkanya dia merampas semua barang yang kugenggam termasuk boneka *teddy bear* yang tadi dibelikan oleh Kak Alex.

Mama membawa semua barang itu ke arah taman belakang. Aku mengikutinya dengan perasaan takut. Aku tahu Mama pasti akan melakukan sesuatu pada barang-barang itu.

"Ma, Mama mau apa?"

Aku masih mengikuti langkahnya hingga dia berhenti tepat di depat sebuah tong yang terbuat dari besi, tempat yang selalu dipakai Mbok Nah untuk membakar dedaunan kering yang berguguran di taman sehabis disapu.

"Ini! Kamu lihat ini, biar kamu tahu kalau Mama tidak suka kamu menghambur-hamburkan semua uang yang Mama kasih ke kamu untuk belanja barang-barang yang tidak berguna seperti ini. Lebih baik semua ini Mama bakar dari pada kamu gunakan!" Ujarnya lalu memasukkan semua itu kedalam tong.

"Jangan Ma...aku mohon jangan!"

Cegahku sambil mencekal lengannya yang sudah siap untuk menyiramkan minyak tanah ke dalam tong tersebut, namun dengan sekali sentakan tubuhku terhempas hingga jatuh terduduk.

Aku melihatnya menyiram semua barang-barang itu dengan minyak tanah lalu menyalakan sebatang korek api dan melemparkannya ke dalam tong.

"Jangan Ma!" Seruku, namun semua itu sudah terlambat.

Api sudah membakar boneka dan semua yang ada di dalam tas belanja itu dengan cepat. Air mataku pun akhirnya jatuh seiring semua itu habis dilalap api.

Aku melihat Mama bersedekap sambil menatap semua itu sambil menyeringai seolah puas dengan semua yang telah dilakukannya.

"Ini pelajaran buat kamu, dan mulai besok Mama akan menghentikan semua uang jajanmu! Jika kamu mau sesuatu, bekerjalah. Agar kamu tahu susahnya mencari uang!" Ujarnya, lalu pergi.

Aku menangis dan sebelum langkah itu menjauh aku sempat berucap. "Semua itu pemberian Kak Alex dan Kak Remy. Aku sama sekali tidak menggunakan uang jajan yang Mama berikan untuk membeli semua itu."

Aku sempat merasakan jika langkahnya terhenti untuk beberapa saat, namun tak lama kemudian langkahnya kembali terdengar hingga aku tak dapat lagi mendengarnya. Mama pergi meninggalkanku, aku masih menangis, menatap kobaran api di dalam tong yang semakin melalap habis isi di dalamnya.

"Maaf Kak...semuanya sudah habis, aku minta maaf karena tidak bisa menjaga pemberian Kakak," gumamku terisak-isak sambil menatap semua barang yang telah lenyap menjadi debu itu.

♥♥♥

Aku terbangun dengan mata yang cukup sembab, aku memang menangis semalaman hingga aku lelah dan akhirnya tertidur dengan keadaan air mata yang masih membasahi wajahku.

Rasanya aku ingin sekali mandi, membersihkan diriku dari semua rasa lelah, sedih, dan rasa kecewaanku atas sikap Mama kemarin.

Hari ini adalah akhir pekan dan selama aku di dalam *bathroom,* aku hanya memikirkan apa yang akan aku lakukan hari ini.

"Apa hari ini Mama bekerja?" gumamku.

Memikirkan Mama membuatku teringat akan kejadian tadi malam. "Apa yang akan kukatakan pada Kak Alex dan Kak Remy? Semua barang pemberian mereka sudah habis dibakar Mama."

Lagi-lagi aku hanya bisa menangis. Aku selalu berpikir kapan Mama akan memperlakukanku sebagai putrinya, aku merasa Mama selalu kesal dan benci padaku setiap kali ia melihatku.

Sebenarnya, apa salahku? Tujuh belas tahun aku hidup dengannya dalam satu atap yang sama, namun tak ada sehari pun aku bisa melihat Mama bangga akan diriku sekalipun aku anak yang pintar dan penurut, aku merasa semua hal yang kulakukan selalu salah di matanya.

Tuhan apa yang harus kulakukan agar Mama bisa berubah sikap padaku? Terkadang aku lelah, ingin sekali rasanya aku memberontak, marah, dan mengatakan padanya jika ia sudah berlaku tidak adil padaku, namun apakah hal itu akan mengubahnya? Dengan aku berlaku baik dan penurut saja ia tidak memedulikanku, apalagi aku berlaku seperti itu. Apa jadinya?

Aku mendengar perutku berbunyi minta diisi, aku hanya bisa tersenyum. "Aku lapar," gumamku.

Aku berjalan keluar dari kamarku dan saat aku berada di ruang makan, aku melihat Om Bram tengah duduk sambil menikmati kopi paginya.

Kenapa pagi-pagi begini Om Bram ada di rumah? Batinku.

"Pagi Renata," sapanya.

"Pagi Om," jawabku.

Aku melihat matanya tengah memerhatikan tubuhku dengan sangat intens, aku merasa risih. Entah kenapa setiap kali ia menatapku aku merasa ada sesuatu yang salah dengan tatapannya. Rasanya aku ingin berlari dan menjauh darinya.

Aku mengambil tempat duduk jauh dari hadapannya. Sejujurnya aku risih dan tidak mau satu meja dengannya, tapi mau bagaimana lagi, aku lapar sekali.

"Jauh sekali duduknya," ucapnya.

"Aku, biasa duduk di sini, Om...." Jawabku seadanya, lalu mengambil selembar roti dan mengoleskan selai cokelat di atasnya.

Aku melihat belum ada susu di atas meja, aku mengedarkan pandanganku ke dapur, namun tak kutemui sosok yang kucari.

Batinku bertanya, kemana Mbok Nah dan Mama? Kenapa mereka tidak ada dan kenapa Om Bram malah ada di sini.

"Cari siapa, Mbok Nah?" Aku mengangguk kecil atas pertanyaan Om Bram.

"Mbok Nah, baru saja pergi ke pasar."

"Mama?"

"Mamamu sedang mandi."

Aku mengangguk kecil lalu mulai memakan rotiku.

Uhukkkk!!!

Aku tersedak saat melihat Om Bram menatapku sambil menarik kedua sudut bibirnya, atau biasa disebut menyeringai, hal itu membuatku takut, tegang, gugup dan merasa terancam.

Dengan berani aku menatapnya sambil bertanya. "Kenapa Om menatapku seperti itu?" tanyaku dalam gugup.

"Kamu cantik sekali," jawabnya, lalu kembali menyeringai menatapku.

Akan tidak sopan jika aku tidak membalas pujiannya itu,

jadi sebisa mungkin aku mengucapkan kata terima kasih padanya, walaupun sejujurnya aku tidak suka akan pujiannya itu. Aku merasa ada sesuatu hal yang tak kuketahui dari maksud pujiannya tersebut.

Mulai risih dengan tatapannya, aku segera beranjak pergi dari kursiku untuk mengambil susu di dalam kulkas. Di saat itu pun, aku merasa ekor matanya masih membuntutiku.

Aku mengambil gelas dan menuang susu dingin itu ke dalam gelas. Aku tersentak saat sepasang lengan memelukku dari belakang.

"Om!" Pekikku.

"Kenapa kamu begitu sangat cantik?"

Ucapannya di telingaku membuat tubuhku bergetar takut.

Tangannya mengusap perutku, membuat aku semakin takut. Sebisa mungkin aku mencoba melepaskan rengkuhannya.

"Om, lepaskan!"

"*Damn!* Kamu membuat bagian bawahku tegang hanya dengan menatapmu. Tubuhmu indah sekali, Om menginginkanmu, Rey...."

Astaga! Ini tidak baik, batinku.

"Om, aku mohon jangan seperti ini. Ini tidak benar! Lepaskan Om! Kalau Mama lihat nanti Mama bisa marah."

Ucapanku tak digubrisnya, dia malah menjatuhkan hidung dan bibirnya di leherku, ia mulai menghirup aroma tubuhku.

"Aroma tubuhmu begitu memabukkan...." Ucapnya lalu mencumbu leher dan garis rahangku. Hal itu sontak membuatku semakin tegang dan takut.

Mendengar suara derap langkah dari *high heels* yang dikenakan Mama membuatku semakin takut. Aku mencoba dengan kuat melepaskan rengkuhannya, namun tangan itu semakin kuat mencengkeramku. Tak habis akal, aku menginjak kakinya hingga ia

mengaduh dan melepaskan rengkuhannya.

"Arghh...sial!" Umpatnya.

Pria ini sudah gila! Batinku.

Sekarang aku benar-benar harus selalu menjaga jarak dengan pria itu, kalau tidak...aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi, dengan cepat aku meninggalkannya tanpa peduli lagi dengan keadaannya. Aku berpapasan dengan Mama.

Sejenak aku menatapnya dan ia menatapku dengan kening berkerut.

"Ada apa denganmu, wajahmu terlihat pucat?" Aku menggelang menjawabnya.

"Ya sudah kalau kamu baik-baik saja, hari ini Mama mau pergi sama Om Bram." Aku mengangguk lagi.

Selama hidupku, aku tidak memiliki kenangan di akhir pekan bersama Mama, karena ia tidak pernah punya sedikit waktu untukku, bahkan untuk berbicara dengannya pun sulit sekali, yang selalu ia pikirkan hanya pekerjaannya saja, dan jika aku mengganggunya dia pasti akan marah. Jadi aku tak mau menuntut atau berharap banyak atas waktunya untukku.

"Dan satu hal lagi, Mama tidak mau melihatmu pulang larut malam seperti tadi malam, kamu mengerti!"

Aku kembali mengangguk dan saat tak ada lagi yang akan dibicarakannya, aku kembali naik ke atas, ke kamarku.

Sayup-sayup aku mendengar percakapan Mama dan Om Bram. "Ada apa? Kenapa kakimu?" tanya Mama.

"Tidak papa, cuma terantuk." Jawabnya berbohong.

"Berhati-hatilah."

Tanpa peduli lagi dengan apa yang akan mereka bicarakan, aku bergegas menutup pintu kamarku lalu menguncinya dari dalam. Aku menggeleng-gelengkan kepalaku, menampik semua

kejadian tadi, namun sayangnya semua hal itu nyata. Aku memang harus berjaga-jaga dari Om Bram mulai sekarang, sepertinya Om Bram bukan orang yang baik.

Bagaimana aku memberitahu Mama tentang kelakuan calon suaminya itu? Selama ini Mama jarang dan bahkan hampir selalu tak mau berbicara denganku. Lalu bagaimana aku bisa menjelaskan hal itu, yang ada aku bisa dapat masalah baru dan Mama akan semakin membenciku.

"Astaga, masalah apalagi ini? Kenapa hidupku penuh dengan masalah?"

Ponsel-ku berbunyi, membuat semua pikiran itu teralihkan.

"Kak Alex!" Kak Alex mengirimkanku sebuah pesan singkat.

● Dari : Kak Alex

'Kamu dicari Mommy Mika, bukankah ini akhir pekan? Dan satu hal lagi...I miss you, Princess. Aku akan menjemputmu 1 jam lagi.'

Isi pesannya membuatku tersenyum dan juga mengingatkanku, jika aku masih punya keluarga lain yang aku miliki di akhir pekan. Paling tidak, aku masih bisa merasakan kebahagiaan dari keluarga itu, dari orang-orang yang tulus menyayangiku.

♥♥♥

Part 7

RENATA

"Kak Alex, ini apa-apaan! Kenapa mataku pakai ditutup seperti ini?"

"Sudah kamu diam saja, ka

mu harus nurut. Kita sudah sepakat bukan."

Saat menjemputku tadi, Kak Alex menanyakan kenapa aku tidak mengenakan salah satu baju yang kemarin sempat dibelikannya untukku, karena aku tidak bisa berbohong padanya, maka aku menceritakan semuanya, bahwa Mama sudah membakar semua yang ia berikan karena kesalahpahaman antara aku dan Mamaku kemarin malam.

Awalnya Kak Alex memang marah, tapi karena itu bukanlah kesalahanku, ia memaafkanku, tapi dengan satu syarat. Hari ini aku harus menuruti semua perintahnya tak terkecuali dengan perintahnya yang satu ini, menutup kedua mataku.

"*Okay*, kita sudah sampai," ucapnya.

"Berarti sudah boleh dibuka kan?"

"Eitsss...nanti dulu, belum boleh." Aku mendengar dia turun dari mobilnya.

"Ehhh...Kakak tunggu dulu!"

Saat hendak membuka *slayer* yang menutupi mataku, tiba-tiba saja aku mendengar pintu sampingku terbuka dan tangan seseorang mencegah aku membuka mataku.

"Sudah dibilang jangan dibuka."

"Tapi...."

"Ayo, turun. Aku akan membantumu berjalan."

"Pelan-pelan Kak, aku takut jatuh."

"Tidak akan, aku sudah memagangmu."

Aku keluar dari mobil dibantu oleh Kak Alex. Aku tidak tahu apa yang akan diperbuat oleh Kakak laki-lakiku itu padaku.

"Okay, stop." Aku menghentikan langkahku.

"Ayo, kapan ini dibuka. Gelap sekali, aku sudah seperti orang buta saja meraba-raba seperti ini!" Ujarku kesal.

Aku mendengar ada suara orang lain di sekitarku, bukan cuma suara Kak Alex. Beberapa suara itu terdengar sedang terkikik.

"Sabar dong, akan kubuka tapi janji jangan menangis."

Aku mengerutkan keningku saat mendengar ucapan Kak Alex. Belum sempat aku bertanya, Kak Alex sudah lebih dulu membuka penutup mataku.

"SURPRISE!!!"

Aku terkejut dengan yang kulihat saat ini, benar apa yang dikatakan Kak Alex tadi. Aku menangis. Menangis melihat apa yang sudah mereka lakukan untukku.

"*HAPPY BIRTHDAY*, REY!" ucap mereka serempak.

Aku melihat Mommy membawa sebuah kue *tart,* di atasnya diletakkan tujuh belas lilin yang telah dinyalakan dan di tengah-tengahnya ada tulisan namaku.

Aku lupa jika hari ini adalah hari lahirku dan setiap tahunnya aku pun selalu lupa karena tidak ada yang memberitahuku jika aku sedang ulang tahun. Dulu yang aku tahu, Mbok Nah-lah yang selalu mengingatkanku jika aku tengah berulang tahun, namun entah sejak kapan keluarga inilah yang selalu mengingatkanku atas hari kelahiranku ini.

Ya Tuhan, bahkan Mamaku saja tidak pernah memberiku ucapan selamat ulang tahun, tapi kenapa keluarga yang bukanlah keluargaku ini yang selalu memberikannya untukku.

Air mataku memang tidak bisa kubendung jika kejadiannya selalu seperti ini. "Tuh kan kamu nangis," ucap Kak Alex.

"Dia akan selalu seperti itu setiap tahunnya." Aku melihat Kak Remy menghampiriku lalu memelukku ke dalam dekapannya.

"Happy birthday, my little sister...." Ucap Kak Remy. Aku merasakan ia mengecup pucuk kepalaku.

Ia melepaskan pelukannya lalu mengusap air mataku. "Jangan menangis dihari baik ini, tersenyumlah...." Ucapnya.

Aku tersenyum. "Terima kasih,"

Aku mengalihkan tatapanku pada *Mommy*, *Daddy*, dan Kak Rega yang juga menjadi bagian dari rencana yang sudah pasti aku tahu jika Kak Remy dan Kak Alex-lah yang menjadi dalangnya.

"Terima kasih, karena setiap tahun kalian selalu membuat kejutan ini untukku."

Mommy menghampiriku setelah menyerahkan kue itu pada Kak Remy, dan seperti yang dilakukan Kak Remy tadi, *Mommy* memelukku. "Kamu adalah bagian dari keluarga ini, kamu juga anak kami, putri kami."

Ucapan *Mommy* membuat aku kembali menangis, menangis karena terharu dan bahagia karena mereka begitu sangat baik padaku.

Mommy melepaskan pelukannya. "Benar apa yang dikatakan Remy, kamu lebih cantik jika tersenyum."

"Benarkan apa kataku," sahut Kak Remy.

Aku terkikik dalam sisa haruku.

"Ayo, ditiup lilinnya, sudah mau habis nih lilinnya...." Ujar Kak Remy.

"Eh tungguu, *make a wish* dulu," ujar Kak Rega mengingatkan ritual sakral itu.

Aku tersenyum lalu memejamkan mataku.

Tuhan aku hanya ingin satu hal, aku hanya ingin merayakan ulang tahun berikutnya dengan Mama....

Aku membuka mataku lalu meniup semua lilin-lilin kecil itu.

Satu persatu mereka memelukku dan mengucapkan selamat ulang tahun, di mulai dari Kak Alex.

"Aku berharap kamu selalu bahagia, *Princess*."

"Aku bahagia kok Kak, kan ada kalian." Kak Alex tersenyum lalu mengacak gemas poniku, aku mencebik.

Sekarang *Daddy* yang memelukku, sosok ayah yang aku kenal dari dirinya itu memelukku dengan hangat. Aku selalu berharap jika ayahku itu sama seperti *Daddy*, sosok yang tegas, berwibawa dan selalu menyayangi keluarganya melebihi dirinya sendiri. Aku mencintai Daddy, dia adalah ayah yang sempurna untukku, walaupun dia bukan ayah kandungku.

"Selamat ulang tahun putri kecilku, bahagialah selalu."

"Terima kasih *Daddy*, aku sayang *Daddy* dan *Mommy*."

Daddy tersenyum lalu mengecup keningku dengan sayang.

"Happy birthday, Rey!"

Kak Rega memelukku, lalu mengangkat dan sempat memutar tubuhku. Dia membuatku pusing.

"Kak Ega turunin! Pusing...."

Setelah dia menurunkanku, aku memukul bahunya kesal. "Pusing!"

Dia malah tertawa. "Kamu ringan, mudah sekali untuk diangkat...." Ujarnya, aku mencebik sebal.

"Jahil!" Gerutuku.

Semua tertawa melihat tingkah kami berdua. Kak Rega memang orang yang sangat jahil, tapi aku sayang padanya. Sesibuk apapun dia, dia pasti selalu menyempatkan waktu untuk keluarganya, tak terkecuali untukku.

"Sudah jangan cemberut, tuh semua hadiah dari kami ada di ruang keluarga," ucap Kak Rega sambil mengerling nakal.

Aku tahu pasti setelah ini, masih ada kejahilan-kejahilan lainnya dari dia. Pasti sama seperti tahun-tahu lalu, aku harus waspada.

"Sudah cukup bercandanya. Ayo, kita mulai pesta *barbeque*-nya. Romy sama Ega bagian memanggang ya, Alex sama *Daddy*....."

Belum sempat *Mommy* menyelesaikan kalimatnya, *Daddy* dan Kak Alex lebih dulu menyelanya.

"Kami bagian mencicipi!"

Seketika itu *Mommy* melotot garang. Aku terkikik melihat *Daddy* dan Kak Alex yang langsung menutup mulutnya.

"Mencicipi ya...nih cicipin ini!" *Mommy* mengangkat tangannya yang tengah memegang pisau.

"Aku sudah pernah mencicipi itu, Sayang, dan itu sangat tidak enak," ucap Daddy sambil meringis mengusap bagian perutnya yang memang pernah kena tusuk pisau.

Mommy mendengus. "Makanya jangan macam-macam. Sekarang kalian berdua siapin bahan-bahan yang mau dipanggang sama Ega!"

"Kamu ini sukanya yang repot-repot. Kenapa tidak suruh

pembantu saja sih. Pembantu di rumah ini jumlahnya banyak, kenapa mengerjakannya sendiri."

"Iya, nih *Mommy*. Kenapa tidak suruh pelayan saja sih," ujar Kak Remy membela *Daddy*. *Daddy* yang dibela mengangguk-angguk.

"Tuh, dengarkan apa kata putramu."

"Kalian tidak lupa kan? Kalau hari Minggu adalah harinya....."

"Keluarga...." *Daddy* dan Kak Remy melanjutkan kalimat *Mommy* sambil memutar bola matanya malas.

"Dan hari Minggu semua pelayan sedang....." Ucap Mommy menggantung lagi.

"Libur," sahut Daddy.

"Mereka libur juga kan Mommy yang suruh," gerutu Remy sambil bergumam.

Aku terkikik melihat kejadian itu, mereka adalah keluarga harmonis yang penuh dengan cinta dan kehangatan.

"Nah itu tahu, berarti tidak ada pelayan hari ini bukan. Jadi kerjakan tugasnya! Jangan rewel dan jangan bawel!"

Keduanya kalah debat, *Mommy* selalu menang.

"*Okay*, Rey bantu *Mommy* buat minumannya ya, yuk...."

Aku mengangguk lalu mengikuti langkah *Mommy*.

Terima kasih Tuhan, karena Engkau masih memberikanku kebahagian dari keluarga ini. Aku sangat menyayangi mereka seperti keluargaku sendiri. Berkati mereka seperti Engkau memberkatiku. Buat mereka selalu tersenyum seperti mereka membuatku selalu tersenyum di setiap harinya....

♥♥♥

ROMEO

"Aku punya hadiah spesial untukmu," suara Alex membuat

langkahku terhenti.

Aku menoleh, melihat Alex dan Rey tengah bercengkerama di tepi kolam renang. Entah kenapa saat melihat kedekatan mereka, aku merasa tak suka dan aku merasa mulai tersisih.

"Apa?" Rey mengerutkan keningnya dan memasang wajah penasaran.

Alex memberikan sebuah kotak persegi panjang padanya dan Rey menerimanya. "Bukalah...." Ia membuka kotak tersebut.

Ada sebuah kalung di dalam kotak itu, kalung dengan liontin berbentuk hati yang di tengahnya ada sebutir batu permata berwarna putih.

Alex memberinya sebuah kalung cantik yang pantas untuk dikenakannya.

Tapi, tunggu!

Aku merasa ada sesuatu pada mata kalung tersebut. Seperti ada sebuah grafiti di sisi lain liontin itu.

"Kak Alex...." Gumam Rey.

"Aku akan selalu mencintaimu Rey, dan itulah yang tertulis di mata kalung itu. *I will always love you....*"

Apa?! Jadi Alex mencintai Rey!

Ada rasa sakit ketika mengetahui hal itu, rasa sakit itu menjalar dari hati ke seluruh tulangku. Aku merasa ada yang hancur dari diriku ketika aku tahu Alex mencintai Rey.

Alex menyentuh pipi Rey dan perlahan mulai menipiskan jaraknya. Aku tahu apa yang akan dilakukannya. Tanganku mengepal, saking kuatnya, setiap ruas buku jariku jadi memutih.

Aku memalingkan wajahku, aku rasa aku tidak sanggup melihat hal itu terjadi di depan mataku. Apa yang sebenarnya terjadi padaku?

Aku beranjak pergi, aku tak tahu apa yang sedang terjadi

padaku. Itu semua hak Alex untuk jatuh cinta pada siapapun termasuk pada Rey, namun entah mengapa aku tidak menyukainya, aku tidak suka semua hal yang kulihat tadi.

Apa aku cemburu?

♥♥♥

ALEXANDER

Aku tersenyum puas menatap kepergian Remy, dia begitu munafik. Aku tahu dia merasa cemburu, namun kenapa dia selalu menampik perasaan cemburunya itu.

Bahkan aku belum menciumnya, tapi dia sudah menghindar untuk tidak melihat hal itu. Sadarlah kawan jika hatimu perlu kamu tilik.

"Aku selalu mencintaimu, walau cintamu bukan untukku." Aku berkata seperti itu sambil mengusap pipinya dengan lembut. Ada kristal bening yang membungkus mata cantiknya. Aku tahu ia akan menangis dan sebelum hal itu terjadi aku mencegahnya.

"Jangan menangis! Aku tidak suka melihat air matamu, tersenyumlah...."

"Tapi, Kak...."

"Aku baik-baik saja Rey, kamu tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku memang patah hati karenamu, tapi aku pria yang kuat. Aku tidak akan bunuh diri hanya karena kamu mematahkan hatiku."

"Kakak...."

"Tersenyumlah maka aku akan bahagia," ucapku.

Ia tersenyum, lalu memelukku. "Aku tidak akan memaksamu untuk mengenakan kalung itu, jika kamu mau kamu bisa menyimpannya sebagai kenangan jika aku pernah mencintaimu."

Rey melepaskan pelukannya. "Akan kupakai," ucapnya.

"Serius kamu mau memakainya?" Ia mengangguk dan hatiku

senang mendengarnya.

"Pakaikan," pintanya dan dengan senang hati aku memakaikannya.

"Cantik dan semakin cantik...." Ucapku.

Setelah aku memasangkan kalung itu, aku menatap matanya sambil menangkup wajahnya, ia memegang kedua lenganku dan tersenyum. "Terima kasih," ucapnya.

Aku menjatuhkan kecupanku di keningnya. Cukup lama, rasanya aku tak rela jika aku harus melepasnya untuk mencintai seseorang yang bahkan belum sadar pada perasaannya sendiri.

Aku selalu mencintaimu, kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku. Aku tahu, tak selamanya mencintai harus memiliki, dengan melihatmu bahagia saja sudah lebih dari cukup untuk membuatku bahagia. Berbahagialah Rey, aku akan membantumu meraih kebahagiaanmu itu. Meski nanti aku akan merasakan sakit untuk sesaat.

♥♥♥

Part 8

ROMEO

Aku menghempaskan tubuhku di bangku taman belakang rumahku. Setelah melihat kejadian tadi, aku pergi ke tempat ini, untuk sedikit menjernihkan pikiranku dan mengontrol emosiku yang entah mengapa tiba-tiba saja merasa begitu kesal dan marah, saat melihat Alex mencium Rey.

"Arghhh sial! Kenapa aku merasa kesal sekali!"

"Sepertinya aku cemburu, tapi masalahnya kenapa aku bisa cemburu?!"

Aku menghela napasku mencoba mengontrol emosi yang semakin menjadi. "Semua ini membuatku bingung," gumamku.

"Kenapa? Cemburu huh?"

Pertanyaan itu membuatku menoleh, aku melihat Bang Rega mengambil posisi di sebelahku. Aku tak memedulikannya, aku kembali mengalihkan tatapanku kedepan.

"Kenapa adikku yang satu ini begitu bodoh ya?" Ucapnya sambil mengacak-acak rambutku.

"Argh! Diamlah Bang!" Kesalku.

"Uuu...sepertinya singa jantan ini lagi PMS, galak sekali."

"Abang ngapain sih di sini!"

"Hanya ingin menghiburmu," ujarnya.

"Menghiburku?"

"Bukankah kamu sedang patah hati?" ucapnya sambil mengacak rambutku.

"Siap yang lagi patah hati!" Aku menyingkirkan tangannya dari atas kepalaku.

"Kamu, memangnya siapa lagi? Sudah jelas terlihat di keningmu ini, ada tertulis 'aku cemburu dan aku sedang patah hati sekarang, jadi dilarang mengganggu!' Tuh...." Ujarnya sambil menunjuk keningku dengan jari telunjuknya. Sekali lagi aku menyingkirkan tangannya dari kepalaku.

Bang Rega selalu saja seperti itu, kapan sih dia bisa serius. Dasar menyebalkan!

"Rom, dengerin Abang ya. Kamu itu bisa tidak sih, baca perasaanmu sendiri?"

"Maksud Abang apa?" Aku mengerutkan keningku pertanda bingung.

"Kamu itu persis seperti *Mommy*, kurang peka dalam membaca perasaanmu sendiri. Sekarang Abang mau tanya, kamu itu cinta tidak sama pacarmu itu, siap namanya...Po--Polly???"

"Lolly namanya!"

"Ahh iya Dolly."

"Lolly, Bang! Astaga, sejak kapan Bang Ega jadi bodoh seperti ini dalam menghafal nama seseorang?!" Ketusku, karena ia berlaga bodoh.

"Sejak kamu pacaran sama Molly-Molly itu, mungkin."

Ohh astaga, sepertinya aku semakin gila karena Abangku

yang satu ini. "Terserah apa katamu!"

"Haha...begitu saja marah, ayo jawab pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?" ujarku acuh.

"Hmm, sekarang kamu yang pura-pura pikun. Aku tanya, apa kamu mencintai Zolly-mu itu?"

Dia benar-benar membuatku kesal!

"Kalau aku tidak cinta, mana mungkin aku pacaran sama dia!"

"Yakin sampai saat ini masih mencintainya?"

Aku mengerutkan keningku. "Yakin!"

"Kok aku merasa tidak yakin...."

"Kenapa?"

"Karena aku merasa hatimu mulai berpaling, ahh...tidak, bukan berpaling, tapi lebih tepatnya menyadari siapa yang benar-benar kamu cintai."

"Ucapan Bang Ega berbelit-belit, aku bingung!"

"Bodoh! IQ-mu itu jongkok ya!"

Aku hanya bisa mencibir ucapannya, karena jika aku menanggapinya pasti akan panjang urusannya. Biarlah ia mau berkata apa, aku tak peduli. Saat ini suasana hatiku sedang tidak baik, aku tidak mau berdebat dengan Abangku yang satu ini.

"Kamu sadar tidak kalau Alex menyukai Rey?" ucapan Bang Rega membuatku ingat kejadian tadi.

"Itu hak Alex mau suka sama siapa, bukan urusanku!"

"Yakin bukan urusanmu? Ini menyangkut Renata lho." Aku diam, karena aku tak tahu harus menjawab apa.

"Abang tadi lihat mereka berdua, kalau mereka jadian apa yang akan kamu lakukan?"

Aku menatap Bang Rega, ucapannya membuatku bingung, tapi rasa resah dan takut mulai kurasakan di hatiku.

"Apa setelah nanti mereka jadian kamu akan bisa dekat

dengan Rey dan bersikap seperti yang lalu-lalu? Aku rasa kamu tidak bisa bersikap seperti itu lagi."

Ucapan Bang Ega benar-benar tak pernah terpikirkan olehku, tapi hal yang dikatakannya mungkin saja akan terjadi.

"Apa kamu tidak punya sedikit pun rasa terhadap Renata?"

"Entahlah," gumamku bingung akan diriku sendiri.

Kulihat Bang Ega tersenyum, setelah mendengar jawabanku itu.

"Jika kamu mencintai Renata, sebaiknya kamu perjuangkan dia. Kamu tahu? Abang selalu merasa jika Rey itu menyukaimu."

Aku menatap wajah Bang Rega lekat-lekat, karena aku tidak menyangka jika ia bisa mengira Rey menyukaiku.

"Dari mana Abang tahu dia menyukaiku?"

"Dari cara dia menatapmu, dia selalu menatapmu penuh harapan, berharap kamu tahu perasaannya."

Saat mendengar ucapan Bang Rega tentang Rey, tiba-tiba saja jantungku berdetak lebih cepat dari sebelumnya. Apakah benar yang Bang Rega katakan, tapi kenapa selama ini aku tidak pernah tahu hal itu dan tidak pernah bisa merasakannya?

"Tapi Alex....."

"Bersainglah secara sehat, itu baru bisa disebut pria sejati dan mengalahlah saat Rey telah menentukan pilihannya. Abang rasa Rey belum menentukan pilihannya."

Aku tersenyum saat mendengar ucapan Bang Rega, tumben sekali ada kata-katanya yang bisa membuatku bangga padanya. Aku rasa aku mulai mengagumi sosok Abangku yang satu ini.

"Kenapa menatapku horor seperti itu?" Kulihat ia bergidik ngeri saat aku menatapnya penuh bangga.

"Aku mencintaimu, Bang...." Ucapku.

"*Shit!* Jangan membuatku geli dengan ucapanmu itu, itu

terdengar sangat menjijikan!" Aku tertawa mendengar ucapannya.

Aku terdiam beberapa saat karena memang masih ada yang mengganjal.

"Kenapa?" tanya Bang Rega.

"Bagaimana dengan Lolly?"

"Kalau aku jadi kamu akan kutendang Volly-mu itu ke laut!" Tukasnya.

"Aku tidak biasa cuci piring, Kak, nanti kuku-kuku cantikku ini bisa rusak.... Melihat tingkah manjanya saja aku jijik. Kamu malah menjadikannya pacar, waras kamu, huh?! Pacarmu itu matre dan terlalu kekanak-kanakan, beda jauh sama Rey!"

"Abang benar, aku memang tidak waras." Kulihat ia menyeringai.

"Kalau sekarang kamu belum waras juga, besok akan kumasukan kamu ke rumah sakit jiwa!"

"Dasar sadis!"

"Makanya, cepatlah sadar dan perbaiki semuanya, karena aku akan lebih setuju jika Rey yang menjadi adik iparku, bukan si Bolly-Bolly-mu itu!"

Aku dan Bang Rega tertawa bersama, walaupun kami selalu bertengkar, tapi kami akan selalu menjadi saudara yang selalu ada untuk saling menghibur. Bang Rega adalah sosok kakak yang paling kubanggakan dan kuhormati, walau terkadang aku juga malas untuk menghormatinya karena dia selalu membuatku sebal.

♥♥♥

Baru saja aku mendapatkan suntikan semangat dari Bang Rega, tapi saat melihat kalung itu melingkar cantik di lehernya, semangatku pun hilang. Rey mengenakan kalung pemberian Alex, apakah itu artinya Rey dan Alex....

Sepertinya Rey memang sudah menentukan pilihannya.

Sekarang apa yang bisa kulakukan? Apa inilah waktu di mana aku harus merelakannya?

Belum sempat aku memperjuangkan perasaan yang baru kuketahui ini, tapi sekarang aku harus mundur dan melepaskannya.

"Kalung yang sangat cantik," ucapku dan ia menyentuh kalung itu dengan jemarinya.

"Iya cantik, ini dari Kak Alex."

"Ya aku tahu," ucapku sambil mengingat kejadian tadi, dan sekali lagi hal itu membuat seluruh tulangku terasa ngilu. Apalagi di saat ia tersenyum menampakkan kebahagiaannya.

Apakah dia bahagia? Apa Alex sudah membuatnya bahagia?

"Terima kasih untuk buku *diary*-nya, ini cantik. Aku akan menulis semua yang kurasakan di buku ini. Semuanya."

Ucapannya semakin membuat hatiku terasa sesak. Apa ia akan menulis semua perasaannya terhadap Alex di buku itu. *Arrghh sial!*

Aku tersenyum walau sendu, aku tak mampu menggapaimu Rey, dan kini aku harus rela kehilanganmu. Melepasmu untuk sahabatku sendiri.

"Aku pulang ya, Kak, makasih sudah diantar pulang, dan terima kasih untuk hari ini, aku bahagia sekali," ucapnya lalu setelah itu ia mengecup pipiku dengan sayang.

"*Night*, Kak..."

"*Night Princess*...."

Aku melihat punggung berlalunya. "Kenapa aku baru sadar sekarang? Di saat kamu telah memilihnya."

Lirihku menatap kepergiannya. Ia telah pergi, pergi menggapai kebahagiaannya bersama Alex, dan aku hanya bisa menyesali segalanya, merutuki setiap kebodohan yang kulakukan. Aku telah melewatkanmu dan kini aku menyesal.

"Aku mencintaimu Rey...."

♥♥♥

RENATA

Aku menatap diriku di cermin, aku melihat kalung yang bertengger manis di leherku. Aku menyentuhnya dan mengingat kembali apa yang terjadi antara aku dan Kak Alex tadi.

"Kak Alex...maafkan aku, karena aku tidak bisa membalas perasaanmu, andai aku bisa...."

Aku melihat buku *diary* pemberian Kak Remy, aku membukanya dan aku mengambil bolpoin yang terselip di punggung *diary* itu.

Untukmu, seseorang yang selalu dan akan selalu menempati hatiku.

Andai kau tahu semua perasaanku, andai kau juga mengerti... aku selalu mencintaimu.

Apakah terlalu sulit, untuk bisa memahami perasaanku? Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku sangat mencintaimu.

Rasa sayangku padamu jauh lebih besar dari rasa sayangnya padamu. Aku menyukaimu lebih dari dia menyukaimu dan rasa cintaku padamu jauh lebih besar dari rasa cinta yang dimilikinya untukmu, tapi kenapa kau tidak pernah bisa mengerti akan hal itu? Apakah terlalu sulit memahami perasaanku?

Aku tahu, posisiku di sini hanyalah sebatas sahabat dan adik bagimu. Maafkan aku jika aku memiliki perasaan lebih terhadapmu, aku tidak bisa untuk tidak mencintaimu. Kamu terlalu baik, bahkan sangat baik. Terima kasih karena selama ini kamu selalu menjagaku, menemaniku, dan melindungiku dari keadaan menyakitkan ini. Kamu adalah Kakak dan sahabat terbaik yang pernah kumiliki dan

aku sangat mencintaimu.

Aku tak pernah menyesal karena telah mencintaimu. Bagiku, kamu adalah salah satu hal yang mampu membuatku bisa bertahan hingga sampai saat ini, bertahan dari kejamnya dunia yang kujalani. Entah apa yang akan terjadi jika nanti aku kehilanganmu.

Tetaplah di sini bersamaku, walaupun aku tak akan pernah bisa memilikimu.

Aku mencintaimu lebih dari apapun di dunia ini. Aku mencintaimu meski kau tak mencintaiku.

Aku mencintaimu, Romeo Sanders....

Mencintaimu, selalu....

"Aku mencintaimu, Kak...."

♥♥♥

Part 9

RENATA

"Makasih ya, Rey...kamu sudah mau menemaniku beli kado buat ulang tahun Mamaku."

Aku mengangguk. "Iya, sama-sama, Ke.... Mamamu pasti senang menerima hadiah ini."

"Ini juga berkat kamu, kan kamu yang pilihin warnanya."

Hari ini, sepulang sekolah, aku menemani Keke membeli kado untuk mamanya yang hari ini berulang tahun. Pasti senang rasanya jika bisa memberikan kejutan ulang tahun untuk orang yang kita kasihi, tapi sayangnya aku tidak pernah bisa memberikan kejutan untuk mamaku sendiri. Karena setiap kali aku melakukannya, Mama pasti menolak semua kejutan yang kubuat untuknya dan mengacuhkannya begitu saja.

"Sekarang aku akan mentraktir kamu makan, yuk...." Ujar Keke, lalu menggamit lenganku.

Aku diajaknya makan di salah satu kedai *sushi* yang ada di *mall* ini, namun saat kami baru saja memasuki kedai itu, aku

dikejutkan oleh dua sosok yang sangat kukenali. Kedua orang itu hendak meninggalkan kedai, namun langkah keduanya terhenti saat melihatku.

Keduanya terkejut, begitu pun denganku. Aku bingung mengapa kedua orang itu terlihat begitu mesra.

"Kalian berdua!" Seruku.

Keduanya menatapku dengan raut yang sangat terkejut. Lolly segera melepaskan rangkulan tangan Om Bram di pinggangnya saat sadar itu aku.

"Ahh Rey...." gumam Lolly.

"Kak Lolly sama siapa? Papanya ya?" Tanya Keke.

Lolly yang mendengar ucapan itu langsung merangkul lengan Om Bram dan bersikap manja padanya, seperti ia adalah anaknya. "Iya, ini Papaku," ucapnya.

Aku hanya bisa mengerutkan kening menatapnya. Aku lihat Om Bram menggaruk tengkuknya sambil membuang tatapannya dariku. Ada sesuatu yang harus ia jelaskan padaku.

"Om...tidak ada yang ingin Om Bram jelaskan sama Rey?" Tanyaku Pada Om Bram.

Pertanyaanku itu membuat Lolly dan Keke menatapku dengan kening berkerut. Om Bram kembali menatapku.

"Kamu kenal Papaku, Rey?" tanya Lolly.

"Iya, aku sangat mengenal PAPAMU!" Aku menekankan kata 'PAPA' itu pada Lolly. Aku benar-benar tak habis pikir padanya.

"*Say something*, Om!" tegasku.

Aku butuh penjelasan darinya soal masalah ini. Dia pernah menceritakan padaku dan Mama jika dia adalah seorang duda yang ditinggal mati oleh istrinya dan ia tidak pernah mempunyai anak dari istrinya itu, jadi mana mungkin Lolly itu anaknya.

Ia tidak menjawab ucapanku, dia malah menarik lenganku

agar mengikutinya setelah tadi ia sempat berbisik pada Lolly.

"Lepas Om, sakit!"

Dia melepaskan tanganku setengah menyentak, "Tutup mulutmu dan jangan pernah berani mempertanyakan atau mengadukan hal ini sama Mamamu! Jika kamu melakukannya Om pastikan Mamamu akan semakin membencimu!" Ucapan kasar itu terlontar tepat di hadapanku.

Jika ia mengancamku sampai seperti ini, berarti benar apa yang kuduga tadi, ternyata Lolly adalah....

"Jadi Lolly itu...."

"Ya, dia jalang cilikku," ucapannya menampar keras hatiku, karena aku tahu hal ini akan menyakiti dua hati sekaligus.

Aku menatapnya dengan penuh kebencian, sumpah sampai ke dasar hatiku, aku membenci orang ini, aku merutuki setiap perbuatan bejatnya. Ia tak pantas bersanding dengan Mamaku, tak pantas! Begitu pun dengan Lolly, dia tak pantas berada di sisi Kak Remy!

Om Bram mengangkat daguku lalu berkata, "Jika kamu mengadukan hal ini sama Mamamu, akan Om pastikan Mamamu akan semakin benci sama kamu!"

Aku menepis tangannya dari daguku. "Aku tidak takut! Aku akan membongkar semua kebusukan Om sama Mama, aku tidak rela kalau Mama harus bersanding sama Om!"

"Dasar gadis keras kepala! Terserah apa maumu, walaupun kamu mengatakannya, ia tak akan pernah memercayaimu, karena dia terlalu membencimu. Kamu akan semakin membuatnya membencimu?!" Seringainya.

"Papa ngapain sih masih ngobrol sama anak tidak penting seperti dia?"

Aku mendengus karena Lolly masih belum paham juga jika

aku sudah tahu semua sandiwara busuknya ini. Om Bram menoleh, menatap Lolly.

"Sudah tidak usah bersandiwara di depannya lagi, percuma, dia sudah tahu semuanya," ucapan Om Bram membuat Lolly terbelalak.

"Apa?!" Lolly menatapku dengan tatapan tajamnya.

Aku menyeringai mengejek, aku sungguh jijik padanya. Aku pastikan setelah ini Kak Remy harus tahu kebusukan pacarnya ini.

"Ayo kita pergi!" Ucap Om Bram menarik lengan Lolly menjauh dariku.

"Tapi, Om ... dia...."

"Kita urus itu nanti, yang penting tadi kamu sudah melakukan yang Om suruh kan?" Lolly mengangguk lalu dengan terpaksa ia hanya bisa mengikuti Om Bram, sambil sesekali menoleh kearahku.

"Rey, kamu tidak papa?" Aku mengangguk mengiyakan pertanyaan Keke.

"Sebenarnya apa yang terjadi, apa benar dia Papanya?"

"Buka dia bukan Papanya," ujarku sambil tetap melihat keduanya pergi menjauh.

"Jadi maksud kamu, Lolly itu simpenannya om-om?" Lagi-lagi aku hanya bisa mengangguk. Keke tak percaya, namun semua yang terjadi sudah cukup menjelaskan siapa Lolly dan Om Bram. Keduanya adalah orang-orang brengsek.

"Ya Tuhan kasihan Kak Remy," ucapan Keke membuatku sadar jika orang pertama yang harus mengetahui semua ini adalah Kak Remy.

"Kamu harus ceritakan masalah ini sama dia, Rey...."

"Iya, aku akan menceritakan semua kebusukan pacarnya itu!"

Andai sejak awal aku mampu menegaskan perasaanku padanya, mungkin semua ini tak akan terjadi. Kamu terlalu

pengecut Renata!

♥♥♥

ROMEO

Aku menggebrak meja di hadapan Lolly ketika dia berkata yang bukan-bukan tentang Rey. Setelah tadi Lolly menelponku untuk bertemu di cafe karena ada sesuatu yang ingin ia bicarakan, aku langsung menemuinya di sini, tapi semua yang dikatakannya malah membuatku naik pitam.

"Jangan pernah bicara seperti itu tentang Rey!" Hardikku.

"Tapi, semua yang kukatakan itu benar Rom, aku lihat sendiri dia jalan sama om-om di *mall* tadi."

"Sudah kubilang hentikan semua kebohonganmu itu!" Aku benar-benar kesal dengan semua ucapannya.

"Aku tidak bohong, nih kamu lihat sendiri buktinya!"

Lolly memberikan aku *gadget*-nya dan di layar itu aku melihat foto Rey sedang bersama dengan seseorang yang bisa dikatakan seumuran dengan *daddy*-ku. Di dalam gambar itu aku melihat pria tua itu tengah mengangkat dagunya dan wajahnya sangat dekat dengan wajah Rey.

"Lihatkan! Aku tidak bohong, tadi aku menangkap basah dia sama om-om itu. Kalau kamu masih tidak percaya lihat saja nanti. Dia pasti mendatangimu lalu memfitnahku kalau aku ini yang simpenannya om-om itu, bukan dia, karena tadi dia sempat mengancamku. Dia akan memutarbalikkan fakta hingga aku yang terlihat bersalah di hadapanmu. Dia percaya kalau kamu akan lebih memercayainya dibanding memercayaiku."

Lolly berkata seperti itu sambil menangis. "Aku tidak bohong. Aku takut dengan ancamannya, jadi aku memutuskan untuk menemuimu lebih dulu agar kamu mau mendengarkan

penjelasanku."

Aku mengepalkan tanganku kuat-kuat. Aku tidak menyangka jika Rey adalah orang yang seperti itu. Ini masih belum masuk akal bagiku, bagaimana bisa Rey...adik kecilku itu bisa berlaku seperti itu.

"Aku tidak percaya," gumamku.

"Terserah kamu, coba saja kamu pulang ke rumah. Aku yakin saat ini dia sedang menunggumu. Aku mengajakmu ke sini agar aku bisa mengatakannya lebih dulu."

Aku yang masih sebal atas ucapan Lolly dengan kasar menarik lengannya untuk ikut bersamaku.

"Kita mau kemana?"

"Membuktikan semua ucapanmu itu!"

♥♥♥

Sesampainya di rumah, aku memang menemukan Rey tengah menunggu di ruang tamuku. Ia tampak gelisah, saat melihatku, ia segera berdiri, lalu menghampiriku, namun langkahnya terhenti saat ia melihat Lolly ada di sebelahku.

"Benarkan apa yang kubilang!" Tegas Lolly.

Rey menatap Lolly dengan tatapan permusuhan dan aku bisa melihat itu dari cara Rey menatap Lolly. Jelas sekali Rey sangat marah pada Lolly.

"Ada yang mau aku bicarakan sama Kakak, tentang dia!" Rey menunjuk Lolly tanpa ragu, seperti Lolly-lah disini yang bersalah.

"Kamu dengar sendiri kan," gumam Lolly di sampingku, dia hampir menangis.

"Aku tadi lihat Kak Lolly jalan sama om-om di *mall*, dia itu simpenannya om-om, Kak! Aku lihat sendiri, om-om itu memperlakukannya dengan sangat mesra."

Tuduhan Rey itu membuat semua ucapan Lolly benar.

"Tidak Rom, aku tidak mungkin melakukan hal seperti itu. Semua yang dia katakan hanya untuk membuat semuanya terbalik. Bukan aku yang jalan sama om-om, tapi dia. Dia itu yang simpanannya om-om hidung belang!"

Kulihat Rey terkejut dengan semua ucapan Lolly. "Bohong!" Sergah Rey, "Apa yang kamu katakan?"

"Aku mengatakan yang sebenarnya! Kamulah simpanan om-om itu, bukan aku!"

"Tutup mulutmu!" Rey benar-benar terlihat marah hingga ucapannya terdengar sangat kasar.

"Bukannya kamu yang tadi kepergok jalan sama om-om itu! Bahkan om-om itu mengatakan kamulah jalang ciliknya...."

"Hentikan!!!" Sergahku.

"Tapi, aku benar Kak, dia itu jalang. Dia menjual tubuhnya pada om-om hidung belang...."

"CUKUP REY!!!"

Emosiku sudah tidak bisa kubendung lagi. Perkataan kasarnya membuatku tak habis pikir, sebelum ini Rey tak pernah mengucapkan kata-kata kasar seperti itu.

Aku menatap kedua gadis yang tengah berseteru itu dengan tatapan tajamku, jujur aku tak menyangka Rey bisa berkata kasar seperti ini, seperti aku tak pernah mengenalnya.

"Kak Remy...." Gumamnya mulai terisak.

"Ada apa ini?" Alex datang dan mempertanyakan semua yang terjadi.

"Tanya saja sama pacar barumu itu!" Kesalku.

Alex mengerutkan keningnya begitu pun dengan Rey yang saat ini sudah menangis. Alex menghampiri Rey.

"Ada apa?" tanya Alex pada Rey.

"Aku tidak bohong, Kak...." Rey menangis lalu Alex

memeluknya, mencoba menenangkanya. Hal yang dilakukan Alex membuatku semakin kesal.

Sial! Di saat seperti ini aku malah merasa cemburu!

"Jangan menangis, katakan ada apa?"

"Waktu di *mall* tadi aku sama Keke lihat Lolly jalan sama om-om, tapi sekarang Lolly memfitnahku. Dia bilang kalau aku ini simpanannya om-om itu. Makanya Kak Remy sekarang marah padaku. Tolong katakan padanya jika aku tidak berbohong, Kak...."

"Apa?!" Alex menatapku. "Rom?"

Aku membuang pandanganku darinya. Di satu sisi aku marah karena bingung mana yang harus aku percaya dan di sisi lain aku semakin dibuat kesal karena cemburu melihat apa yang sudah dilakukan Alex untuk Rey.

Alex mulai menatap Lolly dengan tatapan tajam seolah menelisik.

Seolah tahu tuduhan Alex, Lolly pun mulai angkat bicara. "Apa yang diucapkannya itu semuanya bohong. Aku punya bukti kalau dia itu yang simpenannya om-om, bukan aku! Ini, kamu lihat saja sendiri."

Lolly memperlihatkan gambar tadi pada Alex dan sama sepertiku tadi, Alex pun terkejut dan bisa dipastikan jika dia juga tidak akan percaya, namun semua itu sedikit banyak memang memperlihatkan kebenaran ucapan Lolly, karena dia punya bukti dan Rey tidak.

Rey merebut *gadget* itu dari tangan Alex dan melihat gambar itu. Ada keterkejutan dimatanya.

"Tidak, ini tidak seperti itu, kejadiannya tidak seperti ini!"

Rey kembali membela dirinya. Alex terdiam dan terlihat berpikir. Aku yang pusing dengan semua penjelasan kedua gadis itu bertambah pusing. Aku tidak tahu harus percaya pada siapa. Bukti

ada pada Lolly, tapi hatiku lebih mempercayai Rey.

"Tapi, buktinya kamu lihat sendiri kan!" Lolly tak mau kalah.

Rey menghampiriku dia berdiri tepat di hadapanku. Gadis kecilku itu menangis dan tangisannya membuat hatiku sakit.

"Kak Remy pasti percaya padaku kan? Aku bukan orang yang seperti itu, Kak...Kakak pasti mengenalku lebih baik dari siapapun bukan? Tolong percayalah padaku. Semua itu bohong...."

Dia menggapai tanganku. "Kumohon, percayalah padaku...."

Aku benar-benar tidak tahu harus percaya pada siapa saat ini, entah mengapa otakku tidak bisa berpikir jernih. Nalarku sudah seperti benang kusut dan hal itu dikarenakan perasaanku yang sedang tidak baik.

Aku melepaskan tangannya. "Aku tidak tahu harus percaya sama siapa," ucapku.

"Kakak...."

"Aku ingin sendiri, pulanglah dulu...."

Aku pergi meninggalkannya, aku benar-benar butuh sendiri. Aku ingin menenangkan hatiku yang bergemuruh ini, aku tidak mau semakin memperburuk keadaan. Jangan sampai aku menyakiti hati siapapun dengan ucapanku yang tak terkontrol. Lebih baik aku pergi dan menjernihkan pikiranku, agar aku bisa berpikir rasional.

Argh sial!!! Aku benar-benar buntu!

"Kak Remy!"

"Kakak...."

Setiap kali ia memanggil namaku, tulang rusukku terasa sakit. Perasaan marah, kesal, kecewa, bahkan kecemburuanku pada Alex membuat diriku seperti bukan aku yang begitu menyayangi Rey dulu. Aku merasa seperti orang yang terbuang, dan semua hal itu membuatku tak mampu berpikir. Semua terasa buntu.

♥♥♥

RENATA

"Dia tidak percaya...." Gumamku dalam isak tangis, menatap orang yang paling aku sayang pergi menjauh, karena tidak percaya pada setiap kata-kataku tadi.

Aku melihat bagaimana wajah puas Lolly yang saat ini menatapku penuh kemenangan. Dia gadis licik, dia benar-benar licik. Dia memfitnahku dan memutarbalikkan semua fakta itu.

Seulas senyum licik tersungging sebelum akhirnya ia pergi. *Aku tidak akan pernah memaafkanmu atas hal ini!*

Aku melihat Kak Alex masih diam, aku menghampirinya. "Kak Alex! Kumohon percayalah padaku. Aku tahu, tidak ada orang yang lebih tahu diriku sejak kecil selain kalian berdua. Aku mohon percayalah padaku."

Aku menangis karena ia tak juga menjawab ucapanku. Kini aku merasa ditinggalkan dan semua duniaku runtuh bersama dengan runtuhnya kepercayaan dari dua orang yang sangat berarti di hidupku. Aku luruh dan saat itu juga Kak Alex menopangku.

"Rey!"

"Aku tidak bohong...aku tidak bohong...." hanya kata itulah yang bisa kugumamkan.

Aku benar-benar lelah dengan semua ini. Aku tidak punya siapa-siapa lagi kecuali mereka, tapi jika kini mereka meninggalkanku, aku punya siapa lagi?

Tuhan aku mohon buat mereka percaya padaku.

"Aku tidak bohong...."

"Sudah Rey...aku percaya padamu, aku memercayaimu."

Ucapan Kak Alex membuat kepalaku kembali bisa menatapnya. "Sungguh?"

"Aku lebih memercayaimu daripada siapapun, sekalipun

kamu berbohong aku akan tetap memercayaimu."

Aku menangis, menumpahkan semua emosiku, aku memeluknya dengan sangat erat. Sekarang yang aku punya hanya Kak Alex. Hanya dia yang mau memercayaiku saat ini. Andai Kak Remy bisa seperti Kak Alex, entah kenapa aku sangat membutuhkan kepercayaan dari Kak Remy. Apa karena aku mencintainya?

"Aku menyayangimu Kak, sangat menyayangimu...."

"Aku tahu, aku sangat tahu itu."

"Jangan menangis lagi, aku akan bicara sama Remy." Ia melepaskan pelukanku lalu mengusap air mata di pipiku.

"Aku yakin Remy juga ingin sekali percaya padamu, hanya saja di sisi yang berbeda dia masih memandang Lolly. Karena Lolly masih pacarnya. Mungkin dia masih belum percaya jika Lolly yang berbohong. Mungin dia takut sakit hati. Siapa yang tahu bukan?" ujarnya menghiburku.

"Sudah jangan menangis, tersenyumlah...." Aku mengangguk, lalu tersenyum.

"Ayo, kuantar kamu pulang. Sekalian kita bicarakan semuanya di jalan, aku ingin tahu semua yang kamu tahu tentang kejadian itu, agar aku dapat meyakinkan Remy untuk percaya padaku."

Aku mengangguk dan sekali lagi aku memeluknya. "Terima kasih...."

Hatiku sedikit lega karena paling tidak masih ada yang percaya padaku. Walau aku memang lebih membutuhkan kepercayaan dari Kak Remy, karena bagaimanapun dialah duniaku. Tanpanya aku tak akan mampu bertahan.

♥♥♥

Part 10

RENATA

Sedih, hancur, sakit...ya, itulah yang kurasakan saat ini, di mana orang yang paling kusayangi, paling kucintai, meragukan semua ucapanku. Ia tak memercayaiku dan itu membuatku sedih, benar-benar sedih.

Lagi-lagi aku tak dapat membendung air mataku, air mata ini terus saja jatuh dan sekali lagi aku kembali menangis.

"Sudahlah Rey, aku yakin Remy butuh waktu untuk dapat memercayaimu. Dia butuh waktu untuk bisa percaya jika Lolly bukanlah gadis yang baik untuknya," ujar Kak Alex sambil menepikan mobilnya di depan rumahku.

"Aku cuma punya kalian berdua, kalau kalian tidak percaya padaku, aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi," gumamku.

Kak Alex mengusap pucuk kepalaku dengan sayang. "Aku percaya padamu dan akan selalu percaya. Aku janji, aku akan membuat Remy percaya padamu."

Aku hanya bisa tersenyum, walau senyum itu sedikit

kupaksakan. "Pulang dan istirahatlah." Aku mengangguk lalu keluar dari mobilnya.

Sebelum mobil Kak Alex pergi, sekali lagi aku mengucapkan terima kasih padanya.

Aku menghela berat napasku saat melihat mobil yang dikendarai Kak Alex menghilang di persimpangan. Andai Kak Remy bisa bersikap seperti Kak Alex, apa semua akan menjadi lebih mudah bagiku?

Aku melihat sebuah mobil telah terparkir di garasi luar. Aku menduga Mama sudah pulang, dengan cepat aku mengusap sisa air mataku dan mulai melangkah memasuki rumah.

Aku harus menceritakan semua kebusukan Om Bram pada Mama, Mama harus tahu semua tingkah brengsek pria itu sebelum Mama menikah dengannya.

Saat hendak masuk, aku melihat Om Bram keluar dari rumah, aku menatapnya penuh dengan kebencian, namun ia malah menatapku dengan seringai kemenangan.

"Katakan apapun yang ingin kau katakan padanya," ucapnya sambil menyeringai.

Aku melihatnya memasuki mobil yang terparkir di garasi luar, ia pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun lagi.

Aku benar-benar bertekad akan menceritakan semua kebusukan orang itu pada Mama, orang itu tak pantas untuk bersanding dengan mamaku, dan aku tak akan membiarkan pernikahan mereka itu terjadi!

♥♥♥

"Mbok, Mama di mana?"

"Sepertinya, di ruang kerjanya, Non...."

Aku mengangguk, lalu pergi ke ruang kerja Mama. Aku tak akan menundanya, aku akan menceritakannya pada Mama.

Aku mengetuk pintu ruang kerjanya. "Ma!"

Terdengar suara dari dalam, sepertinya Mama memperbolehkanku untuk masuk. Aku menekan knop dan membuka pintu itu.

Aku jarang sekali ke ruang kerjanya karena Mama selalu melarangku. Ia tidak suka jika diganggu saat sedang bekerja, yang aku tahu Mama bekerja pada salah satu tabloid dan ia adalah seorang *editor* handal, dan dari hal itulah kami bisa hidup berkecukupan sampai saat ini. Rumah besar yang kami tinggali ini adalah rumah warisan dari seorang wanita tua yang sudah menganggap Mamaku sebagai putrinya sendiri, wanita tua yang baik hati itu meninggal saat aku baru berusia satu tahun.

Aku mengetahui semua info itu baru-baru ini, saat aku memaksa Mbok Nah untuk mau menceritakan tentang pekerjaan Mama dan semua yang dimiliki Mama saat ini. Aku sangat penasaran karena Mama tak pernah menceritakannya, untuk bicara padanya saja susah, apalagi memintanya bercerita, jadi mau tidak mau aku memaksa Mbok Nah untuk menceritakannya, walau pada awalnya ia enggan karena Mama memang melarangnya untuk bercerita apapun padaku tentang masa lalunya. Sejak dulu, Mbok Nah sudah bekerja pada wanita tua itu, wanita yang sekarang aku anggap sebagai nenekku sendiri meski aku tak pernah mengenalnya.

Aku lihat Mama duduk di balik meja kerjanya. Ia memang terlihat sedang bekerja. Kacamata yang bertengger manis di wajahnya itu memperlihatkan betapa cantiknya ia saat sedang bekerja, namun cara ia memandangku tetap saja masih sama seperti biasa penuh ketidaksukaan.

Meski setidak suka apapun Mama padaku, aku tetap mencintainya, aku menyayanginya meski aku tak tahu apakah ia menyayangiku atau tidak. Aku sayang padanya, karena itulah aku tidak ingin ia menikahi pria yang salah. Aku tidak mau ia menderita

karena pria itu.

"Ada apa?" Nada suaranya terdengar cukup mengintimidasiku.

"Ada yang mau kukatakan sama Mama."

"Cepat katakan, aku tidak ada waktu lama-lama untuk meladeni setiap ucapanmu."

Aku menggigit bibirku, menahan rasa sakit di hatiku saat mendengar kata-katanya. Bahkan untuk bicara denganku saja dia tidak mau, sebenarnya bisa dihitung dengan jari berapa lama aku bisa bicara padanya, aku hanya bisa bertegur sapa dengannya paling lama lima menit, dan tidak pernah bisa lebih dari itu. Sekalipun aku mencoba, pada akhirnya hanya ada bentakan dan penolakan yang membuat hatiku semakin hancur. Aku tidak tahu mengapa Mama begitu membenciku. Aku tak tahu, dan andai aku tahu, apa aku bisa merubah segalanya?

"Cepat katakan! Jangan membuatku menunggu!" Ia mulai meninggikan nada bicaranya.

"Sebenarnya....." Aku mulai membuka mulutku, namun entah mengapa perasaanku jadi tidak enak. Aku merasa akan ada sesuatu yang terjadi jika aku membuka mulutku ini.

Semoga saja kali ini Mama tidak marah dan bisa percaya padaku, aku merapal doa dalam hati.

"Sebenarnya, apa?" desaknya, karena aku menggantungkan kalimatku.

"Se-sebenarnya, aku tidak ingin Mama menikah dengan Om Bram," ujarku.

Mama melepas kacamatanya dan aku bisa melihat ada emosi yang terpancar dari matanya.

"Om Bram bukan orang baik, Ma!"

Aku mengangkat kata-kataku lebih dulu sebelum Mama angkat bicara untuk memarahiku.

Kulihat Mama menghela kasar napasnya sebelum akhirnya menjawabku. "Apa yang kamu ucapkan itu sama seperti apa yang tadi diucapkan Bram. Dia bilang jika kamu akan mengatakan dia bukanlah orang yang baik, karena dia merasa kamu tidak menyukainya."

Aku mengerutkan keningku mendengar ucapan Mama, sebenarnya apa yang sudah dikatakan pria brengsek itu pada Mama. Jangan-jangan dia....

"Sudahlah, jika kamu memang tidak suka padanya, jangan pernah memfitnahnya."

Ternyata Mama mengira aku memfitnah Om Bram, pasti sebelum ini Om Bram sudah berkata yang tidak-tidak.

"Aku tidak memfitnahnya, karena itu memang kenyataannya, Ma...dia bukan pria yang baik. Dia selingkuh di belakang Mama dan selingkuhannya itu pacarnya Kak Re....."

"CUKUP!!!"

Aku menghentikan kata-kataku saat Mama membentakku.

"Hentikan semua omong kosongmu itu! Kalau kamu memang tidak suka padanya jangan pernah menjelek-jelekkan dia di hadapanku!"

Sekali lagi...sekali lagi tak ada yang percaya dengan ucapanku. Tadi Kak Remy sekarang Mama.

Tuhan, tolong buat mereka percaya padaku, aku hanya tidak ingin mereka terluka. Entah sejak kapan air mata ini kembali jatuh dari pelupuk mataku.

"Tapi, semua itu....."

"AKU BILANG CUKUP!!!" Mama bangkit sambil menggebrak meja kerjanya dan sekali lagi hal itu membuatku kembali bungkam.

"BERHENTI BERBOHONG!!!"

"Aku tidak bohong, Ma!" Kini aku mengeraskan ucapanku,

karena lagi-lagi aku dituduh sebagai pembohong. Belum pernah di dalam hidupku aku berbohong dan menjelek-jelekkan orang lain dan kali ini pun aku tidak berbohong.

"Terserah, mau kamu jujur ataupun berbohong aku tidak peduli. Aku akan tetap menikah dengan Bram." Ia hendak pergi, namun sebelum itu aku kembali berucap sehingga membuatnya urung tuk pergi.

"Tapi, aku peduli dengan kebahagiaan Mama. Pria itu akan menyakiti Mama."

Kulihat ia membalikkan badan, lalu menghampiriku. Ia mengapit dan mengangkat daguku dengan jemarinya hingga tatapan kami beradu.

"Jangan sok peduli dengan kebahagiaanku, kamulah yang sudah merebut semua kebahagiaanku!" Desisnya di depan wajahku.

Wajahku dihempaskannya ke samping. Aku terisak-isak. Hatiku sakit, rasanya ada beribu pisau menikam jantungku.

"Sebenarnya apa salahku, hingga Mama begitu sangat membenciku?" tanyaku dalam tangis.

Ada begitu besar kebencian yang terpancar dari matanya, dan aku bisa melihat itu saat ia menatapku.

"Salahmu karena kamu ada di dunia ini, dan kamu terlahir dari rahimku!"

DEG!!!

Jika saja Tuhan bisa mencabut nyawaku saat ini, aku rela, karena rasa sakitnya sudah tidak bisa lagi kutanggung. Semua yang terlontar dari bibirnya seperti pisau yang langsung menikam tepat di jantungku.

Tidak! Aku harus menguatkan hatiku, hari ini aku harus tahu mengapa Mama begitu sangat membenciku. Aku harus tahu alasannya, meskipun pada akhirnya aku akan sakit dan hancur.

"Lalu kenapa kau biarkan aku hidup dan terlahir dari rahimmu?"

Aku merasakan sakit setiap kali kata-kata yang kuucapkan itu keluar dari bibirku, karena kata-kataku itu akan menghancurkanku pada akhirnya.

Ia membalikkan badannya, memunggungiku. Aku tahu ia tengah menitikkan air matanya dan ia menyembunyikan itu dariku.

"Terpaksa...." Jawabnya dengan nada datar dan sangat dingin, jawaban itu membuat hatiku hancur.

"Semua karena wanita tua itu, dia memaksaku untuk mempertahankanmu!" Geramnya penuh amarah.

Wanita tua yang Mama maksud pasti Oma Widya Wijaya, wanita tua sebatang kara yang sudah mewarisi semua kekayaannya ini untuk Mama, rumah dan seluruh harta peninggalannya.

"Saat aku hamil, seluruh keluargaku meninggalkanku, orangtuaku mencampakankku. Aku dibuang bagai sampah karena sudah membawa aib ke dalam keluarga, dan saat itu yang mau menolongku dari jalan hanya wanita tua itu. Aku tinggal bersamanya, aku telah mencoba beberapa kali untuk menggugurkanmu, namun wanita tua itu selalu mencegahnya. Terakhir ia mengancamku, jika aku berani menggugurkanmu ia akan menjebloskanku ke dalam penjara." Semua cerita itu mengalir dari bibirnya dengan penuh emosi.

Saat hamil?

Aku masih tidak mengerti dengan semua ceritanya. Bukankah aku punya Ayah, dan Ayahku telah lama meninggal? Lalu kenapa Mama dicampakkan oleh keluarganya karena ia hamil?

Ia membalikkan badannya, menatapku dengan tajam, raut wajahnya terlihat penuh dengan emosi. "Kau pasti bingung bukan?" Ia mendengus.

"Aku hamil di luar nikah dan kau seharusnya tahu apa artinya itu! Itulah sebabnya keluargaku mencampakankku. Mereka mencampakkanku karena aku mengandungmu, mengandung anak yang mereka anggap haram!"

DEG!!!

Lagi-lagi aku merasakan beribu-ribu pisau menikam jantungku.

Jadi aku ini anak haram!

Aku menggigit bibir dalamku kuat-kuat, menahan rasa sakit yang menghantam hatiku, hingga tak terasa aku telah melukai bibir dalamku sendiri.

"Pria brengsek itu tidak mau bertanggung jawab! Setelah ia puas menikmatiku ia pergi begitu saja, bodohnya aku sempat jatuh cinta padanya!"

Mama kembali mengangkat wajahku seperti tadi, air mata kini telah membanjiri kedua pipiku. "Dan sialnya, kau begitu mirip dengannya! Wajahmu selalu mengingatkanku akan rasa sakit itu dan itulah yang membuatku muak saat melihatmu!"

Aku hanya bisa menangis dalam diam. Hatiku sangat sakit, jantungku terasa sesak, dan tubuhku serasa dihujam ribuan belati. Sakit sekali mendengar kenyataan pahit itu.

"Karenamu aku kehilangan masa depanku. Karirku sebagai model hancur, keluargaku mencampakkanku. Aku selalu diolok-olok sebagai sampah masyarakat, dan semua makian itu kudapatkan karenamu! KARENAMU, KAU TAHU ITU HUH!!!"

Lagi-lagi ia menghempaskan wajahku. Aku tak lagi dapat menopang tubuhku, semua kenyataan pahit ini membuat tulangku terasa ngilu dan tubuhku lemas. Tubuhku luruh dan terduduk di lantai. Pandanganku kosong, hanya ada isak tangis yang keluar dari bibirku.

"ARGHHH SIAL!!! BEDEBAH KAU RENDRA!!!" Teriaknya, meneriakkan nama seseorang.

Ia meninggalkanku dalam keadaan emosi, ia membanting pintu ruang kerjanya hingga menimbulkan suara berdebam yang sangat keras. Kini aku sendiri meratapi keperihan hidupku.

Jadi aku ada di dunia ini karena sebuah dosa? Aku terlahir sebagai anak haram?

Aku menangis sekuat yang kumampu, berusaha membuang segala rasa sakit itu, namun semua itu sia-sia dan malah semakin bertambah sakit.

Ternyata inilah sebabnya Mama sangat membenciku, karena aku adalah sebuah kesalahan di hidupnya.

Tuhan, kenapa aku terlahir seperti ini, semua ini terasa tidak adil! Aku tidak pernah memilih pada siapa dan bagaimana aku lahir, tapi paling tidak berikan aku satu kali saja kasih sayang dari orang yang melahirkanku. Aku hanya mau itu.

Terbuang, tak diinginkan, dicampakkan, tak dicintai, dan merasa kotor.... Semua yang kurasakan membuat seluruh tubuhku sakit!

"Non Rena!" Mbok Nah menghampiriku. Aku tahu ia pasti tahu apa yang baru saja terjadi.

"Mbok...."

Aku memeluknya. Menangis sejadi-jadinya di dalam dekapannya.

"Sakit, Mbok...." Isakku tersengal-sengal sambil menekan dadaku kuat-kuat.

"Sabar ya, Non...jangan diambil hati ucapan Nyonya. Nyonya lagi emosi." Aku menggeleng mendengar ucapannya yang berusaha menghiburku.

"Hatiku sakit Mbok, rasanya ingin mati saja...."

"Jangan bicara seperti itu, Non...tidak baik!"

"Tapi, ini terlalu sakit. Sakit sekali...." Tak ada ucapan yang keluar lagi dari bibirnya. Aku merasa Mbok Nah pun ikut menangis bersamaku.

Kini semua yang kucintai mencampakkanku, bahkan Tuhan pun seolah meninggalkanku dalam rasa sakit ini. Jika harus memilih antara hidup dan mati, aku akan lebih memilih mati dari pada hidup dalam penolakan seperti ini.

♥♥♥

Part 11

RENATA

Aku kira dengan berendam di air hangat aku bisa meluruhkan setiap rasa sakit yang kini menghinggapi tubuhku, tapi nyatanya tidak, semua hal itu sia-sia. Tubuhku malah semakin sakit.

Tuhan, tidak bisakah Kau hilangkan rasa sakit ini, aku sudah tidak kuat lagi untuk menanggungnya. Aku merasa sesak, seperti ada beban berat yang menimpaku. Jantungku terasa sakit, seperti diremas. Tulang-tulangku terasa ngilu dan kepalaku terasa sangat sakit, seperti ingin meledak rasanya.

Kenyataan bahwa aku adalah orang yang terbuang dan tidak diharapkan membuat tubuhku serasa remuk redam.

Aku tak bisa menghentikan aliran air mataku ini, air mata ini terus saja jatuh seakan tak ada habisnya. Aku lelah, tapi kenapa semua itu tak juga mau berhenti?

Kenapa air mata dan rasa sakit ini tak mau berhenti menggerogoti tubuhku?

Tanganku gemetar saat mengancingkan semua kancing

piamaku, padahal hanya tinggal dua kancing lagi, tapi entah kenapa sulit sekali untuk memasukkan kancing itu ke dalam lubangnya.

'Salahmu karena kamu ada di dunia ini, dan kamu terlahir dari rahimku!'

Aku tak kuat lagi, kata-kata itu selalu terngiang di telingaku, membayangiku, membuat tubuhku tak sanggup untuk berdiri tegap. Aku luruh, jatuh terduduk, dan kembali terisak. Aku menangis, menangisi hidupku yang menyedihkan ini, dan entah sejak kapan aku mulai membenci hidupku sendiri.

'Jangan sok peduli dengan kebahagiaanku, kamulah yang sudah merebut semua kebahagiaanku!'

'Mereka mencampakkanku karena aku mengandungmu, mengandung anak yang mereka anggap haram!'

'Wajahmu selalu mengingatkanku akan rasa sakit itu dan hal itulah yang membuatku muak saat melihatmu!'

Setiap kata-katanya selalu terngiang di telingaku, semua itu seperti menyayat tubuhku. Rasanya sakit ketika kata-kata itu kembali terngiang.

Kuambil pena dan *diary*-ku, saat ini yang bisa kulakukan hanyalah mencurahkan semuanya di dalam *diary* ini.

Apa sebegitu bencinya kau padaku?

Pantas jika selama ini kau tak pernah memedulikanku. Kau selalu menatapku dengan tatapan permusuhan, kau menatapku dengan penuh kebencian.

Jadi itu alasannya...karena aku penyebab semua masalah di hidupmu?

Aku benar-benar minta maaf jika semua penderitaan yang kau rasakan itu karenaku. Andai aku tahu, aku akan meminta pada Tuhan untuk tidak menghadirkanku dalam hidupmu.

Air mataku menitik, membasahi lembaran *diary* yang saat ini menjadi tempatku mencurahkan isi hatiku. Aku membuka lembaran baru dan kembali menuangkan setiap perasaan yang kurasakan, karena kini, hanya *diary* ini saja yang setia menemaniku.

Sejak kecil aku tidak pernah meminta apapun darimu, karena aku tahu kau akan selalu marah jika aku merengek dihadapanmu. Ternyata aku memang sudah mendapatkan penolakanmu, bahkan dari sebelum aku lahir.

Andai saja kau tahu, sewaktu kecil aku selalu iri pada teman-temanku yang selalu diantar jemput oleh kedua orangtuanya. Aku selalu iri saat mereka disambut oleh peluk dan cium.

Sejak kecil aku hanya bisa menjadi anak yang penuh dengan perasaan iri terhadap teman-teman sekolahku. Mereka begitu disayang dan dimanjakan oleh kedua orangtua mereka.

Setiap hari aku hanya bisa berharap, jika akan ada masanya di mana kau mau menjemputku pulang dari sekolah, namun hal itu tak pernah terjadi hingga sampai saat ini...yang ada aku malah selalu mendapati Mbok Nah yang menjemputku.

Saat itu yang bisa kulakukan sebagai anak kecil hanyalah menangis, dan sesampainya di rumah aku selalu menanyakan hal yang sama berulang kali pada Mbok Nah. Aku selalu menanyakan padanya mengapa kau tak pernah menjemputku. Aku selalu mengatakan pada Mbok Nah jika kau tak pernah menyayangiku, tapi Mbok Nah selalu menjawab jika kau sangat menyayangiku. Dia selalu mengatakan kau sibuk dengan pekerjaanmu, itulah sebabnya kau tak bisa mengantar jemputku sekolah dan polosnya aku selalu percaya dengan ucapan itu. Hingga aku sadar akan kebenarannya sekarang, jika kau tak pernah sekalipun menyayangiku. Kau begitu

membenciku, bahkan untuk menatapku pun kau selalu enggan.

Apa sebegitu besarnya rasa bencimu padaku hingga tidak ada sedikit pun perasaan sayang di hatimu untukku?

Aku sangat iri pada mereka yang mendapatkan kasih sayang melimpah dari kedua orangtuanya. Aku selalu iri pada mereka yang selalu bisa bercanda, tertawa, dan bermain bersama kedua orangtuanya. Aku selalu iri....

Aku sangat menyayangimu, aku mencintaimu lebih dari apapun, dan sekarang, karena rasa cinta yang kumiliki itulah aku merasakan sakit yang luar biasa pada jiwa dan ragaku.

Kebencianmu, amarahmu, makianmu, tatapan tajammu... semua itu bisa aku tanggung, tapi aku tidak bisa menanggung penolakanmu ini karena rasanya begitu menyayat. Sakit!

Penolakan dan semua kenyataan yang kau ceritakan membuatku begitu hancur. Aku merasa menjadi orang yang terlahir dengan kondisi paling mengenaskan. Aku punya cinta, tapi tak ada yang mencintaiku, yang ada hanya penolakan dan selalu penolakan.

Apa salah jika aku menginginkan belaian kasih sayang darimu?

Aku ingin sekali merasakan bagaimana hangatnya pelukanmu, aku ingin merasakan cinta dari setiap kecupanmu. Aku ingin merasakan bagaimana rasanya dicintai oleh ibu kandungku sendiri. Aku hanya ingin disayang.

Tidak bisakah aku mendapatkan sedikit saja perasaan cintamu itu, Ibu?

Apakah sampai aku mati aku tak akan bisa merasakan cinta dan kasih sayang dari tanganmu?

Demi Tuhan, sekalipun kau membenciku dan tak menginginkan kehadiranku, aku tak akan pernah membencimu. Aku akan selalu

mencintaimu dan akan selalu berharap jika suatu hari nanti akan ada cinta di hatimu untukku.

"Kak Remy...." Aku menutup lembaran *diary*-ku, yang aku butuhkan sekarang adalah dia. Seseorang yang selalu dapat menguatkan hatiku.

"Aku merindukanmu, Kak...aku membutuhkanmu. Tolong peluk aku. Aku takut dan aku sakit...."

Tuhan kenapa mencintai itu rasanya sesakit ini? Jika diperkenankan, aku ingin mematikan semua perasaanku ini, agar rasa sakit ini tak lagi dapat kurasakan.

Hatiku benar-benar hancur saat ini....

Aku mengambil ponsel-ku, aku berusaha menghubunginya, namun aku tak mendapatkan jawaban darinya hanya kotak suara yang menjawabku. Sepertinya ia memang masih marah padaku. Aku kembali mengingat bagaimana ia tak memercayai ucapanku tadi. Sama seperti Mama, ia meragukan setiap ucapanku.

"Kak, aku minta maaf, tapi aku bukan pembohong seperti yang dituduhkannya. Aku benar-benar berkata jujur...." Aku meninggalkan pesan suara untuknya.

"Aku membutuhkanmu saat ini, Kak...andai Kakak ada di sini. Aku ingin kau memelukku." Aku terisak saat meninggalkan pesan suara itu untuknya.

"Semua ini membuatku sakit, Kak...aku tidak tahu sampai kapan aku bisa menanggung rasa sakit di hatiku ini, rasa sakitnya sudah menjalar di sekujur tubuhku. Rasanya sakit sekali ketika tahu aku hanyalah anak yang tidak pernah diinginkan...jika Kakak tahu aku anak haram, apa Kakak masih akan menganggapku sebagai adikmu?"

Aku memutuskan sambungan pesan suara itu, aku benar-

benar tak kuat menanggung semua masalah ini. Semua rasa sakit ini membuatku hancur berkeping-keping.

"Kak Remy...."

Aku memeluk erat buku *diary* pemberiannya itu. Aku menangis dan terus menangis, entah kapan aku akan berhenti menangis, namun yang aku tahu pasti, aku ingin menangis dan menumpahkan semua rasa sakit ini. Jika bisa aku ingin menghilangkan semua rasa sakit ini.

♥♥♥

NATALIA

Emosi...itulah yang selalu kurasakan setiap kali aku melihat wajahnya.

Dia begitu mirip dengan pria brengsek itu, tatapannya itu selalu membuatku mengingat bagaimana tatapan pria itu saat mengucapkan setiap kata cintanya untukku. Pria itu selalu menatapku penuh cinta, tapi kenapa dia meninggalkanku?!

Dia mencampakkanku setelah dia puas mempermainkanku, setelah aku menyerahkan semua yang kumiliki padanya, hingga aku mengandung anaknya. Bahkan dia pergi tanpa pamit, tanpa tahu jika aku tengah mengandung anaknya.

"Kau begitu jahat Rendra!" Ucapku lirih dalam tangis.

Rasa sakit yang dia tinggalkan begitu dalam, hingga aku melampiaskannya pada seorang gadis yang tak punya dosa apapun. Dia hanyalah korban dari perbuatan bodoh dua orang yang tak bertanggung jawab.

Aku tahu dan sadar benar dengan semua sikap tidak benar yang kutunjukkan padanya.

Jujur, aku ingin sekali memeluk gadis itu saat ia menangis, tapi aku selalu tak bisa. Wajahnya selalu membuatku ingat pada

pria brengsek itu dan semua bayang-bayang itu berujung pada amarah yang kurasakan di hatiku untuk pria itu.

Aku begitu sangat membenci keadaanku yang terbuang. Saat keluargaku tahu aku hamil, aku dicampakkan, dan orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadapku tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dia pergi tanpa tahu segalanya.

Aku diusir dari rumah dan tak dianggap anak oleh kedua orangtuaku, aku tak tahu mengapa kedua orangtuaku bisa setega itu padaku, saat aku tahu kebenarannya jika aku hanya anak adopsi, barulah aku paham mengapa mereka bisa berlaku setega itu padaku, karena aku hanyalah anak pungut mereka.

Aku diusir dari rumah, berhari-hari terlantung di jalan, sampai suatu ketika ada seorang wanita tua yang menolongku. Dia membawaku ke rumahnya. Wanita itu bernama Widya, dia begitu baik. Dia wanita tua yang kesepian, dia tinggal sendiri setelah suaminya meninggal, dia hanya tinggal bersama pembantunya, Inah yang hingga hari ini pun pembantu itu masih setia di rumah ini.

Aku mulai stres dengan keadaanku saat kandunganku mulai terlihat, aku mencoba beberapa kali untuk menggugurkannya, namun wanita tua itu selalu saja mencegahnya. Hingga pada suatu hari dia mengancamku jika aku kembali melakukan perbuatan tercela itu, dia akan melaporkanku ke pihak berwajib.

Dalam tekanan itu akhirnya aku mempertahankan kandunganku sampai pada akhirnya aku melahirkannya. Aku melahirkan seorang putri cantik, buah cintaku dengan pria yang pernah kucintai, namun sayangnya, kini pria itu adalah pria yang paling kubenci di dunia ini.

Aku selalu menolak untuk mengurus anak itu karena dia selalu mengingatkanku akan semua kejadian pahit itu. Bukan

hanya karena pria itu saja, namun karena tekanan dari wanita tua itu dan juga karirku dalam bidang model yang hancur saat aku mengandungnya pun membuatku begitu benci pada sosok malaikat kecil itu. Aku selalu menyalahkan semua kejadian pahit di hidupku itu pada seorang anak yang tak tahu apapun.

Jahat...ya aku teramat jahat. Mungkin aku tak akan pernah layak untuk menyandang gelar seorang ibu, tapi andai dunia tahu, aku ingin sekali memeluk gadis kecilku itu.

Aku sangat ingin memeluk dan menciumnya, namun rasa benci yang menggerogoti hatiku selalu membuat egoku memberontak dengan semua yang diinginkan hati kecilku ini, pada akhirnya semua itu berujung pada amarah ketika mengingat masa kelam itu dari wajahnya.

Aku memang jahat, namun bukan berarti selama ini aku tidak memerhatikannya. Setiap waktu aku selalu mengkhawatirkan keadaannya. Saat ia sakit, memang Inah-lah yang merawatnya karena egoku selalu melarangku untuk menyentuhnya dan akhirnya aku memerhatikannya secara diam-diam. Pengecut bukan?

Ketika ia tak pulang hingga larut malam seperti kejadian beberapa minggu yang lalu, aku sangat teramat khawatir pada keadaannya. Aku takut kejadian buruk menimpanya, tapi syukurlah itu tak terjadi hingga pada akhirnya aku mendapatkannya pulang dalam keadaan baik-baik saja.

Jujur aku merasa lega bukan main saat melihatnya ada di hadapanku, namun saat wajah itu dan tatapan itu menatapku penuh cinta, yang aku lakukan malah memarahinya tanpa alasan yang jelas. Aku marah saat tahu dia bersenang-senang dan karena emosiku itu, aku membakar semua barang belanjaan yang dia bawa pulang. Saat aku tahu semua itu dia dapatkan dari kedua pria yang selama ini menjadi sahabat dekatnya, aku merutuki semua

kebodohanku itu, untuk kesekian kalinya aku kembali membuatnya menangis.

Di saat ia menangis itulah hatiku hancur, aku ingin sekali memelukknya dan meminta maaf, namun lagi-lagi egoku menjerit dan menolak semua itu. Pada akhirnya sekali lagi aku menjadi seseorang yang sangat pengecut.

Kali ini aku benar-benar merutuki semua kebodohanku!

Hari ini aku sudah benar-benar menghancurkan hatinya dan hari ini pun hatiku sudah hancur berkeping-keping. Semua kejadian pahit itu begitu jelas kurasakan, seolah semua telah menjerumuskanku ke dalam lembah kekelaman yang abadi. Aku merasa menjadi manusia yang tak berguna dan penuh dengan dosa.

Aku sudah membuat hati yang tak berdosa hancur dan semua itu karena masa lalu dan egoku. Hari ini dia tahu semua masa kelam yang kurasakan dan bodohnya, aku malah melemparkan semua kesalahan itu padanya.

"Sial! Semua ini karena pria itu!"

Aku tidak akan pernah memaafkanmu atas semua yang sudah aku derita selama ini.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Rendra!"

Aku mencoba membuang semua rasa sesak di hati ini. Menghela napas beberapa kali pun ternyata tak mampu mengurangi rasa sesak dan sakit di hati ini. Aku hanya bisa menundukkan kepalaku, menyembunyikan wajah ini dari sinar bulan yang menerangi ruang makan yang temaram ini.

Kejadian tadi membuatku tak tenang, semua perasaan bersalah dan amarah menjadi satu seolah saling tarik-menarik sedang beradu kekuatan.

"Ma...."

Aku mengangkat wajahku saat mendengar suara itu

memanggilku. Aku melihatnya dan aku juga bisa melihat begitu banyak kesedihan di matanya, bahkan tatapan cinta itu seolah hilang tergantikan dengan kesakitan.

Aku hancur saat melihat air mata itu mengalir.

"Maaf...." Gumamnya sambil menangis.

Hatiku sesak mendengar ucapan itu.

"Maaf...." Ia kembali mengatakan hal itu, lalu tubuhnya luruh di depanku, sontak aku refleks menopangnya, namun saat itulah aku sadar dengan apa yang kulihat.

Apa yang kulihat hanyalah bayangan. Sosok putri cantikku itu hilang saat aku menggapainya.

"Nyonya!" Seru Inah menghampiriku lalu memegang kedua bahuku.

Kini tubuhku luruh. Aku menangis dan tak lagi bisa kubendung. Aku menangis, melepas semua egoku. Aku tidak bisa seperti ini terus, ini tidak benar. Semua yang sudah kulakukan ini salah.

"Nyonya...."

"Saya ini benar-benar orang yang jahat, ibu macam apa saya!" Gumamku, merutuki semua kebodohanku.

"Tidak Nyonya...Nonya hanya sedang kepahitan. Lepaskanlah semua rasa sakit dan masa kelam itu demi Non Rey. Dia butuh Nyonya, dia butuh sosok ibu dari diri Nyonya. Kasihan dia, selama ini hanya bisa menerima penolakan dari Nyonya. Semua itu bukan kesalahannya."

Aku semakin merutuki semua kesalahanku. Apa yang dikatanan Inah benar. Aku benar-benar bodoh, melimpahkan semua kesalahan itu padanya, jelas-jelas dialah korbannya.

Inah memelukku, memberiku kekuatan.

"Maafkan Mama, Nak...."

"Maaf...."

Part 12

ROMEO

Entah sudah berapa kali aku mendapatkan umpatan dari pengendara ataupun pengguna jalan raya ini. Aku mengendarai motor ninjaku dengan sangat gila-gilaan.

Semua pikiranku terisi penuh denganmu Rey, setiap isak tangis kecewamu saat aku tak menjawab apakah aku percaya padamu atau tidak begitu membekas dalam kalbuku.

Aku tidak menjawab bukan berarti aku tidak memercayaimu. Hanya saja aku...aku terlampau cemburu, aku begitu marah dan hatiku terasa sakit saat tahu kini dirimu sudah bersama Alex.

Kau memilihnya dan kau mencintainya, lalu buat apa kau memedulikanku lagi!

Semua hal itu membuatku kesal dan kekesalanku kulimpahkan padanya, pada sikapnya tadi. Sikap yang selalu saja memedulikanku, padahal jelas-jelas ia sudah bersama pria lain.

Karena itulah aku merasa apapun yang kukatakan padanya, semua itu pasti sudah tidak berpengaruh lagi untuknya. Sekalipun

aku percaya padanya, ia akan tetap bersama pria itu. Lalu bagaimana denganku?

Bagaimana denganku, Rey?

Sial! Aku benar-benar egois, aku malah melimpahkan semua amarah dan rasa cemburuku padanya.

Aku tahu semua ini salahku, karena aku sudah terlambat untuk menyadari perasaanku sendiri. Aku terlalu buta dengan sekelilingku. Jujur, aku berharap semua omongan Bang Rega itu benar, jika ia menyukaiku, namun kenyataannya berbeda. Ia mencintai Alex dan ia terlihat sangat bahagia bersamanya.

Tapi satu hal yang pasti Rey, aku akan selalu sayang padamu dan aku akan selalu memercayaimu meski aku tak dapat mengatakannya, karena aku terlalu egois.

Kuinjak penuh pedal rem saat kulihat seseorang menyebrang jalan.

"Woy! Punya mata tidak!" Umpatan itu terlontar untukku.

Arghh sial! Semua hal ini membuatku jadi gila!

Aku berhenti di pinggir jalan, karena memang tidak seharusnya aku mengendarai motor saat sedang dalam kondisi marah seperti ini.

Aku meminta satu botol air mineral pada penjual yang berjualan di pinggir jalan. Aku menenggak air itu hingga tandas.

Aku mengingat kembali bagaimana tadi aku membentak Rey.

Sial! Aku sudah berlaku di luar kendaliku. Seharusnya tadi aku tidak membentaknya hanya karena ia berucap kasar. Jika semua yang dituduhkan Lolly padanya itu tidak benar, dia memang wajib marah bukan.

Oh Romeo, kecemburuan telah membawamu pada tindakan bodoh! Rutukku pada diriku yang terlampau bodoh ini!

Aku merogoh sakuku untuk mengambil ponsel, namun aku

tak menemukannya. Sepertinya aku meninggalkannya di rumah.

Keningku berkerut saat aku melihat sesuatu yang membuat batinku bertanya-tanya. Aku berusaha mempertajam penglihatanku dan benar, itu memang dia!

"Lolly...."

Aku melihatnya turun dari sebuah taksi, aku heran kenapa ia turun di tengah jalan seperti ini.

Untuk beberapa saat aku mengamatinya, namun ia masih belum menunjukan gerakkan apapun, ia terlihat tengah menunggu. Cukup lama hingga sebuah mobil sedan berhenti tepat di depannya.

Kulihat ia tersenyum dan dari pintu kemudi mobil itu aku melihat seseorang pria paruh baya keluar dari dalam mobil.

"Pria itu!"

Itu adalah pria yang ada di dalam bukti foto yang Lolly bawa tadi untuk memfitnah Rey.

Pria paruh baya itu menghampiri Lolly dan mencium kedua pipinya dengan mesra di khalayak umum seperti ini. Sungguh apa yang kulihat ini membuatku sangat jijik. Pria itu membuka pintu penumpang dan mempersilakan Lolly untuk masuk.

Tanganku mengepal kuat, aku merasa sangat marah. Bukan karena aku dikhianati, tapi karena aku sempat percaya pada bukti foto yang ia bawa tadi untuk memfitnah Rey.

"Brengsek!"

Aku mengikuti laju mobil itu, aku membuntuti kedua orang itu sampai di sebuah hotel.

"Shit! I'll never forgive you, Bitch!"

Aku benar-benar harus mengakhiri semua ini dan setelah itu aku akan meminta maaf atas semua sikapku.

♥♥♥

"Remy!" Aku mengangkat kepalaku saat ia menyerukan

namaku.

Semalaman aku menunggu Lolly di depan rumahnya. Aku tidak pulang, karena aku ingin menyelesaikan semua masalah ini. Aku akan mengakhiri semuanya.

"Kamu ngapain di sini pagi-pagi begini?"

"Aku mau hubungan kita berakhir sampai di sini saja," ucapanku membuat kedua bola matanya membulat dengan sempurna.

"Apa! Ta--tapi kenapa? Masalahnya apa?"

"Sudahlah, tidak usah berpura-pura lagi. Aku sudah tahu semuanya."

"Apa ini karena masalah dengan Rey kemarin? Aku kan sudah bilang dia memfitnahku, aku tidak...."

"CUKUP!!!" Aku benar-benar muak dengan semua ucapannya.

"Hentikan semua kebohongan dan sandiwaramu itu, aku sudah tahu semuanya. Apa yang Rey katakan semuanya benar. Aku lihat sendiri kamu dan pria tua itu masuk ke *hotel* semalam dan kamu juga baru pulang pagi ini bukan?!"

Lolly terlihat *shock*. Aku hanya bisa mendengus jijik melihat wajahnya.

"Hubungan kita berakhir, dan ingat satu hal! Jangan pernah ganggu Rey dan jangan pernah hubungi aku lagi! Kita berakhir!"

Aku meninggalkannya, namun saat aku tengah memakai helm, ia mencoba untuk menghentikanku dengan mencekal sebelah lenganku.

"Tunggu Remy, ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Aku tidak ingin kita putus!" Cegahnya.

"Lepaskan! Aku sudah muak denganmu, kita berakhir!" Tegasku lalu mulai menyalakan motorku.

"REMY!!!" Aku tak memedulikannya.

Aku benar-benar merutuki diriku, bagaimana bisa aku menyukai gadis seperti dia.

"Maafkan aku, Rey...."

Maaf karena aku telah meragukanmu, maaf karena aku sudah membentakmu. Maafkan sikapku, maafkan aku....

♥♥♥

"Rom!"

Baru saja aku hendak masuk ke kamarku, suara Alex lebih dulu membuat langkahku terhenti.

"Dari mana saja kamu ini huh? Semalaman aku mencarimu!"

"Ada yang harus aku selesaikan," jawabku.

"Rey tidak berbohong soal kemarin. Semalam aku menemui Keke, dia menceritakan apa yang terjadi sebenarnya. Asal kamu tahu, pria itu calon ayah tiri Renata!"

Aku benar-benar terkejut dengan kenyataan itu. Jadi si brengsek itu calon ayah tiri Rey, jadi dialah pria yang akan menikahi ibunya dalam waktu dekat ini. *Sial!*

"Rey tidak berbohong. Dia mengatakan semua itu dengan jujur. Lolly memang bukan gadis baik-baik."

"Aku sudah tahu semua itu, tapi aku tidak tahu kalau ternyata pria brengsek itu adalah calon ayah tiri Rey."

"Kamu sudah tahu?" Aku mengangguk.

"Ya, aku melihat kenyataannya dengan mata kepalaku sendiri. Semalam Lolly dan pria itu mendatangi salah satu hotel."

Aku melihat Alex memasang wajah jijik dan aku tahu ia mengumpat di dalam hati, mengumpati kedua orang yang ada di dalam topik pembicaraan kami.

"Lalu?"

Aku tahu maksud dari pertanyaan Alex itu. Aku menepuk bahunya lalu tersenyum. "Aku sudah mengakhirinya. *I'm single*

now."

Kulihat Alex tersenyum lebar. "Lalu, apa kamu sudah menemui Rey?"

Aku menggeleng. "Apalagi yang kamu tunggu!"

"Setelah kejadian kemarin, apa Rey masih mau menemuiku?"

"Astaga Rom, otakmu itu sempit ya!" Aku mengerutkan keningku mendengar ucapan Alex.

"Rey pasti menunggumu, ia sangat ingin kamu memercayainya."

Aku tersenyum miring. "Kenapa dia begitu sangat mempedulikanku, padahal dia sudah memilikimu. Lantas, untuk apa lagi ia peduli padaku?"

"Apa yang kamu ucapkan, huh?" Pertanyaan Alex membuatku kembali tersenyum, namun kali ini tersenyum sendu karena aku merasa kalah.

"Sekarang kamu sudah menjadi kekasihnya, jadi buat apa lagi aku ada untuknya. Toh dia sudah memilikimu dan aku yakin dia lebih membutuhkan kepercayaan darimu, bukan dariku."

"Jadi kamu mengira aku dan Rey menjalin hubungan?"

Aku mengerutkan keningku. "Bukankah sudah jelas terlihat. Aku tahu kamu menyukainya, bahkan kamu sudah menyatakan perasaanmu dan ia sudah menjawab perasaanmu itu bukan?"

Alex menatapku. "Apa kamu juga mencintai Rey?" tanya Alex mencoba menelisik hatiku.

"Aku tidak mau karena masalah ini persahabatan kita hancur. Mau aku cinta atau tidak, semua itu sudah tidak ada gunanya. Dia sudah memilihmu dan dia mencintaimu, lalu aku bisa apa? Sudahlah, aku tidak papa, aku baik-baik saja. Bahagiakan saja dia...."

Aku menepuk pundaknya lalu hendak meninggalkannya, namun sekali lagi ucapannya membuatku menghentikan langkahku.

"Kamu memang bisa merasa jika dirimu baik-baik saja, tapi apa kamu tahu bagaimana Rey saat ini?"

Aku menoleh untuk kembali menatapnya. "Aku sama Rey tidak ada hubungan apapun," ucapannya membuat keningku berkerut.

"Ya, aku akui. Aku memang mencintainya, bahkan dari saat kita masih SMP." Aku mendengarkan semua ucapan Alex.

Aku benar-benar iri padanya, karena ia sudah menyadari perasaannya sendiri sejak dulu. Apa aku saja yang terlalu bodoh dan tidak peka terhadap perasaanku sendiri?

"Tapi, sayangnya dia tidak mencintaiku. Asal kamu tahu, aku sudah menyatakan perasaanku sebanyak tiga kali dan tidak ada satu pun yang diterima olehnya. Ia selalu menolakku."

Sekarang aku mulai bingung dengan semua ucapannya. Kalau Alex ditolak, lalu kenapa kalung itu melingkar manis di lehernya.

"Tapi, kalung yang dikenakannya itu. Bukankah itu...."

"Aku tidak pernah memaksanya untuk memakai kalung itu. Dia sendiri yang ingin memakainya, tapi bukan berarti ia menerimaku. Dia hanya menghargai perasaan yang kumiliki untuknya.

Aku terdiam dan termenung untuk beberapa saat, hingga tepukan Alex di pundakku membuatku sadar. "Jika kamu mencintainya katakanlah. Aku yakin dia akan sangat bahagia."

"Aku tidak mengerti maksudmu," ucapku bingung.

"Kamu ini ganteng-ganteng, tapi bodoh!" Alex menjitak kepalaku dan aku hanya bisa mengaduh.

"Apa selama ini kamu tidak pernah sadar? Apa kamu tidak pernah bisa merasakan perasaan Rey terhadapmu?"

Aku mengerutkan keningku, aku merasa benar-benar bodoh karena tak paham maksud dari ucapan sahabat baikku itu.

"Ck! Rey...Rey, kenapa kamu bisa mencintai pria bodoh

seperti ini sih!"

"Renata itu mencintaimu, Bodoh!" Maki Alex dengan nada kesal.

Aku tertegun mendengar ucapan Alex. Benarkah semua yang kudengar itu, apa karena aku terlampau bodoh untuk bisa percaya?

"Rey mencintaimu makanya itu dia sangat butuh sekali kepercayaanmu. Dia butuh kamu percaya padanya, apalagi di saat seperti ini."

"Rey masih punya satu tugas penting yang cukup berat. Dia harus meyakinkan Mamanya jika pria yang akan dinikahi Mamanya itu bukanlah pria baik dan di saat inilah dia butuh sekali dukunganmu."

Alex menepuk pundakku. "Lakukan apa yang harus kamu lakukan saat ini, jangan sampai semuanya terlambat."

"Kamu benar," ucapku.

Alex meninju pelan bagian bahuku lalu tersenyum dan aku pun ikut tersenyum.

"Tapi, apa kamu tidak sakit hati jika aku mendapatkannya?"

"Hah, pastinya akan terasa sangat sakit, tapi aku akan lebih sakit hati jika dia tidak bahagia, makanya buatlah dia bahagia. Kalau kamu berani menyakitinya, aku tidak akan segan-segan untuk menghajarmu." Kali ini Alex meninju cukup keras di bagian bahuku tadi.

"Aku akan membuatnya bahagia. Sudah cukup aku menjadi orang bodoh selama ini, mulai hari ini aku akan menjadi orang yang sedikit lebih pintar."

"Dasar bodoh!" Umpat Alex.

Kami tertawa bersama hingga Alex kembali bertanya. "Apa semalaman ini dia tidak menghubungimu?"

Ahh, aku baru ingat. "Ponsel-ku tertinggal di rumah," ujarku.

Aku masuk dan mengambil ponsel-ku yang aku letakkan di atas nakas.

Aku melihat ada panggilan masuk dari Rey dan ada satu pesan suara yang ditinggalkannya.

"Rey menelponku, dan dia meninggalkan satu pesan suara untukku," ucapku pada Alex.

"Coba dibuka."

"Semoga saja dia tidak marah padaku," ucapku sambil tersenyum lalu kubuka pesan suara itu.

'Kak, aku minta maaf, tapi aku bukan pembohong seperti yang dituduhkannya. Aku benar-benar berkata jujur....'

Aku tahu Rey, aku percaya padamu, Sayang.... batinku.

'Aku membutuhkanmu saat ini, Kak...andai Kakak ada di sini. Aku ingin kau memelukku.'

"Ada apa kenapa dia menangis?" tanya Alex.

Aku menggeleng, aku pun heran mendengar isak tangisnya. Hatiku mulai resah, jangan-jangan sudah terjadi sesuatu.

'Semua ini membuatku sakit, Kak...aku nggak tahu sampai kapan aku bisa menanggung rasa sakit di hatiku ini, rasa sakitnya sudah menjalar di sekujur tubuhku. Rasanya sakit sekali ketika tahu aku hanyalah anak yang tidak pernah diinginkannya....'

"Sesuatu sudah terjadi padanya, Rom...jangan-jangan dia....." Alex menggantungkan kalimatnya.

Aku dan Alex sangat terkejut mendengar ucapan terakhir yang ditinggalkan oleh Rey pada pesan suaranya.

'...jika Kakak tahu aku anak haram, apa Kakak masih akan menganggapku sebagai adikmu?'

Jantungku berdetak sangat kencang, bahkan terasa sakit saat Rey mengucapkan kata-kata itu.

Anak haram, bagaimana bisa? Siapa yang tega mengatakan

hal itu padanya. Jangan-jangan....

Di saat seperti ini aku tidak boleh terbawa emosi, ada sesuatu yang telah terjadi padanya, dan aku perlu mengetahui semua itu.

Kamu tidak boleh mengatakan hal itu Rey, aku tidak akan membiarkanmu menelan mentah-mentah kata-kata itu!

"Sesuatu sedang terjadi padanya, Rom.... Ayo!"

Kami bergegas, namun saat suara telepon rumah berdering langkah kami terhenti. "Angkat dulu, siapa tahu penting," ujar Alex.

Aku mengangguk lalu mengangkatnya.

"Ya, halo..."

"Den Remy! Non Rena, Den!"

"Mboh Nah! Rey kenapa, ada apa dengan Rey?!" Tanyaku panik saat mendengar kepanikan dari suara Mboh Nah. Alex yang mendengar ucapanku pun mulai menegang.

"Sesauatu terjadi sama Non Rena, Den!"

DEG!!!

♥♥♥

Part 13

RENATA

'Pembohong!'

'Pembohong!'

'Kau pembohong!'

Aku menggeleng kuat saat suara itu mengiang-ngiang di telingaku. Suara-suara itu sedari tadi terdengar di telingaku seolah tengah menghantuiku....

'Pembohong!'

'Kau pembohong!'

"DIAM!" Aku menutup rapat telingaku, suara itu tak henti-hentinya mengiang-ngiang di telingaku.

Dari mana sebenarnya semua suara-suara itu berasal!

'Dasar pembohong!'

'Kau pembohong besar!'

"Aku bukan pembohong!" Hardikku pada suara itu.

Aku berusaha mencari dari mana asal suara itu. Aku mengitari seluruh kamarku dengan mataku, aku melihat ke atas dan ke bawah,

namun aku tidak menemukan sosok itu.

'Pembohong!'

'Kau itu tukang bohong!'

"TIDAK! AKU BUKAN PEMBOHONG!!!"

Aku menggeleng kuat sambil menutup rapat-rapat telingaku, aku turun dari ranjangku. Aku merasa suara-suara itu berasal dari langit-langit kamarku.

Aku takut, aku gelisah. Air mataku pun mulai mengalir seiring dengan mengerasnya suara-suara itu. Sebenarnya, dari mana suara-suara itu berasal?

'Pembohong!'

'Pembohong!'

'Pembohong!'

'Pembohong!'

"DIAM!!!!"

Aku frustrasi dengan semua suara-suara yang menyuarakan jika aku ini seorang pembohong.

"Non Rena!" Dari luar aku mendengar suara Mbok Nah tengah mengetuk-ngetuk pintu kamarku, entah mengapa suara ketukan itu pun membuatku semakin merasa takut dan gelisah.

'Kau pembohong, Rey!'

'Kau tukang bohong!'

"AKU BUKAN PEMBOHONG! BERHENTI BICARA SEPERTI ITU!!!" Aku terengah, dan aku semakin kencang menangis.

Lambat laun suara itu mulai menghilang. Aku berhenti menangis dan aku mulai mengedarkan lagi tatapanku ke seluruh penjuru ruangan, mencari apakah ada orang lain di dalam kamarku selain diriku.

Saat tatapanku tertuju pada cermin di atas meja riasku, aku melihat bayanganku di dalam cermin. Aku begitu mengenaskan.

Aku berjalan mendekat hingga aku bisa lebih jelas melihat pantulan diriku di dalam cermin itu.

Aku mencoba untuk menyentuh diriku di dalam cermin itu, namun tanganku terhenti saat sosokku di dalam cermin itu menyeringai, seolah tengah mengejekku.

'Ck...ck...kau terlihat sangat mengenaskan.' Aku tertegun menatap sosokku itu. Sosokku di dalam cermin berbicara padaku.

"Ka-kau!!!"

'Ya, aku adalah kamu. Kau sungguh sangat mengenaskan Renata. Lihatlah dirimu...' Ucapnya sambil memerhatikanku.

'Terbuang....'

Ada sesak saat sosok diriku di dalam cermin mengucapkan kata itu.

'Bahkan tidak ada yang menginginkanmu bukan?'

Air mataku kembali menitik secara perlahan, lidahku kelu dengan semua ucapan itu.

'Lihatlah bagaimana mengenaskannya dirimu. Kau manusia yang tidak berguna, Renata....'

Aku mulai menggeleng, menampik semua ucapan itu.

'Tidak ada yang percaya padamu bukan? Tidak ada satu orang pun yang percaya.'

'Bahkan orang yang kau cintai pun tidak ada yang memercayaimu. Mereka meninggalkanmu. Semua cinta yang kau berikan pada mereka, semua itu sia-sia. Hei...mereka hanya bisa menyakitimu dan lihatlah dirimu saat ini. Begitu rapuh, kau hancur.' Sosok itu tertawa, menertawakan diriku yang rapuh ini.

Sosok itu menatapku dengan tajam. *'Kau pembohong, Renata!'* Ucapnya.

Aku menggeleng kuat-kuat.

'Kau pembohong dan sedikit pun tidak ada yang percaya

padamu!'

"Diam!" Aku menggeleng kuat-kuat sambil menutup kedua telingaku.

'Pembohong!'

'Kau pembohong!'

'Mereka bilang kau pembohong...hahahaha....'

"DIAM!!!" Aku berteriak padanya, namun ia malah tertawa terbahak-bahak.

"AKU BUKAN PEMBOHONG!!!"

Sosokku di dalam cermin itu kembali menatapku dengan tajam.

'Bukan hanya dicap sebagai pembohong, tapi mereka juga berpikir bahwa kau itu adalah anak haram. Kau terlahir dengan darah yang berlumuran dosa, dosa yang diperbuat oleh kedua orangtuamu sendiri....' Seringainya.

Ucapannya itu membuat sayatan luka yang sangat lebar di hatiku. Aku menggeleng dan air mata semakin deras mengalir dari pelupuk mataku.

"Tidak...tidak...."

'Tapi, kenyataan seperti itu. Kau itu anak haram ... haram ... hahahaha ....'

"Bukan! AKU BUKAN ANAK HARAM!!!"

Aku menutup kedua telingaku rapat-rapat saat sosok itu terus saja berkata jika aku ini adalah anak haram.

'Anak haram...haram...haram...hahahah....'

"TIDAK!!!"

'Ibumu pun mencampakkanmu dan memandangmu sebagai dosa terbesarnya.' Kata-kata itu semakin membuat hatiku sakit, menusuk hingga ke tulang-tulangku.

"DIAM!!!"

Kenapa suara itu masih saja terdengar padahal aku sudah menutup rapat-rapat telingaku. Sosokku di dalam cermin itu masih saja tetap mengatakan hal yang tak ingin kudengar.

Tolong hentikan semua ini!

'Kau aibnya dan akan selalu menjadi aib terbesarnya.'

"DIAM!!!!!!!!!"

Aku mengambil dan menghempaskan gelas yang berada di atas nakas ke arah cermin itu hingga cermin itu pecah berkeping-keping, menghilangkan sosok itu dari hadapanku.

'Hahahahahaha...kau mengenaskan, Renata Wijaya. Teramat sangat mengenaskan.'

"Aaaaaaaaaaaaaaaa!!!!!!!!!" Jeritku lantang.

Aku benar-benar frustrasi dengan semua suara yang mengiang di telingaku.

"PERGI!!!" Jeritku, menutup rapat mata dan telingaku. Aku luruh sambil tetap menutup rapat mata dan telingaku.

Suara-suara itu tak juga hilang dari kepalaku, semua berbisik seolah menghantuiku.

"Aku lelah, berhentilah...kumohon...berhentilah...." Isakku sambil meremas helaian rambutku dengan sangat kuat.

'Kau itu pembohong...kau itu anak haram...kau itu aib!'

"HENTIKAN!!!!!!!"

♥♥♥

ROMEO

'Sesuatu terjadi sama Non Rena, Den!'

Ucapan itu terngiang-terngiang di telingaku. Aku berharap bukan sesuatu yang buruk.

Aku mohon, tolong jangan berbuat sesuatu yang akan membuatku menyesali setiap perbuatanku. Aku belum sempat

mengatakan jika aku mencintaimu. Aku belum sempat meminta maaf padamu. Aku mohon jangan bertindak bodoh, Rey!

Setelah menerima kabar dari Mbok Nah jika terjadi sesuatu pada Rey, aku dan Alex segera bergegas. Aku berharap jika aku tidak terlambat.

Sesampainya di sana, aku dan Alex segera berlari ke arah kamar Rey. Aku melihat Mbok Nah dan Tante Natalia tengah berusaha mengetuk kamar yang terkunci dari dalam itu.

"Mbok, Tante!" Keduanya menoleh.

"Den Remy, Den Alex!" Mbok Nah terlihat begitu sangat ketakutan.

Kulihat Tante Natalia menghampiriku. "Remy! Tolong Renata, Tante tahu Tante salah dan semua ini terjadi karena salah Tante, tapi Tante mohon, tolong putri Tante...." Pintanya sambil terisak.

Tante Natalia menangis, baru kali ini aku melihat wanita itu menangis dan begitu mengkhawatirkan keadaan Rey. Aku mengangguk dan Alex mencoba menenangkan Tante Natalia yang mulai histeris ketika mendengar jeritan Rey dari dalam kamarnya.

Aku tidak tahu apa yang sedang terjadi pada gadis kecilku itu. Rey selalu berteriak 'diam' seolah tengah berbicara pada seseorang, tapi pada siapa?

Aku mencoba mengetuk pintu kamarnya yang terkunci rapat itu. "Rey! Ini Kak Remy. Buka pintunya, Sayang!"

"AKU BUKAN PEMBOHONG!!!" Jeritannya itu sontak membuat hatiku seperti terhantam martil bertubi-tubi. Ini pasti karena aku tak memercayainya.

Dasar bodoh! Rutukku pada diriku sendiri.

"Rey buka pintunya, Sayang!"

"Bukan! AKU BUKAN ANAK HARAM!!!" Lagi-lagi Rey menjerit dan kali ini apa yang diucapkannya itu membuat Tante Natalia

semakin keras menangis.

"Tidak, Nak...kamu bukan anak haram. Oh Tuhan ampuni aku atas semua ucapanku." Tante Natalia menghampiri pintu lalu menggedornya dengan sangat kencang.

"Sayang, buka pintunya. Mama minta maaf, Nak...Renata!"

Dari dalam aku mendengar Rey berteriak dan setiap teriakannya membuat hatiku sakit.

Ya Tuhan, ada apa dengannya?

"Aaaaaaaaaaaaaaa!!!!!!!!!"

Jeritan lantangnya dan juga suara kaca pecah membuatku, Alex, Tante Natalia, juga Mbok Nah semakin panik.

"Rom, lebih baik kita dobrak. Percuma sepertinya, dia tidak mendengarkan kita. Ada sesuatu yang membuatnya seperti itu, aku takut hal itu bukan hal baik! Sebelum terjadi hal buruk, kita dobrak saja."

"Ia Den, didobrak saja, soalnya kunci kamar Non Rena juga hanya ada satu, tidak ada duplikatnya." ucap Mbok Nah.

Aku mengangguk. "Baiklah...Mbok Nah sama Tante, tolong menyingkir sebentar."

Mbok Nah memegang bahu Tante Natalia dan mulai menyingkir dari depan pintu kamar Rey.

Aku mengangguk pada Alex, lalu pada hitungan ketiga, aku dan Alex mendobraknya secara bersamaan. Kami sedikit terhempas saat pintu itu terbuka.

Aku melihat Rey meringkuk di sudut ruangan sambil menggelengkan kepalanya. Ia menutup mata dan telinganya dengan kedua tangannya dan dari bibirnya ia selalu mengucapkan jika dia tidak berbohong dan dia bukanlah anak haram.

Seluruh tulangku terasa remuk redam saat melihat keadaannya yang seperti ini. Gadis kecilku itu terlihat rapuh dan

begitu sangat ketakutan.

Kulihat banyak pecahan kaca yang berserakan di lantai, ada noda darah juga. Ketika kulihat lebih jelas ternyata kakinya terluka dan itu pasti karena pecahan kaca yang berserakan di lantai.

"Kalian tunggu di sana, di sini banyak pecahan kaca...." ucapku saat Tante Natalia, Mbok Nah dan Alex hendak mendekati Rey.

"Rey...." Aku mulai menghampirinya.

"Aku bukan pembohong!"

"Aku bukan anak haram!"

Ia selalu mengulang kata-kata itu dan itu membuatku tak kuasa menahan air mataku.

"Rey, ini Kak Remy. Ada apa denganmu?"

Aku benar-benar hancur melihatnya seperti ini. Aku memegang pundaknya, namun saat itu juga ia terkejut dan kembali histeris. Ia menepis tanganku dan terus saja berteriak sambil memejamkan matanya, seolah takut melihat apapun yang ada di hadapannya.

"TIDAK!!!"

"TIDAK!!!"

"PERGI!!!"

"Rey, ini Kak Remy!!!"

Aku mencoba menyadarkannya. Aku ingin membuat matanya terbuka dan menatapku, karena sedari tadi ia selalu memejamkan matanya, ia tak mau menatapku.

"PERGI!!!"

"AKU BUKAN PEMBOHONG!!!"

"Renata, Sayang...." Tante Natalia menatap lirih keadaan putri semata wayangnya ini. Wanita itu menangis dan terlihat sangat menyesal.

"PERGI!!!"

"PERGI!!!"

"AKU BUKAN PEMBOHONG!!!"

"AKU BUKAN PEMBOHONG!!!" Jeritnya berulang kali sambil menutup erat telinganya.

Alex menghampiri kami, ia membantuku memenangkan Rey yang tak terkendali. "Rey, tenangkan dirimu," ucapnya.

Rey terus saja menangis dan berteriak seolah ada sesuatu yang mengusiknya.

"Rey! Buka matamu, ini Kak Remy!"

Aku menjauhkan kedua tangannya dari telinganya lalu aku menangkup wajahnya dan kembali berkata, "Ini Kakak, Rey...kamu kenapa?"

"Buka matamu, ini Kak Remy!"

Aku sedikit mengguncangnya hingga ia membuaka matanya.

Ia menatapku, dan dari dalam mata itu aku melihat bagaimana hancurnya ia, ia terlihat begitu rapuh. Air mata terus mengalir dari pelupuk matanya.

Ia menatapku dengan tatapan penuh luka dan itu membuatku merutuki semua kebodohanku.

"Aku bukan pembohong...." Ucapnya sambil tetap menatap mataku. Air matanya mengalir di kedua sudut matanya hingga mengenai kedua tanganku. Terasa sangat menyayat hatiku.

Aku menangis lalu memeluknya dengan sangat erat. "Maafkan aku, maafkan aku...." Ucapku.

Aku masih bisa mendengar ia berkata jika ia tidak berbohong di telingaku. Suaranya seperti bisikan, hingga aku sadar tak ada lagi pergerakan dari tubuhnya. Aku melepaskan pelukannya dan menatap matanya yang telah tertutup rapat.

Tubuhnya lemas tak berdaya dan aku tahu ia kehilangan kesadarannya. "Rey!"

Aku menepuk pipinya, namun tak ada respon. "Sayang, bangun! Rey!

"Renata!"

Semua yang ada di ruangan ini meneriaki namanya, namun matanya tetap terpejam.

"Telepon dokter, Lex...." Alex mengangguk lalu segera menelpon dokter.

Aku mengangkat Rey dan membaringkannya di atas ranjang dengan hati-hati. Kakinya terluka, ada beberapa pecahan kaca yang masih tertancap di kakinya.

Tante Natalia menangis sejadi-jadinya. Tubuhnya luruh dan Mbok Nah mencoba menguatkannya.

"Maafin Mama...." Ucapnya berulang kali di sisi ranjang putrinya.

Aku tidak tahu apa yang sudah terjadi di antara keduanya, tapi sekarang aku bisa melihat bagaimana jelasnya perasaan Tante Natalia terhadap Rey. Aku yakin wanita ini begitu menyayangi putrinya, namun entah apa yang membuatnya selalu bersikap menyebalkan di hadapan Rey, tapi di luar hal itu, aku tahu dia punya rasa sayang terhadap putrinya. Dia tidak membencinya, dia mencintainya dan hal itu terlihat jelas dari matanya.

Aku menggenggam tangan mungil yang tak bergerak itu dan menciumnya berkali-kali. Aku bersumpah tidak akan pernah meninggalkannya sendiri lagi. Aku menatap buku *diary* yang aku berikan padanya, buku itu ada di sisi lain ranjangnya. Aku mengambilnya dan menggenggam erat buku itu sambil menatapnya dengan sendu.

Maafkan aku, karena aku tidak ada di sisimu saat kamu membutuhkanku.

Aku mencintaimu, namun tanpa sadar aku pun telah

menyakitimu.

Maafkan aku, maafkan aku, Rey....

♥♥♥

Part 14

ROMEO

"Bagaimana keadaannya, Dok?" tanyaku pada dokter yang baru saja selesai memeriksa dan mengobati Renata.

"Kondisi psikisnya tidak baik, tubuhnya terlalu lemah dan sepertinya sejak kemarin dia tidak makan apapun, itulah yang membuatnya pingsan. Apa ada sesuatu yang sudah terjadi padanya sehingga dia mengalami tekanan seperti ini?"

Pertanyaan itu membuat kami diam membisu, tidak ada satupun dari kami yang bisa menjawabnya, karena yang membuat Rey jadi tertekan seperti itu adalah kami.

Dokter itu menepuk bahuku lalu berkata, "Jika ada masalah tolong diselesaikan baik-baik. Gadis seusia Renata rentan dengan tekanan yang berlebihan, tekanan berat yang dialami secara terus menerus bisa membuatnya hilang kendali. Banyak kasus seperti ini terjadi dikalangan remaja. Mulai dari masalah percintaan hingga masalah keluarga yang berujung pada gangguan kejiwaan atau biasa disebut depresi."

Penuturan dokter itu membuatku terkejut, begitupun dengan yang lain.

Depresi!

Aku mengingat semua yang pernah Renata alami selama ini. Dari kecil dia tidak pernah merasa bahagia dengan hidupnya sendiri. Walau dia terlihat ceria, tapi di dalam hatinya dia terlihat sangat rapuh. Keinginannya akan kasih sayang dari seorang ibu membuatnya selalu bersedih.

Aku menatap Tante Natalia, kulihat ia kembali menangis.

Semua ini juga terjadi karena keegoisanku. Andai saja kemarin aku tidak tersulut oleh api cemburu, aku yakin kejadian ini tidak akan terjadi. Aku menyesal karena aku tidak ada di sampingnya saat ia merasakan sakit dan saat ia ingin aku memeluknya.

Sial! Aku mengepalkan tanganku kuat-kuat. Rasanya aku ingin menghajar diriku sendiri.

"Untuk sementara ini kita lihat perkembangannya saja, beri dia dukungan dan apa yang paling dia inginkan. Jauhkan juga dia dari benda-benda tajam yang dapat melukai dirinya dan jika terjadi sesuatu....." Kulihat dokter itu mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

"Ini ada kartu nama, dia dokter spesialis yang lebih paham dengan kasus seperti ini. Kalian bisa hubungi dia untuk konsultasi." Aku mengangguk.

"Dan untuk saat ini kalian tidak perlu khawatir, lukanya sudah diobati dan tadi saya juga sudah memberikan obat penenang. Nanti setelah sadar beri dia makan." Aku mengangguk lagi.

"Baik, Dok, terima kasih."

♥♥♥

Malam ini aku memutuskan untuk menemaninya, dari siang tadi ia masih belum sadarkan diri. Sepertinya obat penenang yang

diberikan dokter tadi membuatnya betah untuk tidur.

Untuk saat ini lebih baik seperti ini, aku tidak ingin melihat ia kembali histeris seperti tadi. Hal itu terlihat sangat menyakitkan.

Aku menatap wajah damainya saat terlelap, ia begitu sangat cantik walaupun terlihat pucat. Aku membayangkan wajahnya saat tadi ia kehilangan kendali. Wajahnya terlihat sangat ketakutan dan dari matanya terlihat begitu banyak luka dan kesakitan.

"Maafkan aku, karena aku sudah membuatmu jadi seperti ini."

Aku menyentuh wajahnya dengan lembut. "Maafkan aku...."

Kukecup keningnya, tanpa terasa air mataku jatuh di pipinya.

"Kamu tahu, Rey? Kamu adalah gadis paling mandiri dan paling kuat yang pernah kukenal. Aku sangat menyayangimu, dan ternyata aku telah jatuh hati padamu. Tanpa kusadari aku mencintaimu, Rey...."

"Aku tahu semua masalah ini tidak akan membuatmu menyerah bukan? Jadi aku mohon jangan menyerah, aku ada di sini untukmu dan aku akan selalu ada bersamamu, menemanimu dan menjagamu. Tolong jangan rapuh lagi." Aku kembali mengecup dahinya.

Untuk beberapa saat aku masih menatapnya hingga sesuatu mengalihkan perhatianku. Aku melihat buku *diary* yang pernah kuberikan padanya.

Aku beranjak lalu mengambilnya. Aku menatapnya untuk beberapa saat.

"Apa dia sudah menggunakan *diary* ini?"

Aku berjalan menghampiri sofa dan aku duduk di sana masih sambil memerhatikan *diary* itu, dengan ragu aku membuka *diary* itu dan ternyata *diary* itu sudah ia pakai.

Apa yang ditulisnya membuatku tertegun. Semua

keinginannya akan kehadiran ibunya itu, ia tumpahkan di dalam *diary* pemberianku ini.

Apa yang ia rasakan selama ini atas semua sikap mamanya itu ia tuangkan di dalam *diary* ini. Begitu lirih dan aku bisa merasakan rasa sakit yang ia rasakan saat ia menulis kata demi kata yang ia goreskan di *diary* ini. Banyak bercak air yang membasahi lembaran kertas *diary* ini dan aku yakin bercak air itu adalah air matanya.

Aku dapat membayangkan ia menulis semua ini sambil menangis. Lalu ada satu bagian di mana aku mendapatkan namaku disebutnya.

"Ini!"

Aku mulai membacanya dari awal.

Untukmu, seseorang yang selalu dan akan selalu menempati hatiku.

Andai kau tahu semua perasaanku, andai kau juga mengerti... aku selalu mencintaimu.

Apakah terlalu sulit, untuk bisa memahami perasaanku? Aku hanya ingin kau tahu bahwa aku sangat mencintaimu.

Rasa sayangku padamu jauh lebih besar dari rasa sayangnya padamu. Aku menyukaimu lebih dari dia menyukaimu dan rasa cintaku padamu jauh lebih besar dari rasa cinta yang dimilikinya untukmu, tapi kenapa kau tidak pernah bisa mengerti akan hal itu? Apakah terlalu sulit memahami perasaanku?

Aku tahu, posisiku di sini hanyalah sebatas sahabat dan adik bagimu. Maafkan aku jika aku memiliki perasaan lebih terhadapmu, aku tidak bisa untuk tidak mencintaimu. Kamu terlalu baik, bahkan sangat baik. Terima kasih karena selama ini kamu selalu menjagaku, menemaniku dan melindungiku dari keadaan menyakitkan ini. Kamu adalah kakak dan sahabat terbaik yang pernah kumiliki, aku

sangat mencintaimu.

"Renata...." Gumamku tak percaya jika dia menuliskan semua ini untukku.

Aku tak pernah menyesal karena telah mencintaimu, bagiku kamu adalah salah satu hal yang mampu membuatku bisa bertahan hingga sampai saat ini, bertahan dari kejamnya dunia yang kujalani. Entah apa yang akan terjadi jika nanti aku kehilanganmu.

Tetaplah di sini bersamaku, walaupun aku tak akan pernah bisa memilikimu....

Aku mencintaimu lebih dari apapun di dunia ini. Aku mencintaimu meski kau tak mencintaiku.

Aku mencintaimu, Romeo Sanders....

Mencintaimu, selalu....

Jadi yang dikatakan Alex tentang perasaan Rey itu benar. *Ya Tuhan, kenapa selama ini aku tidak menyadari jika dia mencintaiku.*

Aku melihat lembaran terakhir dari tulisannya dan lagi-lagi apa yang dia tulis membuat hatiku ingin meledak.

Aku kecewa saat kau tak memercayaiku, aku sakit saat kau tak lagi mau menatapku.

Di saat kau memilih percaya padanya, di saat itulah aku merasa menjadi manusia yang paling bodoh, karena sudah terlalu banyak berharap padamu.

Sekarang aku sadar, aku tak lebih dari sebatas sahabatmu, tak lebih dari sebatas adikmu. Aku terlalu berharap bisa menjadi seseorang yang spesial di hatimu, melebihi status sahabat dan adik.

Aku memang bodoh!

Bodoh, karena terlalu berharap padamu!

Tidak, Rey! Disini aku yang bodoh!

"Renata...." Aku menatap ranjang di mana ia saat ini tengah terlelap.

Aku menghampirinya dan aku kembali duduk di sisi ranjangnya. Kugenggam erat tangannya.

"Jadi selama ini aku sudah banyak menyakitimu," tatapku sendu sambil mengingat semua kejadian yang membuatnya sakit.

"Jika iya, kamu boleh memukulku. Pukul aku! Balas semua rasa sakitmu dengan memukulku."

Aku menuntun tangannya untuk memukul dadaku, berulang kali aku menuntunnya untuk memukul dadaku. "Pukul aku! Pukul aku, Rey! Jangan diam saja, pukul aku sepuasmu!"

Kulihat ia masih memejamkan matanya dan aku hanya bisa tertunduk dan menangis sambil menggenggam erat tangannya.

"Maafkan aku, maaf...."

♥♥♥

Malam telah larut, namun aku masih bersikeras untuk tetap terjaga. Aku masih menatapnya, berharap saat ia membuka matanya akulah orang yang pertama kali dilihat olehnya.

"Kamu tidur lama sekali," gumamku.

Semua yang terjadi dalam dua hari ini membuat kepala dan tubuhku terasa lelah. Ingin rasanya memejamkan mata, tapi aku tidak mau. Sebelum aku melihat ia membuka matanya, aku tidak akan tidur.

"Sebaiknya aku bikin kopi, biar mata, pikiran dan tubuh ini terasa ringan."

Sudah dua malam aku melewati malam tanpa tidur dan aku yakin aku sudah seperti *zombie*.

Aku mengerutkan dahi saat melihat sosok itu duduk di salah satu kursi meja makan. Sosok itu menatap nyalang *mug* yang ada di depannya, dari mulut *mug* itu terlihat uap panas mengepul dan aroma yang tercium adalah aroma kopi.

Sepertinya malam ini bukan cuma aku saja yang tak bisa tidur. "Tidak bisa tidur?" sapaku.

Kulihat ia mengedik menatapku. "Remy!"

"Malam kemarin adalah malam yang berat untuk Rey, tapi malam ini adalah malam yang paling berat untuk kita. Bukan begitu, Tante?"

Tante Natalia memalingkan tatapannya kembali pada *mug*-nya. Tersirat rasa bersalah yang teramat besar dari tatapannya.

"Mau mengetahui sesuatu?" ucapku, lalu meletakan *diary* itu di meja, tepatnya persis di samping *mug*-nya. "Bacalah dan Tante akan tahu semuannya."

Aku beranjak ke arah dapur untuk meneruskan niatku membuat kopi.

Belum lama aku meninggalkannya sendiri, namun saat ini aku sudah bisa mendengar isak tangisnya dari dapur. Aku tahu saat ini ia sedang membaca isi dari *diary* putrinya itu. Memang sendu dan sangat sakit, karena semua perasaan itu sudah terpendam sejak lama dan sudah sering ditunjukkan padanya, tapi lagi-lagi perasaan itu dikalahkan oleh egonya.

Aku memang tidak tahu kenapa selama ini ia memperlakukan Rey seperti itu, ingin sekali rasanya aku menghakiminya bahkan membencinya karena ia selalu membuat Rey menangis, tapi entah mengapa aku tidak bisa melakukan itu semua. Aku merasa ia tak pantas untuk dihakimi dan dibenci, meski apa yang diperbuatnya itu salah.

"Ini." Aku meletakan boks tisu itu di samping *mug*-nya.

Aku menarik sebuah kursi tak jauh darinya, aku duduk diam di sana. Tak ada percakapan di antara kami, yang ada hanya hening, hingga suaranya memecah keheningan itu.

"Aku bukanlah ibu yang baik, bahkan aku tidak pantas untuk dipanggil dengan sebutan itu," ucapnya.

"Selama ini aku hanya bisa menyakitinya, aku tidak bisa memberikan kebahagiaan dan kasih sayang yang diharapkan olehnya. Bahkan aku sangat membencinya dan menolak kehadirannya, tapi kenapa dia masih saja mencintaiku? Kenapa dia tidak membenciku dan kenapa dia masih menganggapku sebagai ibunya?"

"Karena Tante yang melahirkannya dan hanya Tante yang dimilikinya," ucapanku membuatnya tertegun dan setelah itu ia kembali terisak.

"Kenapa Tante membencinya?" tanyaku.

Ia diam, namun beberapa saat kemudian ia menjawabku. "Masa lalu yang membuatku membencinya."

Tak ada pertanyaan dan kata lagi yang ingin kuucapkan. Semua terasa hening setelah ia menjawab pertanyaanku.

Cukup lama hingga akhirnya ia kembali berucap dan kali ini ia menceritakan hal itu padaku.

"Tujuh belas tahun yang lalu, aku pernah mencintai seorang pria. Aku sangat mencintainya. Dia sangat manis dan juga baik hati. Perhatian dan setiap ucapan manisnya membuatku semakin jatuh cinta padanya."

Dia menceritakan tentang seseorang sambil menampakkan senyumnya. Aku yakin pria itu adalah pria yang sangat ia cintai. Apa mungkin pria itu ayah Renata?

"Hingga kejadian itu terjadi. Malam itu kami kehilangan kontrol hingga melakukan dosa besar itu. Saat sadar atas apa yang

telah kami perbuat aku merasa sangat takut, aku takut jika aku akan hamil. Aku menangis dan ia memelukku, ia mengucapkan kata itu dengan penuh keyakinan, dia bilang dia akan bertanggung jawab dan akan menikahiku. Saat itu aku merasa tenang dengan semua janjinya, namun..." Ia menggantungkan kalimatnya cukup lama.

"Namun, saat ketakutanku itu menjadi nyata, dia pergi meninggalkanku."

Aku menatap sendu, ternyata kepahitan bukan hanya dirasakan oleh Rey, tapi wanita yang ada di hadapanku ini sudah menyimpan kepahitan dan rasa sakit itu selama tujuh belas tahun.

"Bahkan dia pergi tanpa pernah tahu jika dia akan menjadi seorang ayah."

Ucapannya membuatku terkejut. "Jadi dia tidak pernah tahu?"

Kulihat ia mendengus, terlihat sangat kesal. "Aku yakin dia pergi melarikan diri, karena dari awal dia memang tidak mau bertanggung jawab. Dia pengecut!"

Senyuman yang tadi sempat menghiasi wajahnya kini hilang dan aku bisa melihat begitu banyak kebencian yang ia pancarkan dari mata dan cara bicaranya.

Sebenarnya ada yang mengganjal dari ceritanya, tapi aku belum tahu apa itu.

"Kenapa Tante tidak bersikeras menuntut tanggung jawaban darinya, Tante kan bisa cari dia?"

"Jika saja bisa, pasti sudah kulakukan sejak dulu. Dia menghilang tanpa meninggalkan jejaknya.... Saat pertama kali aku ingin memberitahu kabar itu, aku sudah kehilangan dia. Apartemennya kosong saat aku kesana, sudah beberapa kali aku sempat kembali, namun tetap nihil. Semenjak itu aku selalu merutuki diriku, karena aku tidak pernah tahu tentang keluarga

ataupun teman-temannya. Teman-temannya yang aku tahu pun tidak ada yang tahu keberadaannya. Dia seperti menghilang di telan bumi," jelasnya.

"Aku benar-benar putus asa, semua beban yang kutanggung ini membuatku frustasi. Apalagi saat keluarga besarku tahu, mereka semua murka padaku. Aku sudah mencoreng nama baik keluarga. Aku diusir dari rumah, mereka tidak memberiku kesempatan dan saat itulah aku tahu satu hal bahwa aku bukanlah anak kandung di dalam keluarga itu. Aku hanyalah seorang anak pungut yang mereka besarkan."

"Semua yang kualami membuatku benar-benar membenci pria itu, apa yang ditinggalkan olehnya membuatku muak. Berkali-kali aku ingin membuang dan melepaskan diri darinya dengan cara menggugurkan anaknya, tapi sayang, Tuhan tidak pernah menghendaki hal itu terjadi."

Semua yang kuketahui ini membuat tulang-tulangku terasa ngilu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya berada di posisi Rey ataupun Tante Natalia saat ini. Pantas jika keduanya tertekan seperti itu.

"Aku kira saat dia lahir aku bisa melepaskan semua penderitaanku, tapi kenyataannya semakin parah. Senyum dan tatapan polosnya itu membuatku selalu mengingat pria itu. Dia begitu mirip dengannya, mereka begitu mirip," ucapnya sambil kembali terisak.

"Aku membenci mereka, tapi hati kecilku tidak bisa mengatakan hal itu. Hati kecilku selalu mengatakan aku sangat mencintai mereka, terutama putriku itu, namun ego dan kebencianku membuatku menolak mereka."

Ia menangis tanpa menahannya lagi. Aku mengusap punggungnya yang bergetar. Semua yang dialami Rey dan Tante

Natalia tak lepas dari masa lalu.

"Masa lalu memang tidak bisa dihapus, tapi buat apa memikirkan masa lalu kalau yang ada di hadapan kita saat ini jauh lebih berharga," ucapku membuatnya semakin terisak-isak.

Untuk sejenak aku bercermin dari ucapanku sendiri.

Jika di hadapan ada yang jauh lebih berharga kenapa harus memilih yang lain?

Aku meringis saat kata-kata itu berputar di kepalaku, apa yang dikatakan Bang Rega benar. Aku sudah menyia-nyiakan Rey dengan memilih Lolly.

"Kalau aku boleh tahu siapa nama pria itu?" tanyaku pada Tante Natalia.

"Namanya... namanya Nerendra Aditya Pramana," ucapnya.

Aku mengerutkan kening karena aku merasa familiar dengan nama itu. Kuambil sebuah kartu nama dari dalam saku celana.

Mungkinkah ini?

♥♥♥

Part 15

RENATA

"Ma, nanti beliin aku es krim ya," ujar salah seorang anak kecil pada ibunya.

"Boleh, tapi Tiara harus jadi anak yang nurut ya," ucap sang ibu pada anaknya yang bernama Tiara. Terlihat sang ibu begitu sangat menyayangi putrinya itu.

Disisi yang berbeda aku melihat seorang anak perempuan tak jauh dari ibu dan anak itu. Ada sendu di matanya saat melihat bagaimana sosok ibu itu begitu menyayangi anaknya.

"Mama," gumam gadis kecil itu penuh lirih.

Aku menangis saat bayangan itu terlihat jelas di hadapanku. Sosok gadis kecil itu adalah aku, aku saat masih kanak-kanak. Saat di mana aku begitu mendambakan kasih sayangnya, kasih sayang seorang ibu. Sosok ibu seperti ibu temanku itu.

Seorang wanita paruh baya menghampiri sosok kecilku. "Maaf, Non...Mbok telat jemput." Ujar wanita itu.

"Mama tidak bisa jemput Rey lagi ya?" Wanita itu hanya bisa

tersenyum, menjawab pertanyaan polosku itu.

Selalu seperti itu dan akan selalu seperti itu. Sejak dulu tidak pernah ada sedikitpun perhatian yang kuterima dari sosok ibuku, wanita yang melahirkanku. Aku selalu merasa Tuhan tidak pernah adil padaku, di saat semua teman-temanku mendapatkan perhatian dari orang tuanya, aku selalu saja dicampakkan dan rasanya sangat menyakitkan.

Aku selalu berharap padanya, aku selalu mencintainya meski dia tidak pernah mencintaiku, tapi semua itu tidak pernah berubah. Sampai detik ini, dia masih mengacuhkanku dan sekarang aku mengerti mengapa ia seperti itu, dia seperti itu karena dia membenciku. Sangat membenciku.

Aku tidak bisa membendung air mataku saat bayangan di mana sosok kecilku itu berlari mengejarnya. Sampai terjatuh di jalan beraspal pun dia masih tidak memedulikanku.

Ingin rasanya aku mendekap tubuh mungilku itu, tapi selalu tak bisa. Ini semua hanya kenangan dan semua itu muncul dalam mimpiku. Aku tahu semua ini hanya mimpi, tapi ini tetaplah kepingan kenangan yang kumiliki di masa lalu. Kepingan-kepingan menyakitkan yang selalu menghantuiku.

Kali ini kepingan memoriku beralih pada sosok yang selama ini selalu menjagaku, melindungiku dan selalu ada untukku saat aku terluka.

Aku tersenyum saat ia menghiburku di dalam dekapannya.

"Aku akan selalu menjagamu, Rey...." Janji sosok itu padaku, pada sosokku yang ada di dalam dekapannya.

Aku yang melihat kepingan memori indah itu pun ikut tersenyum, aku selalu berharap ia akan selalu ada di sisiku seperti janjinya, tapi sebuah kepingan memori menyakitkan itu muncul, di mana dia mulai mengacuhkanku.

"Maaf Rey," ucap sosok itu padaku yang sedang berharap padanya.

Aku ingat hari itu! Hari di mana pertama kali ia mengacuhkanku, ia lebih memilih perempuan itu dan mengacuhkanku, hingga membuatku sakit. Ia mengendarai motornya, mengantar pulang perempuan itu dan meninggalkanku tanpa tahu apa yang sudah kualami seharian ini.

"Maaf Rey...." Lagi-lagi kata-kata itu terucap dari bibirnya saat semua kejadian itu telah menimpaku. Ia meminta maaf saat aku terbaring di rumah sakit.

Ia selalu mengulang kalimat itu, ia selalu mengucapkan kata maaf saat ia tahu ia sudah membuat kesalahan, tapi tidak bisakah kau tidak mengucapkan kata itu. Coba mengerti aku dan jangan buat kesalahan yang sama, aku sakit saat kau mengucapkan kata itu, aku sakit saat kau tidak bisa mencoba untuk mengerti aku.

Aku sangat mencintaimu, tapi kenapa kau selalu menyakitiku dengan setiap ucapan maafmu. Aku tidak ingin kata maafmu, aku hanya mau kau memelukku, apa itu terlalu sulit untukmu?

Untuk kali ini aku benar-benar membencimu, aku benci padamu!

Aku benci kata-kata maafmu!

Aku benci kalian semua!

Jika mencintai begitu menyakitkan, bolehkah aku membenci. Apa semua rasa sakit ini bisa hilang saat aku membencinya?

Terkadang kata maaf akan terasa lebih menyakitkan jika terus diulang. Kata maaf memang kata ajaib yang bisa mengubah segalanya, namun kau harus tahu, di balik kata maaf pasti ada sebuah kesalahan di dalamnya dan itulah yang membuat kata maaf terdengar menyakitkan, terutama jika kata itu selalu

diulang, maka semakin banyaklah kesalahan yang telah terjadi di balik kata maaf tersebut.

♥♥♥

ROMEO

Mataku terasa berat, ingin sekali membukanya saat sayup-sayup aku mendengar suara itu, suara perempuan yang entah sejak kapan sudah mengisi hatiku.

Aku juga mendengar suara Tante Natalia, dengan cepat kubuka mataku.

Benar apa yang kuduga, dia sudah membuka matanya.

"Jangan sentuh aku!" Pekiknya saat Tante Natalia mencoba mengajaknya bicara.

Tunggu ada apa ini?

Rey, kamu kenapa?

"Dengarkan Mama sayang, Mama minta maaf. Bukan maksud Mama mengatakan semua hal itu. Mama sayang sama kamu, Nak...." Ujar Tante Natalia, mencoba menjelaskan.

Rey menggelang kuat, banyak air mata yang sudah dia tumpahkan. "Bohong! Aku tidak percaya, kau bohong!"

"Demi Tuhan, Mama sayang sama kamu, Nak...tolong maafkan Mama."

Tante Natalia mencoba menyentuh Rey, namun Rey menampiknya.

"Jangan sentuh aku! Aku membencimu!"

DEG!

Sungguhkah yang dia ucapkan itu?!

Ini kali pertama dia mengucapkan kata itu.

Benci...sebelum ini tidak pernah ada kata benci yang keluar dari mulutnya untuk wanita itu, dia selalu mengatakan dia

mencintainya, menyayanginya, tapi kenapa sekarang kata-kata itu keluar dari mulutnya.

Apa sebegitu menyakitkan baginya?

Rey....

"Renata, dengarkan Mama, Nak.... Kamu harta Mama yang paling berharga, Mama tidak pernah bermaksud menyakitimu. Mama....." Tante Natalia tidak dapat melanjutkan kalimatnya, wanita itu menangis tersedu-sedu.

"Pergi!"

"Renata..."

"Kumohon pergilah...."

"Tapi, Nak..." Tante Natalia mencoba menyentuhnya lagi.

"PERGI! AKU TIDAK MAU DENGAR APAPUN!" Jeritnya.

"PERGI!!!"

"Tante...." Aku mencoba memberikan ruang untuk apa yang diinginkan Rey saat ini.

Aku menghampiri Rey, mencoba memenangkannya. Aku mengangguk pada Tante Natalia, dia terlihat terpukul, tapi dia tetap mencoba untuk menjaga jarak dengan putrinya saat ini.

"Rey tenangkan dirimu, aku ada di sini."

Kupeluk dia, namun dia tetap menangis. Hatiku sakit saat mendengar tangisnya, saat melihat kerapuhannya. Bagaimanapun juga semua ini tidak lepas dari kesalahanku, aku selalu membuat kesalahan yang sama. Lagi-lagi aku selalu mengacuhkannya, terlebih di saat dia memerlukanku, di saat dia butuh kupeluk.

"Sakit..." gumamnya.

"Hatiku sakit...."

Aku mengeratkan pelukanku. "Maafkan aku," ucapku lirih dan aku bisa merasakan ia berhenti menangis.

"Maaf, karena tanpa kutahu selama ini aku pun selalu

menyakitimu. Saat melihatmu menangis, aku baru menyadari betapa besar aku sudah melukaimu. Aku sudah sangat mengecewakanmu. Aku menyia-nyiakan kepercayaanmu, bahkan aku menyia-nyiakan cintamu."

"Maafkan aku Re....."

"Berhenti! Aku tidak mau dengar apapun, sudah cukup!" Sergahnya sambil melepaskan pelukanku dengan kasar.

"Rey...."

"Aku tidak butuh lagi rasa simpatimu, aku tidak butuh pelukanmu lagi, pergilah...." Tatapnya penuh luka.

DEG!

Apa? Pergi?!

"Tidak, kumohon jangan katakan itu." Aku mencoba menyentuhnya lagi, saat tadi dia menolakku.

"Jangan sentuh aku!" Tolaknya.

Sakit...hatiku sakit saat ia menolakku seperti ini. Apa yang ia lakukan padaku sama persis seperti ia memperlakukan ibunya.

Apa sebegitu besarnya aku menyakitimu, hingga kau tak ingin lagi aku ada di sampingmu?

"Kumohon jangan lakukan ini padaku Rey...."

Dia bergeming, tak ada isak, namun air matanya terus tumpah.

Kucoba untuk meyakinkannya. Aku menariknya ke dalam dekapanku dengan paksa. Ia meronta, memukul, dan berteriak padaku.

"Lepaskan aku!"

"Tidak, kamu harus dengar apa yang ingin kukatakan!" Ujarku dengan keras kepala.

"Aku tidak akan pernah pergi ataupun meninggalkanmu lagi. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama!" Dia masih

meronta, namun sudah tidak berteriak.

"Aku mencintaimu, Renata...."

Kurasakan ia terdiam, tidak ada lagi pemberontakan, bahkan tangisnya pun berhenti saat aku mengungkapkan isi hatiku.

"Aku mencintaimu...maaf karena aku baru menyadarinya saat ini. Aku begitu bodoh, aku tidak pernah peka dengan perasaanmu, bahkan dengan perasaanku sendiri."

"Aku mencintaimu, Rey, sangat mencintaimu. Maaf, karena aku sudah terlalu lama mengacuhkan cintamu."

Tangannya meremas lengan bajuku dengan kuat, aku merasa dia akan kembali menangis.

"Tidak..." Gumamnya parau.

"Aku tidak pernah mencintaimu!" Lanjutnya.

Aku tertegun dengan apa yang diucapkannya. "Aku..." Gumamnya terputus.

"Aku membencimu!"

DEG!

Dia mendorong tubuhku hingga dia terlepas dari pelukanku. Aku masih belum percaya dengan apa yang diucapkannya.

"Aku membencimu, jadi aku mohon, pergilah dari hidupku!"

Aku menggeleng. "Tidak Rey! Kamu bohong!"

"Sudah kubilang aku benci kamu! Pergi dan jangan ganggu aku lagi!" Ia kembali mendorongku saat tadi aku memegang kedua pundaknya.

"PERGI!!!" Jeritnya.

Dia kembali mengusirku, sama seperti tadi dia mengusir ibunya.

Terasa sangat sakit, ketika dia memperlakukanku seperti ini. *Apa ini hukuman yang kau berikan padaku Rey? Tidak bisakah aku menebus kesalahanku itu dengan berada di sisimu?*

"PERGI!!!"

"Mbok Nah!"

"Iya, Non...." Dengan tergesa-gesa Mbok Nah menghampirinya.

"Suruh dia pergi, aku tidak mau dia atau siapapun ada di sini!"

Apa kau benar-benar membenciku Rey? Tanya batinku.

"Den..." Mbok Nah mencoba mengajakku keluar.

Aku menatap sendu sosoknya yang saat ini tengah membuang muka dari hadapanku, dia masih menangis dan kini aku pun menangis.

"Aku sungguh-sungguh mencintaimu Rey," ucapku sebelum Mbok Nah menutup pintu kamarnya.

Kudengar ia berteriak sangat kencang, dia menangis dan aku pun runtuh. Aku luruh, bersandar di balik pintu kamarnya. Meremas kuat rambutku dan menumpahkan emosiku dengan menangis.

"Aku mencintaimu, Rey...."

Aku mencintaimu....

♥♥♥

Part 16

ROMEO

Ingin rasanya saat ini aku menghajar diriku sendiri, aku benar-benar brengsek. Bagaimana bisa aku menyakitinya begitu dalam, bagaimana bisa aku mengacuhkan perasaannya! Bagaimana bisa?!

Tuhan, aku benar-benar menyesal. Sungguh aku menyesal karena sudah membuatnya menangis.

Aku mencintainya, sangat mencintainya. Kumohon, berikanlah aku kesempatan untuk bisa membahagiakannya, untuk bisa membuatnya kembali tersenyum. Aku merindukannya, merindukan setiap tawa dan candanya. Aku rindu masa di mana aku dapat memeluknya dan kembali membuatnya tersenyum.

Aku ingin memelukmu, Rey...aku ingin mengucapkan kata maaf sebanyak yang kumampu. Aku ingin berada di sampingmu, menggenggam tanganmu, memelukkmu, menciummu.

"Maafkan aku, maafkan aku...."

Aku mengangkat kepalaku saat tangan itu menepuk bahuku.

"*Mommy*!"

Kulihat *Mommy* tersenyum padaku, ia mengambil posisi di sampingku. "Jangan ditahan kalau kamu memang ingin menangis," ucapnya.

Aku sudah tak tahan lagi untuk menahannya. Aku memeluk *Mommy* dan menangis di dalam pelukannya. Anggaplah aku cengeng, tapi aku benar-benar ingin menangis. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kuperbuat saat ini.

"Apa yang harus kulakukan, *Mom*?"

Mommy mengelus kepalaku, kurasakan ia mengecup pucuk kepalaku dengan sayang. "Aku sudah gagal menjadi sahabatnya dan sekarang aku juga sudah gagal menjadi kakaknya. Aku menyakitinya lebih dari yang kutahu, aku sunguh menyesal. Aku kesal karena sudah menjadi orang paling bodoh!"

"Kamu memang bodoh," ucap *Mommy*.

Sekarang aku benar-benar terima jika semua orang di dunia ini mengatakan kalau aku ini bodoh, karena kenyataannya aku memang bodoh. Bahkan sangat teramat bodoh.

"Tapi, kamu tidak sebodoh itu, Sayang...."

Aku mengangkat kepalaku dan menatap *Mommy* yang saat ini tersenyum padaku. Aku tidak mengerti, kenapa *Mommy* mengatakan hal itu.

"Kamu akan jadi orang paling bodoh kalau kamu tetap diam di sini dan menyesali segalanya. Kamu harus bangkit, kamu harus berusaha. Buat dia kembali tersenyum."

"Dia tidak ingin bertemu denganku," gumamku lirih.

Mommy menjitak kepalaku, aku hanya bisa meringis. "Makanya *Mommy* bilang berusaha, semua butuh usaha. Kalau dia tidak ingin bertemu denganmu, bukan berarti kamu tidak bisa bertemu dengannya kan?"

Apa yang diucapkan *Mommy* benar, tapi saat ini jika aku mendekatinya, dia pasti akan selalu menolakku. Aku tidak ingin dia kembali mengucapkan kata-kata itu.

'Aku membencimu, jadi aku mohon, pergilah dari hidupku!' Ucapannya itu sampai saat ini masih terngiang di telingaku.

"Kenapa dengan wajahmu itu?"

"Kalau sekarang aku mendekatinya dia pasti akan menolaku, *Mom*...." Jawabku.

"Kalau kamu takut ditolak, kamu bukanlah anak *Mommy* dan *Daddy*, karena kami tidak maupunya anak pengecut seperti ini!" Ketus *Mommy*.

"Aku tidak takut ditolak, aku hanya takut kalau nanti dia kembali mengatakan jika dia membenciku. Aku takut mendengar hal itu."

"Kamu percaya dia membencimu?" Aku hanya bisa terdiam, aku tidak tahu, tapi aku ingin tahu dan aku berharap jika semua itu hanyalah kebohongan.

"Kalian itu sudah bersama sejak kecil, jadi bagaimana bisa rasa benci itu hadir di hatinya jika dia sangat mencintaimu. Sekarang *Mommy* tanya, kalau Rey membuatmu kecewa sampai seperti ini, apa kamu akan membencinya?"

Aku menggeleng. "Sekalipun dia menyakitiku, aku tidak akan pernah bisa membencinya."

"Nah, itu kamu tahu. Rey tidak akan pernah bisa membencimu, sama seperti apa yang kamu katakan."

"*Mommy*...."

"Ternyata yang Abangmu katakan itu memang benar, kamu dan *Mommy* sama-sama punya kepribadian yang sama."

Aku tersenyum mendengar hal itu, aku dan *Mommy* memang memiliki kepribadian yang sama, tapi aku bersyukur karena aku

memiliki ibu sepertinya. Dia selalu bisa membuatku bangkit.

"Semangatlah dan raih cintamu, *Mommy*, *Daddy,* dan Abangmu pasti akan selalu mendukungmu. Kami sudah lama menanti saat ini, saat di mana kamu menyadari perasaanmu terhadap Rey."

Aku senang dengan apa yang *Mommy* ucapkan, andai aku lebih cepat memahami hatiku ini, mungkin sejak dulu Rey sudah menjadi milikku.

"Satu lagi!" Seruan itu membuatku menoleh menatap sosok Alex yang tengah berjalan ke arahku.

"Lex...." Gumamku.

"Aku akan selalu mendukungmu, jadi jangan buat pengorbananku sia-sia, aku sudah merelakan Rey untukmu, jadi kamu harus berjuang untuk meyakinkannya dan buat dia kembali tersenyum. Kalau tidak aku tidak akan memaafkanmu, Romeo Sanders!" Tegasnya.

Mommy tersenyum mendengar ucapan Alex. "Benar yang dikatakan Alex, *Mommy* juga tidak akan memaafkan kamu kalau kamu sampai gagal memperjuangkan Rey."

Aku kembali tersenyum, kali ini aku sudah kembali mendapatkan keyakinanku lagi. Biar berapa kali pun Rey menolakku, aku tidak akan mundur. Sudah kupastikan, Rey akan menjadi milikku dan aku tidak akan pernah melepaskannya untuk siapapun.

"Baiklah, aku tidak akan pernah menyerah untuk memperjuangkannya. Kupastikan akan kembali membuatnya tersenyum."

Alex dan *Mommy* tersenyum dengan jawabanku. "Aku akan membantumu, jadi kita akan mulai dari mana?" tanya Alex penuh semangat. Dia benar-benar sahabat terbaik.

"Kita akan jadi detektif dan kita akan mulai menyelidiki masa

lalu yang membuat mereka menderita," ucapanku itu membuat kening mereka mengerut.

Aku menatap kartu nama di tanganku, aku harap dugaanku ini benar.

Tuhan, bantu aku untuk bisa mengembalikan senyumnya. Aku hanya ingin dia bahagia....

♥♥♥

"Kamu yakin dengan ini semua?" tanya Alex setelah aku menceritakan kecurigaanku akan seseorang.

"Bisa saja namanya memang sama, kan?" ucap Alex.

"Ya, tapi coba kamu pikir. Apa ada kesamaan nama depan hingga nama belakang pada seseorang? Perbandingannya satu banding satu milyar, Lex."

"Iya sih, kamu benar. Jadi, kita akan mencari tahu tentang dokter ini?" ucap Alex sambil mengangkat kartu nama seorang dokter yang kuberikan padanya tadi.

Aku mengangguk. "Kita harus cari tahu tentang dia dan keluarganya terlebih dulu. Hal ini sudah lama berlalu, jadi tidak menutup kemungkinan kalau dia sudah berkeluarga, jangan sampai kita merusak keluarga orang lain karena masalah ini," ujarku.

"Aku butuh bantuanmu untuk mencari tahu informasi tentang orang ini, firasatku kuat jika dia ayahnya Rey."

"*Okay*, aku akan cari tahu. Aku juga merasa jika semua yang terjadi di dalam kehidupan Rey dan mamanya dikarenakan kesalahpahaman. Aku masih tidak percaya jika laki-laki itu tidak mencintai Tante Natalia, dari cerita yang kamu ceritakan itu, aku merasa janji pria itu untuk menikahinya sangatlah serius. Mungkin memang ada suatu hal yang membuat dia menghilang seperti itu."

"Sama seperti yang aku pikirkan, aku juga merasa ada yang janggal saat mendengar cerita itu dari mulut Tante Natalia. Jika semua

ini benar dan semua yang terjadi ini hanyalah kesalahpahaman, Rey bisa mendapatkan kebahagiaannya. Aku akan membuatnya kembali tersenyum."

"Jika butuh bantuan lebih katakan saja, Abang akan membantumu."

Aku menoleh, menatap Bang Rega yang tiba-tiba saja sudah ada di tengah-tengah kami.

"Abang!"

"Rey bukan hanya bagian dari kalian, dia juga adikku. Sebenarnya aku ingin menghajarmu karena kamu sudah membuatnya menangis, tapi berhubung tekadmu untuk bisa membuatnya kembali tersenyum itu kuat, maka Abang akan membantumu, tapi dengan satu syarat. Jangan buat dia menangis lagi kalau tidak Abang yang akan nikahin dia dan menjadikanmu perjaka tua!"

Alex terkekeh mendengar ucapan Bang Rega, aku mendengus kesal dengan kata-kata terakhirnya.

"Tenang saja, aku akan buat dia kembali tersenyum dan kupastikan aku yang akan menikahinya, bukan Abang ataupun Alex!"

"Kau ini!" Dengus Alex.

Kini aku dan Bang Rega yang terkekeh.

Aku janji, aku akan membuatmu tersenyum dan tidak lagi membuatmu kecewa ataupun menangis. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Aku berjanji padamu Rey....

♥♥♥

Rasanya sakit saat melihat dia tidak seceria dulu, dia terlihat murung. Mbok Nah mengatakan jika Rey jarang sekali bicara bahkan hampir tidak pernah, jika Mbok Nah tidak memaksanya untuk makan, maka dia tidak akan makan.

Rey yang dulu terlihat ceria dan selalu tersenym telah hilang, dia terlihat seperti boneka yang tidak ada jiwanya. Dia selalu melamun sambil menatap satu objek dengan tatapan kosong. Wajahnya terlihat tirus dan pucat, aku sungguh tidak tahan melihatnya seperti itu.

"Hari ini Non Rena belum makan apapun, Den...." Ucap Mbok Nah yang saat ini tengah membawa nampan berisi makanan.

"Biar aku yang kasih ke dia," ujarku.

"Aden yakin?" tanya Mbok Nah, karena dia tahu Rey pasti tidak ingin bertemu denganku.

"Ya, aku yakin. Walaupun dia tidak ingin bertemu denganku bukan berarti aku tidak bisa menemuinya kan?"

Mbok Nah tersenyum mendengar ucapanku. "Mbok senang Aden tidak menyerah walau Non Rena bersikeras menolak kehadiran Aden."

"Sudah banyak kesalahan yang kulakukan, jadi aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dengan mengabaikannya lagi, Mbok...."

Mbok Nah kembali tersenyum. "Berjuang ya Den, Mbok yakin Non Rena tidak benar-benar benci sama Aden, dia sayang sama Aden."

Kini aku yang tersenyum. "Iya," ucapku, lalu pergi menghampiri Rey yang saat ini terlihat tengah melamun di *gazebo* yang ada di taman.

"Hai," sapaku sambil meletakkan nampan itu di sampingnya.

Kulihat ia menoleh menatapku dan saat sadar itu aku, dia hendak beranjak pergi. Aku mencegahnya, memegang lengannya dan berusaha untuk membuatnya tetap di sini.

"Aku mohon, tetaplah di sini..." pintaku.

"Aku mohon, aku akan pergi setelah mengatakan sesuatu...."

Kuulangi permohonanku.

Aku tersenyum saat ia kembali duduk, aku pun ikut duduk di sampingnya.

"Aku tahu kamu tidak mau bertemu denganku dan aku juga tahu kamu tidak mau menerima ucapan maafku, tapi aku benar-benar menyesal. Meski kamu tidak mau lagi bertemu denganku, aku akan tetap terus menemuimu karena aku ingin bertemu denganmu."

Kulihat ia masih diam, tidak ada kata yang terucap dari bibirnya, dan tatapannya pun masih terlihat kosong. Entah dia mendengarkanku atau tidak, tapi yang pasti aku akan tetap mengatakannya.

"Aku tidak mau kelilanganmu, Rey...."

Hening...hanya ada hening....

"Hanya itu yang ingin kukatakan," ucapku lesu karena dia masih diam tidak mersepon ucapanku.

"Aku akan pergi, tapi sebelum itu makanlah. Aku tahu kamu belum makan apapun, kusuapi ya...."

Saat hendak melayangkan sendok itu padanya, tiba-tiba saja tangannya menghempaskan nampan itu hingga semua isinya berserakan di lantai.

Pranggg!!!

"Rey!" Aku terkejut dengan apa yang ia lakukan.

Rey menatapku dengan tatapan terluka dan lagi-lagi hal itu membuat seluruh tulangku remuk redam. Ia menatap dengan tajam tanpa ada kata yang terucap.

Ia hendak beranjak, namun kucekal pergelangan tangannya. "Tunggu Rey!"

Ia menoleh, lalu dengan kencang menyentakkan tangannya hingga terlepas.

"Aku tidak butuh kepedulianmu lagi!" Ucapnya dengan tegas, namun ada setetes kristal bening yang menetes dari sudut matanya.

Aku menatap punggung dari belakang, ia berlari meninggalkanku. Meski kali ini aku kembali mendapatkan penolakan darinya, namun hal itu tidak akan pernah menghentikanku. Aku akan terus berusaha hingga aku bisa kembali memeluknya.

"Maafkan aku, Rey...." Aku menatap nanar makanan yang berserakan di lantai. Aku hendak membersihkannya, namun Mbok Nah mencegahku.

"Biar Mbok yang bersihkan Den," ujarnya mengambil alih.

"Sabar ya Den...." Aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum lirih.

Aku tidak akan menyerah Rey....

♥♥♥

Part 17

NATALIA

Semua ini benar-benar terasa berat, beban yang selama ini menghimpitku semakin kuat kurasakan hingga aku tak lagi dapat bernapas. Ingin rasanya lepas dari semua persoalan ini, aku tahu di sini aku telah membuat satu kesalahan fatal.

Seharusnya aku bisa mengontrol egoku, seharusnya aku bisa melupakan masa lalu menyakitkan itu, tapi apa yang sudah kuperbuat sekarang. Aku sudah menyakiti hati yang begitu tulus menyayangiku, aku sudah menyakiti bahkan membunuh hati putriku sendiri.

Ia adalah buah cintaku bersama pria yang dulu pernah sangat kucintai, walaupun kini aku membencinya, tapi perasaan cinta itu tak pernah bisa kulupakan. Aku masih sangat mencintainya. Aku tidak pernah ada niat untuk menghancurkan masa depan Renata ataupun menyakitinya. Sungguh, aku tidak berniat untuk membuatnya jadi seperti sekarang ini.

"Mama sayang kamu, Nak..." Gumamku lirih.

"Maafin Mama karena Mama tidak percaya sama semua ucapanmu waktu itu. Kamu benar Nak...Bram memang bukan pria baik-baik."

Andai saja aku mempercayainya saat itu, mungkin aku tidak akan lepas kontrol dengan mengatakan ia adalah anak haram. Aku benar-benar mengutuk ucapanku kali itu, andai aku bisa memutar waktu, aku tidak akan mengatakan hal menyakitkan seperti itu.

Semua ini karena egoku dan juga karena hasutan dari pria brengsek itu. Bram benar-benar bajingan, sekarang aku sudah tahu semua belangnya. Apa yang dikatakan Renata benar, dia itu pria hidung belang. Baru saja aku mendapatinya berselingkuh di belakangku dengan seorang gadis belia di depan mata kepalaku sendiri dan yang paling aku sesali, aku sudah termakan oleh rayuan manisnya. Aku kira kali ini aku akan mendapatkan pria yang tulus mencintaiku, namun semua cinta yang ia katakan hanyalah bualan, yang ia inginkan hanyalah hartaku. Semua pria sama saja, mereka semua bajingan!

Sejujurnya yang Bram lakukan itu sia-sia, andai saja ia tahu kebenarannya, ia pasti tidak akan pernah mau menikahiku. Bram selalu berpikir jika ia menikahiku maka semua harta kekayaan Oma Widya akan jatuh ke tangannya, namun sayangnya hal itu tak akan pernah terjadi meski ia menikahiku, karena semua itu bukanlah milikku. Putriku-lah pemiliki semua itu. Oma Widya memang mewariskan semua harta itu pada Renata, bukan padaku, dan aku bersyukur karena hal itu. Sampai saat ini Renata masih belum mengetahuinya, hanya aku dan Inah yang tahu akan hal itu. Dalam surat wasiatnya, Oma Widya mengatakan bahwa Renata akan mendapatkan semua harta warisannya saat ia berumur dua puluh tahun. Aku tidak tahu kenapa Oma begitu sangat menyayangi putriku itu, tapi aku bersyukur karena masih ada yang memedulikannya,

bahkan di saat aku tidak peduli padanya.

Mungkin inilah hukuman yang pantas kuterima darinya, sebab sampai saat ini Renata masih menolakku, bahkan untuk mendengarkan semua ceritaku pun ia tak mau. Dulu saat aku mati-matian menolak kehadirannya, aku tidak pernah membayangkan jika posisi itu akan terbalik padaku. Mungkin ini yang dinamakan karma, aku mengalami hal yang pernah kulakukan padanya. Ia menolakku seperti dulu aku menolakknya.

Aku menatap miris dengan apa yang telah kuperbuat padanya. Sampai saat ini, ia tidak lagi pernah tersenyum, putri kecilku itu seperti kehilangan semangat hidupnya, dan itu disebabkan olehku.

"Jangan menyiksa dirimu seperti ini, *Mommy* tidak suka melihat putri kecil *Mommy* bersedih seperti ini," ujar wanita bernama lengkap Bebby Mikaela itu.

Saat ini aku melihat ibu dari pemuda yang sangat mencintai putriku itu tengah berusaha mengajak Renata untuk bicara, namun tetap saja tidak ada respon yang berarti dari gadis kecilku itu.

"*Mommy* tahu, apa yang kamu alami sangatlah menyakitkan, tapi kalau kamu terus-terusan seperti ini, orang-orang yang mencintaimu juga akan merasakan sakit saat melihatmu seperti ini. Apa kamu mau melihat mereka sakit?"

Kulihat mata sayu itu mulai berkaca-kaca, apa yang diucapkan wanita itu pun membuatku tak tahan untuk tidak menangis.

Mika menggenggam tangannya, tak ada perlawanan dari putri kecilku itu dan hal itu membuatku sedih. Aku juga ingin menyentuhnya seperti itu, tapi ia selalu menolakku.

"Memang tidak mudah melepaskan apa yang sudah terjadi, tapi *Mommy* yakin Rey pasti kuat dan bisa melepaskan semua rasa sakit itu."

Kini air mata itu menetes satu persatu dari kedua sudut

matanya, ia terisak, dan hal itu membuat dadaku serasa diremas, rasanya sesak sekali saat melihatnya kembali menangis.

"Boleh *Mommy* peluk kamu?"

Tak ada jawaban darinya, namun saat wanita itu memeluknya ia pun tidak memberontak dan sekali lagi hal itu membuatku iri. Aku juga ingin memeluknya sama seperti yang wanita itu lakukan. Selama ini ia memang tidak mendapatkan sosok ibu dariku, maka dari itu ia terlihat sangat dekat dengan Mika. Mika pasti memberikan sosok itu jauh lebih baik dariku dan aku menyesali semua itu.

"Mama ingin sekali memelukmu, sekali saja...." Aku menangis di balik pintu kamarnya sambil memeluk diriku sendiri.

Aku rasa semua keinginanku itu tidak akan pernah kudapatkan.

Ampuni aku Tuhan, karena telah menyia-nyiakannya....

♥♥♥

Malam telah larut, untuk kesekian kalinya aku tidak dapat tidur tenang sejak kejadian malam itu. Aku selalu menyesali apa yang telah kuucapkan. Berulang kali kucoba mendekatinya dan berulang kali juga aku memohon agar ia mau mendengarkan penjelasanku, tapi sayangnya ia selalu menolakku. Aku tidak tahu apa lagi yang harus kuperbuat.

Aku ingin memperbaiki semua keadaan ini, tapi aku tidak tahu harus berbuat. Apa yang harus kuperbuat, apa yang harus kulakukan?

Tuhan, tolong bantu aku mengembalikan keceriaannya, aku hanya ingin melihatnya kembali tersenyum.

Aku duduk di sisi ranjangnya, hanya di saat seperti inilah aku bisa mendekatinya, saat di mana ia telah jatuh terlelap di dalam mimpinya. Aku tidak tahu apa yang selalu ia mimpikan di setiap malamnya, namun yang kutahu terkadang ada gumaman dan

rintihan yang keluar dari bibirnya saat ia mengigau.

"Apa yang harus Mama lakukan agar bisa mengembalikan senyumanmu, Nak? Apa?"

Keningnya berkerut saat kubelai lembut pipinya. Tak terasa aku kembali menitikkan air mataku. Aku tidak tahan melihat kondisinya saat ini, luka yang kutorehkan di hatinya sangatlah besar hingga berdampak pada kondisi fisiknya. Ia benar-benar terlihat rapuh, wajahnya terlihat tirus dan juga pucat. Aku benar-benar tidak tahan, rasanya hatiku ini sakit sekali saat melihatnya seperti ini.

Aku mengutuk diriku sendiri. Ibu macam apa aku ini, yang dengan tega menghancurkan buah hatinya sampai seperti ini. Terkutuklah Kau, Natalia!

Sejenak aku menatap *diary*-nya, hingga sesuatu menggerakan hatiku untuk mengisi lembaran di diary itu. Mungkin hanya dengan cara ini aku bisa menyampaikan isi hatiku padanya.

Untuk putri kecilku, Renata....

Mungkin aku tidak pantas menyebut diriku sebagai ibumu, aku hanyalah wanita bodoh yang penuh dengan sifat egois. Aku terlalu egois untuk bisa berdamai dengan masa laluku, egoku ini telah lama membelenggu perasaan cinta yang ada di hatiku.

Aku terlalu membenci masa laluku dan aku benci pada diriku sendiri, itulah yang membuat keegoisan ini muncul di hatiku. Aku selalu ingin memberontak dari rasa benci ini, aku ingin dengan bebas mencintaimu, tapi entah mengapa egoku selalu muncul saat melihat wajah cantikmu. Kamu begitu mirip dengan Ayahmu, kalian benar-benar terlihat sama dan cara bicaramu pun sama.

Aku sangat membenci Ayahmu, karena apa yang telah ia lakukan padaku sungguh sangat menyakitkan. Aku sangat

mencintainya, namun di saat aku menggantungkan semua harapan dan kepercayaanku padanya, dia malah mencampakkanku. Dia meninggalkanku di saat kamu hadir di tengah-tengah kami.

Kamu bukanlah anak haram seperti yang kukatakan. Aku tidak tahu mengapa kata-kata itu bisa terlontar dari mulutku, sampai saat ini aku selalu mengutuk apa yang telah kukatakan. Aku benar-benar minta maaf....

Kamu adalah buah cintaku dan aku sangat menyayangimu.

Aku mencintaimu, Renata....

Apa kamu tahu? Nama Renata adalah nama yang kuberikan untukmu, karena kamu adalah bukti cintaku bersama Nerendra, Ibu dan Ayahmu....

Ren bersama Nata, menjadi Renata.

Dan itulah kamu, Nak....

Mama berharap, kamu bisa memberikan Mama satu kesempatan untuk bisa memelukmu, cukup satu kali saja....

Kututup *diary* itu dan kuletakkan kembali di sampingnya. Sebelum pergi, kukecup keningnya, dan tanpa terasa air mataku menitik tepat di pipinya.

"Kamu adalah bukti cintaku, selamanya aku mencintaimu. Meski bibir ini selalu berdusta, namun hatiku selalu untukmu."

♥♥♥

ROMEO

Sudah hampir dua pekan kejadian itu berlalu, tapi keadaan masih tetap sama, Renata masih menghindariku. Tiga hari yang lalu ia sudah kembali sekolah, namun kini aku tidak bisa mengantar jemput dia seperti biasanya, karena ia selalu mengacuhkanku, tapi hal itu tidak akan membuatku menyerah begitu saja. Aku akan terus

mencoba dan terus mencoba hingga ia bisa kembali menatapku sambil tersenyum.

Seperti biasa, pagi ini aku sudah menunggunya di depan pintu gerbang rumahnya. Lima menit lagi dia akan keluar. Kali ini aku sudah seperti orang yang baru saja mengenal cinta, aku terlihat sangat gugup dan berulang kali aku membenarkan rambut maupun bajuku dengan melihat kaca di spion motor. Aku berharap penampilanku tidak berantakan saat ia melihatku.

Pintu gerbang terbuka dan kulihat ia keluar dengan balutan seragam putih abu-abu dan rambut yang tergerai sempurna. Sangat cantik, itulah yang ada di dalam benakku.

Aku benar-benar merasa bodoh karena selama ini sudah mengabaikan bidadari cantik seperti dia.

"Hai...." Sapaku saat ia mendapatiku. Aku tersenyum memperlihatkan semua deretan gigiku.

"Kuantar ya," tawarku, namun ia malah mengalihkan tatapannya dariku dengan acuh.

Sial! Lagi-lagi dia mengacuhkanku.

Aku hanya bisa menghela napas, tapi aku tidak akan menyerah begitu saja, aku akan mencoba sekali lagi karena masih ada waktu sampai taksi yang ia pesan datang.

"Rey, biarkan aku mengantarmu ya...."

Dia tetap diam dan saat aku menghampirinya ia menghindariku. "Tolonglah, aku hanya ingin mengantarmu." Ucapku sekali lagi.

"Aku bisa sendiri, aku tidak butuh tumpangan." Ucapnya dengan nada dingin.

Tak berselang lama dari ucapan yang ia lontarkan, sebuah taksi berhenti tepat di hadapan kami. Ia menghampiri taksi itu, namun saat hendak masuk, aku lebih dulu mencegahnya dengan

menggenggam lengannya.

"Tolong beri aku kesempatan memperbaiki keadaan ini, aku sangat merindukanmu. Tidakkah kamu merindukanku?" ucapku.

Ia kembali menatapku dan aku bisa melihat matanya yang berkaca-kaca. "Biar aku yang antar ya...."

"Aku tidak mau," ucapnya lalu dengan perlahan melepaskan genggaman tanganku.

Lagi-lagi aku hanya bisa mengalah, aku memang mengalah, membiarkannya pergi begitu saja, tapi bukan berarti aku kalah.

Aku membuntutinya, jika aku tidak bisa mengantarnya, paling tidak aku bisa mengikutinya dari belakang.

Taksinya berhenti tepat di depan gerbang sekolah dan aku pun berhenti tak jauh dari sana. Aku mengamatinya sampai sosok seseorang menghentikan langkahnya.

"Lolly!"

Lolly menghentikan langkah Rey sebelum ia masuk gerbang sekolah. "Ada apa?" tanya Rey.

Aku masih memerhatikan keduanya karena aku berpikir Lolly pasti tidak akan macam-macam di tempat umum seperti ini, namun hal yang tidak semestinya terjadi itu telah terjadi di depan mataku.

Plakkk!!!

Sebuah tamparan bersarang di pipi kiri Rey.

"Brengsek!" Umpatku.

Aku lekas turun dari motor dan mulai menghampiri keduanya yang telah jadi tontonan beberapa murid lainnya. Apa yang dilakukan Lolly terhadap Rey sudah memancing perhatian umum.

"Rey!" Aku memegang kedua bahunya dan menanyakan keadaannya. Ia masih memegangi pipi kirinya dan kulihat tamparan itu membuat pipinya merah.

Aku menatap geram pada sosok mantan pacarku itu. "Apa

yang kamu lakukan huh?!"

Kulihat Lolly mendengus. "Itu balasan karena dia sudah berani merebut kamu dariku!"

"Apa maksudmu? Siapa yang merebut?!"

"Kamu putusin aku gara-gara dia kan?!"

"Dengar ya, Lolly! Aku putusin kamu itu tidak ada hubungannya sama Rey!"

Lolly kembali mendengus. "Oh ya? Aku tidak yakin! Kamu putusin aku pasti karena kamu suka sama dia kan?!"

"Kalau iya kenapa?!" Tantangku.

"Kamu!" Geramnya. "Ini semua gara-gara kamu! Andai kamu tidak ada!" Lolly kembali mencoba menyakiti Rey, namun aku dan beberapa anak lainnya menghentikan aksi brutal perempuan itu.

"Kamu dengar ya...sekalipun Rey tidak ada, aku akan tetap putusin kamu. Kamu pikir aku masih mau sama kamu setelah melihat semua yang sudah kamu lakukan itu huh?! Tidak Lolly!" Tukasku, "Dan asal kamu tahu, aku menyesal karena aku pernah suka sama kamu. Jadi lebih baik sekarang kamu pergi dan jangan pernah usik hidupku dan juga hidup Rey. Aku tidak akan memaafkanmu kalau kamu berbuat hal seperti itu lagi sama Rey!" Ancamku.

"Berhenti! Ada apa ini?" Satpam penjaga sekolah mulai membantu melerai.

"Tidak ini semua salah dia! Aku tidak terima!!!" Lolly kembali ingin menyakiti Rey dan aku kembali mencoba melindunginya dengan memeluknya. Rey hanya diam, dia tidak membalas ataupun menangis.

"Berhenti Non! Lebih baik Non Lolly pergi dari sini, atau saya bisa laporin sama kepala sekolah kalau Non Lolly sudah buat keributan di sekolah ini!" Ancap satpam sekolah.

Lolly terlihat benar-benar kesal, ia menyentak tangan satpam

yang memegangi lengannya lalu pergi begitu saja setelah membuat keributan ini.

"Kalian baik-baik saja?" tanya Satpam itu. Aku mengangguk dan dia kembali ke dalam pos jaganya.

"Rey, kamu tidak papa?"

Aku melihat Rey masih memegangi pipi kirinya. Aku menyentuhnya dan ia meringis.

Brengsek! Perempuan itu benar-benar brutal, batinku kesal.

"Rey!" Seru Keke menghampiri kami.

"Kamu tidak papa, tadi katanya kamu dilabrak sama Kak Lolly?"

"Tidak papa," jawab Rey singkat.

"Kak Remy...." Aku tersenyum saat Keke menyapaku.

"Kalian sudah baikan ya?" tanya Keke.

Aku hanya bisa tersenyum masam karena aku tidak tahu apakah keadaan kami ini sudah membaik atau belum?

"Ayo...." Rey mengajak Keke masuk tanpa memedulikanku yang masih mengkhawatirkan keadaannya, ia benar-benar mengacuhkanku.

"Tapi, Rey...."

Keke menoleh menatapku, aku hanya bisa tersenyum sambil bergumam padanya untuk menjaga Rey. Keke mengangguk dan aku hanya bisa menatap punggung berlalu mereka.

"Sampai kapan kamu mau mengacuhkanku, Rey?"

Drttt...drttt....

Sebuah panggilan masuk dari Alex kuterima. "Ya, Lex?"

"Temui aku di Cafe, aku sudah mendapatkan info tentang Dokter Nerendra...."

♥♥♥

Part 18

NERENDRA

"Harus kemana lagi aku mencarimu?" gumamku sambil menatap selembar foto yang memampakkan sosok seorang gadis manis yang belasan tahun lalu sudah membawa separuh hatiku pergi.

Foto yang selama belasan tahun ini selalu kupandangi ini adalah satu-satunya benda yang kumiliki darinya. Aku selalu berharap bisa bertemu kembali dengannya, andai Tuhan mengijinkan, aku hanya ingin mengatakan maaf padanya.

Tujuh belas tahun yang lalu sebuah kejadian telah merenggut semua kebahagiaanku, kebahagiaan yang selalu kuimpikan. Aku sudah berjanji padanya jika aku akan menikahinya, aku akan membahagiakannya. Semua itu adalah mimpiku, aku sangat mencintainya dan sangat ingin memilikinya. Hanya ia yang bisa menggetarkan hatiku ini dan membuat hati ini jatuh untuk mencintainya. Mencintai sosok manis yang telah mencuri hati ini sampai hari ini.

"Kamu di mana Natalia? Aku sangat merindukanmu, bagaimana keadaanmu sekarang? Maafkan aku karena telah meninggalkanmu di saat kamu membutuhkanku. Aku benar-benar ingin tahu bagaimana keadaanmu dan juga anak kita?"

Aku selalu menyesali kejadian yang telah membuatku kehilangan mereka, kecelakaan yang kualami itu sudah merenggut semua harapan dan juga kebahagiaanku.

Tujuh belas tahun yang lalu, saat dimana aku akan melamarnya, tiba-tiba saja kejadian mengerikan itu terjadi. Kecelakaan yang kualami membuatku harus terbujur koma selama dua bulan, kecelakaan yang kualami itu sangatlah parah. Aku mengalami patah tulang yang cukup serius pada kedua tulang kakiku dan benturan keras di kepalaku membuatku koma selama dua bulan, kedua orangtuaku membawaku ke luar negeri untuk menjalani pengobatan, namun saat sadar dari koma semua penderitaan itu belum juga berakhir, karena kedua kakiku mengalami kelumpuhan. Perlu waktu dua tahun untuk menjalani terapi hingga aku bisa kembali berjalan dengan normal.

Aku berusaha keras agar aku bisa bangkit. Setelah sadar dari koma, aku sempat bersyukur karena aku tidak kehilangan ingatan dan yang kuingat saat pertama kali sadar adalah dia. Aku berusaha menghubunginya saat itu, berulang kali aku sudah mencoba, tapi semua kontak yang kutahu tidak dapat kuhubungi. Aku pun meminta kedua orangtuaku untuk menghubunginya, tapi mereka pun tidak dapat menemukannya.

Saat aku benar-benar pulih, aku memutuskan untuk segera kembali ke Indonesia, aku tidak akan menyia-nyiakan waktu lagi. Sudah cukup dua tahun yang kujalani tanpanya, aku ingin berjumpa dengannya. Namun apa yang kudapati tidaklah seperti yang kuharapkan.

Aku datang ke rumahnya, namun sambutan yang kurang baik kudapati dari keluarganya. Mereka mengusirku secara paksa dan mengatakan jika mereka sudah tidak ada lagi urusan dengan orang yang kucari. Berulang kali aku kembali untuk mendapatkan jawaban yang kuinginkan hingga saat itu tiba, saat di mana salah seorang pembantu setia mereka mengatakan yang sesungguhnya padaku.

Seperti tersambar petir, tubuh ini merasa sakit bukan main, ketika tahu orang yang sangat kucintai mendapatkan perlakuan seperti itu. Mereka mengusirnya saat tahu ia hamil, aku tidak pernah menyangka jika mereka bisa setega itu padanya. Pembantu itu mengatakan jika Natalia bukan lagi bagian dari keluarga itu, bahkan ia mengatakan bahwa sejak awal kekasihku itu bukanlah bagian dari keluarga itu. Natalia bukanlah anak kandung keluarga itu, gadis yang kucintai itu hanyalah anak yatim piatu yang diangkat anak oleh keluarga itu. Selama ini keluarga itu mengasuhnya dengan setengah hati, apalagi saat mereka sudah memiliki anak kandung, mereka selalu memperlakukannya dengan tidak adil, dan ketika mereka tahu dia melakukan satu kesalahan yang menorehkan aib di dalam nama keluarga, mereka dengan kejam mengusirnya tanpa peduli dengan keadaannya yang mengandung saat itu dan di saat itulah aku tahu bahwa Natalia hamil, ia mengandung buah cinta kami.

Aku akan memiliki seorang anak, aku akan menjadi seorang Ayah. Sungguh aku sangat senang mengetahui hal itu, tapi jika memang benar, apakah anak itu telah lahir ke dunia? Itulah yang selama ini selalu kupikirkan. Aku berharap Natalia tetap mempertahankannya. Bertahun-tahun aku berusaha mencarinya hingga beberapa hari yang lalu aku sempat melihatnya di salah satu pusat perbelanjaan di kota ini. Aku berusaha mengejarnya, namun aku kembali kehilangannya.

Aku memang kembali kehilangannya, tapi aku tidak akan pernah menyerah untuk bisa menemukannya, paling tidak, sekarang aku tahu bahwa dia berada di kota ini dan aku yakin aku akan menemukannya.

Aku akan menemukanmu Natalia....

"Permisi Dok...." Ketukan dari pintu menginterupsi lamunanku, seorang perawat yang bertugas menjadi asistenku mengetuk pintu ruanganku lalu masuk saat kusuruh.

"Ya?"

"Semua jadwal temu Dokter dengan pasien hari ini sudah selesai semua," jelasnya.

"Baiklah, terima kasih ya."

"Sama-sama Dok, oh iya...tadi sempat ada seorang pemuda yang menanyakan tentang Dokter."

"Tentang saya?"

"Ya, dia bertanya sesuatu yang pribadi tentang Dokter Rendra, tapi saya tidak berani jawab. Jadi saya suruh dia bikin jadwal pertemuan saja sama Dokter. Katanya dia akan kembali besok."

"Apa orang itu wartawan dari majalah kesehatan?"

"Sepertinya Dok, pemuda itu terlihat masih sangat muda."

"Baiklah, besok saya akan temui dia, buatkan saja jadwalnya. Kalau bisa setelah praktik saja."

"Baik Dokter, sepertinya akhir-akhir ini memang banyak sekali wartawan dari majalah kesehatan yang meliput Dokter. Dokter jadi tambah terkenal."

Aku hanya bisa tersenyum mendengar celotehan asistenku itu, namun dalam hatiku, aku berharap Natalia membaca salah satu artikel yang memuat tentang diriku. Aku ingin ia mengetahui keberadaanku, paling tidak aku bisa berharap ia mau menemuiku jika ia tahu keberadaanku, walau sebenarnya aku tak yakin jika ia

akan menemuiku meskipun ia tahu.

♥♥♥

ROMEO

Memikirkan sosoknya adalah kegiatan yang selalu kulakukan di setiap menit dan detik dalam hidupku. Bayangannya tak pernah bisa beralih dari pikiranku, ia telah mengalihkan semua kehidupanku. Rasa bersalah dan keinginanku untuk dapat membuatnya kembali tersenyum membuatku merasa gila dan frustrasi.

Sampai saat ini masih tidak ada kemajuan dalam setiap usaha yang telah kulakukan. Keadaan kami masih sama.

Rey masih menolak kehadiranku, dan sekarang aku semakin merasa bersalah atas apa yang diperbuat Lolly padanya tadi.

Sial! Perempuan itu benar-benar keterlaluan, bagaimana bisa aku menyukai perempuan sepertinya?!

Aku tidak peduli jika dia menyakitiku berkali-kali, tapi aku tidak terima jika dia menyakiti Rey dengan cara seperti itu. Tamparan yang ia lakukan pada Rey membuatku benar-benar murka. Aku tidak akan memaafkan apa yang telah ia lakukan pada Rey, tidak akan!

"Ada apa dengan wajahmu itu? Kusut sekali," dengus Alex yang baru saja tiba.

"Apa Rey masih belum mau memaafkanmu?"

"Kejadian tadi pagi membuatku semakin merasa bersalah padanya." Kulihat Alex mengerutkan keningnya saat aku berucap seperti itu.

"Kejadian?" tanyanya bingung, "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

Aku mengangguk. "Lolly menemuinya, mantanku itu menamparnya dan menyalahkan putusnya hubungan kami pada Rey."

"Apa?! Berani sekali dia!" Geram Alex.

"Aku benar-benar tidak habis pikir, bagaimana bisa kau menyukai gadis sepertinya?" ujar Alex dengan nada kesal.

Aku pun sama herannya dengan Alex, bagaimana bisa aku menyukai gadis seperti Lolly. Saat ini aku merasa benar-benar sangat menyesal karena pernah menyukainya dan mengacuhkan perasaan Rey hanya karena perempuan itu.

"Entahlah, mungkin aku memang terlalu bodoh dan buta akan sekelilingku." Aku hanya bisa menghela napasku.

Seorang pelayan *cafe* datang menawarkan Alex menu. Alex memesan secangkir *black coffee*.

"Sudahlah, semua itu sudah terjadi. Percuma menyesal, lebih baik kau terus berjuang untuk bisa meluluhkan hatinya. Itu jauh lebih penting dari pada kau memikirkan perempuan itu."

Apa yang Alex ucapkan benar. Aku tersenyum lalu menyeruput *espresso*-ku.

"Info apa yang sudah kau dapatkan?" tanyaku pada tujuan pertemuan kami di *cafe* ini.

Alex mengeluarkan sebuah *ID card*. "Apa ini?"

"Itu akan membawa kita pada Dokter itu."

"Wartawan dari majalah kampus," ulangku atas tulisan yang kubaca di *ID card* itu.

"Itu *ID card* yang kupinjam dari mahasiswa redaksi kampus. Aku meminjamnya agar besok kita bisa bertemu dengannya, kita akan menyamar menjadi wartawan kampus, dengan begitu kita bisa menemuinya."

"Kita bisa menemuinya secara langsung kan? Kenapa harus menyamar jadi wartawan seperti ini?"

"Berpikirlah dengan pintar, jika kita menyamar menjadi wartawan kita bisa mengorek informasi tentangnya dengan leluasa.

Mulai dari keluarga, perjalanan hidup hingga masa lalunya. Lagipula kita tidak mungkin tiba-tiba datang lalu bertanya hal yang belum tentu benar adanya. Jika dia memang benar pria itu, maka akan ada dua kemungkinan yang akan terjadi saat kita terang-terangan datang padanya untuk bertanya secara langsung, yang pertama dia akan *welcome* sama kita atau dia akan menghindari kita pada akhirnya."

"Ya, kau benar Lex...kita masih belum tahu bagaimana karakter orang ini. Kita tidak tahu dia itu pria baik atau pria brengsek seperti yang Tante Natalia anggap."

"Itulah maksudku."

"Jadi, kita akan menyamar menjadi wartawan kampus?"

"Ya, ide ini terpikir saat perawat itu bertanya apakah aku ini wartawan atau bukan, karena awalnya aku memang sempat bertanya hal pribadi tentang Dokter itu. Saat perawat itu menganggapku sebagai wartawan, aku langsung mengiyakannya, kupikir ini bisa jadi cara yang lebih mudah untuk bisa mencari info tentang dokter itu secara langsung."

"Lalu?"

"Besok sore kita bisa menemuinya, perawat itu sudah memberikan kita jadwal temu dengan Dokter itu sore besok setelah dia selesai praktik."

Aku tersenyum puas. "Tidak sia-sia aku memiliki sahabat sepertimu, kau sudah seperti detektif saja." Alex tertawa.

"Hal seperti ini terasa sangat menyenangkan, awalnya abangmu memang menawarkan bantuan untuk menyewa seorang detektif, tapi kurasa aku dapat menanganinya sendiri dan buktinya aku memang bisa memanganinya bukan?" Ia menyombongkan dirinya.

"Kau ini...tapi *thank*s ya, Lex...."

"Apapun demi Rey, akan kulakukan."

"Maaf dan terima kasih, karena kau sudah melepas Rey untukku."

"Aku tidak melepasnya, aku hanya merelakannya. Aku hanya ingin dia bahagia, aku sudah pernah bilang bukan, jika kau menyia-nyiakan perasaannya lagi, maka aku akan merebutnya secara paksa! Aku tidak peduli meskipun dia mencintaimu!" Tegas Alex.

"Aku tahu...."

Kami hanya bisa tersenyum sambil menyeruput minuman hangat kami.

Mungkin aku bukanlah pria sempurna seperti Alex, tapi aku tidak akan menyerah dan aku tidak akan pernah menyerahkan cintaku pada siapapun. Sudah lama Rey menyimpan perasaannya padaku, dia selalu merelakanku, tapi sekarang aku yang akan memperjuangkan cinta ini. Aku mencintainya dan kuyakin Rey pun masih mencintaiku, meski kini bibirnya mengatakan ia membenciku.

Aku mencintainya dan aku tak akan pernah melepaskannya, tak akan pernah!

♥♥♥

Part 19

RENATA

Kenapa?

Kenapa semua ini menimpaku?

Aku selalu bertanya pada Tuhan, kenapa semua ini bisa menimpaku. Apa salahku? Apa karena aku anak haram seperti yang Mama katakan?

Sungguh, aku hanya ingin bahagia, aku lelah dengan hidupku. Tak ada seorang pun yang menginginkan kehadiranku. Mama membenciku, ayahku mencampakkanku dan orang yang kucintai tidak memercayaiku.

Ingin rasanya memercayai jika mereka semua sudah menyesali segalanya, tapi aku takut. Aku takut ini hanyalah mimpiku, aku takut saat aku terbangun nanti semua kembali seperti semula. Aku tidak ingin merasakan sakit lagi, sudah cukup, aku lelah.

Saat ini yang kubisa hanya diam dan mengacuhkan semuanya. Aku terlalu takut untuk memercayai mereka.

"Sampai kapan kamu mau seperti ini terus, Rey?"

Entah sudah berapa kali Keke menanyakan hal itu dan aku

hanya bisa menggeleng menjawabnya.

"Maafkan mereka, beri mereka kesempatan dan beri dirimu juga kesempatan untuk bisa memaafkan mereka. Berdamailah dengan hatimu sendiri, Rey...." Ujar Keke.

Aku menatap Keke dengan tatapan sendu. Keke menyentuh tanganku, lalu berkata, "Mulailah dari dirimu, kamu harus berdamai dengan dirimu sendiri. Bebaskan hatimu dari egomu, aku yakin semua akan baik-baik saja. Mereka mencintaimu, Rey...kalau tidak mereka semua pasti sudah meninggalkanmu saat ini."

Air mata kembali jatuh, aku menangis mendengar semua nasihat dan saran yang Keke berikan. Aku tertunduk, lalu Keke memelukku dan aku menangis di dalam pelukanya.

Aku takut merasakan sakit lagi, aku benar-benar takut....

"Kamu yakin tidak mau kuantar pulang?" Aku menggeleng atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Keke.

"Tidak usah, aku pulang naik taksi saja. Aku sedang butuh waktu sendiri."

"Baiklah...aku duluan ya, ingat pesanku. Beri mereka kesempatan." Aku mengangguk dan mobil itu membawa pergi sosok Keke dari hadapanku.

Apa yang harus kulakukan? Aku ingin memberi mereka kesempatan, tapi aku takut jika nanti aku akan kembali terluka....

Aku berjalan menyusuri trotoar untuk bisa sampai di halte bus terdekat, namun tanpa kusadari, ada sebuah mobil *van* tiba-tiba saja berhenti di depanku, pintu sampingnya terbuka, dan belum sempat kulihat siapa yang turun, sosok itu lebih dulu membekapku lalu menarikku masuk kedalam *van* tersebut.

Dalam hati aku yakin orang itu hendak menculikku, aku berusaha meronta sebisa yang kumampu, namun entah kenapa tiba-tiba saja tubuhku menjadi lemas tak berdaya hingga kegelapan

menghampiriku secara perlahan.

♥♥♥

ROMEO

"Kalian berdua terlihat masih sangat muda sekali untuk menjadi seorang wartawan dari majalah kesehatan." Ujar Dokter spesialis psikologi tersebut sambil tersenyum ramah.

Saat ini aku dan Alex sudah duduk di ruang praktiknya. Sesuai dengan ide Alex kemarin, kami menyamar sebagai wartawan.

Sejujurnya saat pertama kali melihatnya, ingin sekali aku langsung menanyakan hubungannya dengan Tante Natalia, tapi Alex selalu mencegahku untuk tidak melakukan tindakan yang gegabah.

Banyak yang harus kami ketahui dari pria tersebut dan di sini peran Alex sangatlah baik. Dia bisa menjadi seorang aktor jika ia mau.

"Kami memang masih muda Dok, kami ini masih mahasiswa. Kami ditugaskan oleh redaksi kampus untuk mewawancarai Dokter. Bahan wawancara ini akan dimuat di tabloid kampus kami bulan depan." Ujar Alex.

"Pantas saja kalian masih terlihat sangat muda."

"Ada beberapa pertanyaan yang ingin kami ajukan sama Dokter."

Seperti halnya wartawan pada umumnya yang akan mewawancarai narasumbernya, aku memasang perekam suara untuk merekam pembicaraan ini.

Alex telah menyiapkan beberapa pertanyaan umum yang biasa dipakai untuk mewawancarai narasumber, dan dari keseluruhan pertanyaan yang kami ajukan, dokter itu telah menjawab semuanya dengan sangat mudah.

Melihat dari caranya bicara dan menyambut kami tadi, terlihat

sekali dokter itu adalah orang yang sangat ramah. *Mungkinkah pria ini tega berlaku sekejam itu terhadap Tante Natalia? Aku tidak memercayainya.*

"Kali ini pertanyaannya sedikit pribadi nih, Dok, Dokter tidak keberatan kan untuk menjawabnya?" tanya Alex hati-hati.

"Ya, kalau saya bisa jawab pasti saya jawab."

Alex tersenyum dan melanjutkan pertanyaannya. "Apa Dokter sudah berkeluarga?"

Pria itu terdiam untuk beberapa saat ketika Alex melontarkan pertanyaan itu.

Pria bernama Nerendra itu tersenyum lalu menggeleng. "Belum, saya belum berkeluarga."

"Dokter belum pernah menikah atau...." Aku mencoba memperjelas jawabannya.

"Saya bukan duda, karen saya belum pernah menikah. Saya masih sendiri," jelasnya lebih rinci sambil tersenyum.

Kini aku yang terdiam, aku tidak menyangka jika pria ini belum berkeluarga dan masih sendiri.

"Wah, Dokter ini hebat, tapi saya tidak menyangka kalau Dokter masih *single*." Alex mencoba mencairkan susana menjadi lebih ringan.

"Saya kira Dokter bisa sukses seperti ini karena ada dorongan wanita yang sangat luar biasa di belakang Dokter."

"Saya juga inginnya seperti itu, tapi saya sudah kehilangan wanita hebat itu."

Aku dan Alex saling pandang saat mendengar ucapan itu. *Mungkinkan wanita yang dimaksud olehnya itu adalah Tante Natalia?*

"Wah, saya jadi curhat sama kalian."

Alex dan aku kembali fokus padanya. Kami mencoba

tersenyum mendengar ucapannya.

"Apa masih ada pertanyaan lagi?" tanyanya.

Aku dan Alex menggeleng, kami berdua sepakat untuk menuntaskan ini semua, kami yakin pria ini adalah pria yang kami cari.

"Sudah tidak ada lagi Dok, tapi saya boleh konsultasi masalah pribadi sama Dokter?" tanyaku.

"Boleh, ada masalah apa?"

"Ini sebenarnya masalah tentang sahabat kami, Dok....." Ujar Alex membantu menjelaskan.

"Masalah agak sedikit berat, kami hanya ingin meminta saran dan pendapat Dokter. Agar kami tahu apa yang harus kami lakukan."

"Baik, ceritakanlah...saya akan mendengarkannya...."

Saat kami akan menceritakan tentang Rey padanya, tiba-tiba saja ponselku berdering. Aku melihat Tante Natalia meneleponku.

"Ada apa?" Aku meyodorkan ponselku agar Alex bisa melihatnya. "Angkatlah dulu, siap tahu penting."

Aku mengangguk lalu meminta izin pada Dokter Nerendra, ia mengangguk pertanda mengerti.

Aku berdiri dan sedikit menjauh dari mereka. "Ya Tante, ada apa?"

"Remy, Tante khawatir," ujarnya.

"Ada apa Tante?"

"Renata sampai jam segini belum pulang dari sekolah, ini sudah hampir malam. Sebelumnya dia tidak pernah pulang telat seperti ini, Inah juga bilang ini tidak seperti biasanya. Renata tidak pernah telat tanpa kabar."

"Apa Tante sudah menghubunginya?" Aku pun mulai merasa khawatir mendengar berita yang ia sampaikan.

"Sudah dicoba berkali-kali, tapi nomornya tidak aktif. Firasat

Tante jadi tidak enak. Tante takut sesuatu yang buruk menimpanya."

"Baiklah aku mengerti, Tante tidak usah panik dan jangan berpikiran buruk dulu. Aku dan Alex akan cari Rey sekarang."

"Iya, tolong kabari Tante kalau kamu sudah menemukannya."

"Baik Tante." Aku memutuskan sambungan itu.

Aku menghampiri Alex. "Ada apa?" tanyanya.

"Kita harus pergi," ujarku. "Ini mendesak," tambahku.

"Kalau memang sangat mendesak, lebih baik kalian segera bergegas. *Next time* kalian bisa *sharing* masalah kalian, saya pasti akan bantu."

Aku tersenyum mendengar ucapan Dokter Nerendra, pria itu memang mempunyai hati yang baik, pantas jika Tante Natalia mencintainya. Aku yakin mereka pasti bisa kembali bersatu dan aku akan berusaha membantu, tapi masalah ini harus dikesampingkan terlebih dulu, sekarang yang harus diutamakan adalah keberadaan Rey.

"Terima kasih Dokter, atas waktunya. Kami izin pamit." Dokter Nerendra mengangguk lalu kami pergi.

"Ada apa? Kenapa kamu terlihat khawatir seperti itu?" tanya Alex penasaran. "Apa Tante Natalia mengatakan sesuatu?"

"Rey, belum pulang sampai jam segini, tidak biasanya dia pulang telat. Makanya itu Tante Natalia telepon."

"Apa?! Sampai malam begini dia belum pulang dari sekolah?"

"Ya, makanya itu kita harus mencarinya," ujarku dan Alex mengangguk.

Aku mulai menghubungi ponselnya, namun seperti apa yang Tante Natalia katakan tadi, nomor ponselnya tidak aktif.

"Bisa dihubungi?" tanya Alex, aku menggeleng.

Kamu kemana Rey? Kenapa ponselmu mati? Kenapa kamu tidak pulang? Kumohon jangan buat kami khawatir....

Part 20

RENATA

Aku terbangun dengan kepala yang terasa pusing, aku merasa kedua tanganku terikat ke atas, saat kesadaranku mulai penuh, aku baru tahu jika kedua tanganku tengah terikat secara menggantung. Pergelangan tanganku terasa sakit sekali, rasanya perih.

Aku mencoba mengedarkan pandanganku ke sekeliling, ruangan ini sangat temaram. Sayup-sayup aku mendengar suara dari arah pintu. Saat ini aku baru ingat semuanya, aku ditarik masuk ke dalam sebuah mobil *van* dan aku dibius hingga tak sadarkan diri.

Sebenarnya siapa orang yang sudah menculikku?

Pintu terbuka, kulihat dua orang pria yang tak kukenali menyeringai. "Wah, ternyata dia sudah sadar," ucap salah seorang pemuda itu.

"Tidurmu nyenyak Nona manis?" pemuda yang lainnya berbicara, lalu keduanya tertawa.

"Siapa kalian? Apa mau kalian?"

"Kami?" ucap mereka lalu saling pandang satu sama lain.

"Kami bukan siapa-siapa, jadi jangan khawatirkan kami, karena bukan kami yang harus kamu khawatirkan Nona manis."

"Ternyata kalau dilihat-lihat dia manis juga ya." Aku mendengus, lalu membuang wajahku saat pemuda yang satunya menyentuh wajahku.

"Uu...dia galak sekali."

Suara tepukan tangan membuat kami menatap sosok itu.

"Bagus, bagus...kerja bagus."

"Kak Lolly!"

Ia menyeringai, lalu mulai menghampiri kedua pria itu. "Kalian boleh pergi," ucapnya.

"Tapi, kamu mau apakan gadis ini?" tanya salah satu dari pemuda itu.

"Kamu tidak bermaksud mencelakainya bukan?" timpal pemuda yg lainnya.

"Itu bukan urusan kalian! Aku sudah membayar kalian bukan? Jadi pergilah dari sini!" Bentak Lolly.

Sebenarnya apa yang Lolly inginkan sampai dia berani menculikku seperti ini?

Kedua pemuda itu pergi tanpa banyak bicara lagi.

"Apa yang Kakak inginkan? Kenapa Kakak menculikku?" tanyaku. Aku meringis saat tanganku terasa sakit karena ikatan tali yang menggantungku itu.

"Aku mau memberimu pelajaran, tenang saja, aku tidak akan melukaimu." Aku mengerutkan kening saat ia berkata seperti itu.

"Aku hanya akan meninggalkanmu disini dalam posisi seperti ini, aku mau tahu sampai berapa hari kamu akan tahan dan kuat dengan permainanku ini. Aku tidak sabar melihatmu membusuk di

sini."

"Sebenarnya apa tujuanmu?"

Lolly mencengkeram wajahku, aku bisa merasakan kuku-kuku panjangnya menancap di kedua pipiku.

"Selain menyingkirkanmu, aku juga mau buat Remy jadi gila, aku mau tahu sampai dimana mental mantanku itu saat tahu kamu meninggalkannya. Kita bisa buat cerita kalau kamu yang pergi meninggalkannya, itu akan sangat menarik bukan? Agar dia bisa merasakan betapa sakitnya hatiku saat dia mencampakkanku hanya karena gadis sepertimu, gadis yang akan membuatnya patah hati."

"Kamu sudah gila!"

"Aku gila karena Remy meninggalkanku dan dia lebih memilih perempuan sepertimu!" Lolly menghempaskan wajahku.

"Kalian berdua benar-benar brengsek!" Makinya.

Kulihat ia hendak meninggalkanku. "Kamu mau ke mana? Lepaskan aku!" Teriakku.

"Nikmati saja hari-harimu di sini sampai kau membusuk!" Ujarnya, lalu pergi meninggalkanku sendiri dalam keadaan terikat menggantung.

Tuhan apa lagi ini?

"TOLONG!!!"

♥♥♥

ROMEO

Sudah kesemua tempat aku mencarinya, namun nihil. Aku dan Alex sudah mencari Rey kesemua tempat yang kemungkinan ia kunjungi. Semua teman sekolah dan tempat-tempat favoritnya sudah kami hubungi dan kami telusuri, namun dari kesemua tempat tersebut kami tidak menemukan sosoknya.

Dimana kamu Rey?

Kami berdua baru saja pulang dari rumah Keke, teman sebangku Rey. Keke sempat terkejut jika sampai saat ini Rey belum pulang ke rumah, karena setahu gadis itu, Rey sudah pulang, bahkan mereka sempat berpisah saat di luar sekolah. Pada awalnya Keke ingin memberikan Rey tumpangan untuk pulang, namun Rey menolaknya dan lebih memilih naik taksi. Keke sempat melihat Rey berjalan ke halte bus untuk mencari taksi, namun setelah itu dia sudah tidak tahu lagi.

"Kemana lagi kita mencarinya?" tanya Alex. Sahabatku itu pun sama pusingnya denganku. Kami takut sesuatu yang buruk menimpanya.

"Apa mungkin Rey kabur?"

Aku menatap Alex, aku pun sempat berpikir seperti itu tadi, tapi apa mungkin Rey benar-benar kabur?

"Tapi, Keke tadi juga sudah cerita bukan? Dari sikap terakhir Rey yang diceritakannya, Rey hanya masih butuh waktu untuk bisa memercayai jika aku dan mamanya sangat mencintainya, jadi untuk apa dia melarikan diri seperti ini?"

"Lantas kalau dia tidak kabur dia kemana? Ini sudah terlalu larut untuk gadis seperti dia berada di luar rumah."

"Aku tidak tahu...."

"Mungkinkah dia...." Alex menggantungkan kalimatnya.

"Dia kenapa?!'

"Dia diculik!"

Aku terkejut dengan apa yang Alex ucapkan, dalam keterkejutan itu dering ponselku berbunyi. Aku segera mengambil ponselku, aku berharap Rey yang meneleponku, namun ternyata Tante Natalia yang menghubungiku.

"Ya Tante," aku menjawabnya.

"Bagaimana? Apa kalian sudah menemukannya?"

"Belum, semua teman-temannya tidak ada yang tahu keberadaannya."

"Ini sudah larut, Tante dan Inah juga sudah mencarinya tapi kami tidak menemukannya. Tante takut kalau sesuatu yang buruk sudah menimpanya, Tante takut kalau dia diculik."

Apa yang ditakutkan Alex dan Tante Natalia sama. Aku berharap tidak ada sesuatu yang buruk menimpanya, apapun itu, termasuk yang baru saja mereka ucapkan.

Tuhan tolong jaga dia....

"Kita tidak boleh berpikiran negatif dulu Tante, berdoalah semoga tidak ada sesuatu yang buruk menimpanya."

"Tapi, Tante benar-benar takut. Apa kita lapor polisi?"

"Kita akan lakukan itu setelah 1 x 24 jam. Paling tidak kita harus tunggu sampai besok pagi," ujarku.

Kudengar isak tangis dari seberang ponselku, Tante Natalia menangis. "Ini semua salah Tante," ucapnya.

"Kita semua salah...tegarlah Tante, kita pasti akan menemukannya. Sekarang Tante istirahat saja, biar malam ini aku dan Alex yang mencari Rey. Kami akan mengelilingi kota sampai besok pagi."

"Tapi, kalian juga perlu istirahat."

"Kami akan mengemudi secara bergantian, jadi Tante tidak usah khawatir. Jika Rey pulang, segera kabari kami," ujarku.

"Iya, Tante pasti akan kabari kalau Renata pulang. Kalian hati-hatilah. Tante Mohon bawa pulang putri Tante."

Sambungan terputus dan kami kembali mencari Rey dengan mengelilingi kota, semoga kami dapat menemukannya.

"Kumohon, pulanglah Rey...." Gumamku.

♥♥♥

RENATA

Ikatan tali yang mengikat tanganku sungguh membuatku tersiksa, entah sudah berapa jam aku terkurung dalam keadaan seperti ini, rasanya tanganku ini sudah mati rasa.

Aku memikirkan perkataan Lolly tadi, perempuan itu benar-benar sudah gila. Dia nekat menculikku dan mengurungku seperti ini hanya untuk balas dendam padaku dan juga Kak Remy.

"Kakak...."

Apa saat ini ia sedang mencariku?

Jika memang ini akhirku, aku ingin melihatnya untuk yang terakhir kali, aku ingin memelukknya. Aku ingin minta maaf padanya, aku ingin bertemu dengannya. Aku sungguh menyesal karena telah mengacuhkannya dan mengatakan jika aku membencinya.

Aku tertunduk, menangis dan terus menangis, menyesali ego yang membuatku tak lagi dapat mengatakan jika aku menyayanginya. Aku tidak membenci mereka, aku mencintai mereka, aku sangat mencintai mereka.

"Mama...Kak Remy...."

Cukup lama aku menangis hingga rasa lelah menghampiriku. Aku sempat terlelap, tidak tahu berapa lama aku terlelap, kurasa sangat lama. Aku terbangun dan merasakan perutku mulai sakit, sepertinya *maag*-ku kambuh. Aku baru sadar bahwa aku belum makan atau minum apapun sejak mereka menculikku. Lolly benar-benar tidak memberiku belas kasih, dia benar-benar ingin melihatku membusuk di sini.

"Aku harus keluar!"

Aku mulai berpikir untuk bisa lepas dari ikatan ini, lalu keluar dari tempat ini secepatnya. Aku mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan. Aku melihat ada sebuah kursi tak jauh dariku. Aku berusaha menjangkaunya dengan kakiku. Aku pikir dengan kursi

itu aku bisa naik ke atasnya dan mencoba melepaskan ikatan ini dengan mulut dan gigiku.

Sulit sekali untuk bisa menjangkau kursi itu, masih kurang sedikit lagi kakiku dapat menjangkaunya. Aku berusaha menarik-narik ikatan tali yang menggantungku itu. Rasanya sakit dan perih, bahkan aku bisa melihat luka di pergelangan tanganku.

Aku kembali meraih kursi itu, kali ini hampir sampai, namun belum sempat menggapainya, ujung kakiku lebih dulu terpeleset hingga membuat seluruh berat tubuhku bertumpu pada tangan yang terikat. Aku menjerit saat seluruh badanku kutumpukan pada tanganku yang terikat ini, rasanya sakit sekali. Aku merasa pergelangan tangan kananku patah, bahkan aku bisa merasakan darah mulai mengalir dari lukaku akibat kasarnya tali itu.

Rasanya sungguh sakit, aku menangis, seluruh tubuhku bergetar menahan sakit.

"Tidak aku harus kuat!" Aku mulai menyemangati diriku lagi.

Kali ini aku berusaha lebih hati-hati, dengan perlahan aku kembali berusaha menjangkau kursi itu. Masih cukup sulit, tapi ujung kakiku sudah dapat menjangkaunya. Sedikit lagi dan...ahh, akhirnya aku bisa mendapatkannya. Aku bernapas lega.

Kursi itu terbuat dari plastik, jadi tidak terlalu berat untuk kakiku dapat menyeretnya.

Aku tersenyum puas, sekarang aku harus naik ke atas kursi itu dan mulai melepaskan ikatan tali di tanganku itu dengan gigiku.

Sulit sekali, sepertinya tali ini menjadi lebih mengikat saat tadi aku menumpukan berat tubuhku pada ikatan ini. Aku berusaha membuka simpul itu dengan mulutku, aku merasakan perih di bibir saat berulang kali aku mencoba membuka ikatannya. Tanganku benar-benar berdarah dan tangan kananku terasanya sakit sekali, jika tidak patah mungkin terkilir.

Aku mendesah lega saat simpul pertama terbuka. Sekarang tinggal membuka simpul yang lainnya, kali ini tidak terlalu susah hanya dengan beberapa kali tarikan gigi, simpul itu telah terbuka. Aku mulai meloloskan tanganku dari belitan tali itu.

Aku turun dari kursi itu lalu jatuh terduduk sambil merasakan perihnya kedua tanganku itu. Aku kembali menangis, tapi kali ini menangis karena merasa lega sudah bisa terlepas dari posisi menyiksa itu.

Aku melihat tasku ada di pojok ruangan, aku bersyukur mereka tidak membuangnya. Aku mengecek isi tasku dan aku mendesah lega saat kutemukan ponselku, namun rasa senang itu hanya sementara karena baterai ponselku habis.

"Sial!" Ujarku kesal.

Aku duduk sambil menjatuhkan kepalaku diantara kedua lutut, aku lelah sekali. Perutku mulai kembali perih. Kuperiksa tas, namun aku tidak menemukan apapun yang bisa kumakan.

"Aku harus cepat-cepat keluar dari sini!" Tekadku.

Aku kembali berdiri sambil menyelempangkan tasku. Aku berjalan ke arah pintu, namun terkunci. Aku mengintip dari lubang kecil yang ada di pojok pintu. Aku melihat tidak ada siapapun di sana. Aku mengerutkan keningku saat melihat tempat ini, sepertinya tempat ini adalah pabrik yang ditinggalkan.

Aku kembali mengedarkan pandanganku, mencari cara untuk bisa keluar dari ruangan ini. Aku pergi ke ruangan sebelah dan kutemukan jendela kaca yang cukup besar di sana.

Aku mencari sesuatu yang bisa kupakai untuk memecahkan kaca itu. Aku menemukan tongkat besi, kuambil lalu kulayangkan ke jendela itu. Suara kaca pecah terdengar. Di luar terlihat sangat gelap, rumput yang tumbuh sangatlah lebat, dan panjangnya melebihi tubuhku. Aku sempat berpikir, apakah aman aku melewati

rerumputan itu?

"Tidak ada waktu untuk memikirkan hal itu Rey!" Hardikku. Aku memantapkan hati untuk keluar dari tempat ini.

"Ahhh!" Pekikku saat rok sekolahku tersangkut salah satu cermin yang masih tertancap di jendela itu. Aku terjatuh dan kurasakan rok sekolahku sobek.

Aku meringis merasakan sakit pada kedua tanganku yang kujadikan tumpuan, tanpa menunggu lama, aku mulai bangkit, dengan perlahan aku mulai menerobos ilalang-ilalang liar itu.

Tubuhku terasa gatal saat rumput-rumput itu mengenai kulitku. Aku menyibaknya dan kulihat ada tembok besar di hadapanku.

"Tinggi sekali!"

Aku kembali mengedarkan pandanganku, suara dan gerakan yang kulihat di rerumputan membuatku takut. Aku terkejut saat seekor binatang melompat!

Meong!!!

"Astaga mengagetkanku saja." Aku mengelus dadaku.

"Argh!!!" Aku kembali merasakan perih di lambungku, sepertinya aku sudah tidak tahan perutku sakit sekali.

Oh Tuhan, kumohon beri aku sedikit lagi kekuatan....

Selesai merapalkan doa itu, mataku menangkap sebuah benda yang bersandar di tembok sebelah kiri. Aku tersenyum senang. Tangga yang terbuat dari bambu itu terlihat cukup kuat. Aku mencoba memanjatnya dengan perlahan dan sesampainya di atas aku melihat ada jalan raya. Aku tersenyum senang, tapi kali ini aku bingung bagaimana cara turunnya.

Aku mulai duduk di atas tembok dan mencoba mengalihkan tangga itu dengan mengangkatnya, tapi ternyata tangga itu sangatlah berat. Sekarang cara satu-satunya hanya dengan melompat untuk

bisa sampai di bawah.

Tingginya sekitar tiga empat meter bahkan mungkin lebih, aku berpikir apa aku akan selamat jika melompat?

Tidak ada waktu memikirkan itu Rey! Lagi-lagi pikiranku menghardik.

Aku mengambil ancang-ancang dan...

Hup!

"Argh!" Pekikku saat kakiku lebih dulu sampai di tanah dan terasa sakit, sepertinya terkilir, tapi tak apa, yang penting masih selamat. Sekarang aku harus mencari jalan pulang.

Dengan tertatih aku menyusuri jalan itu, sepi sekali bahkan tidak ada orang ataupun kendaraan yang lalu lalang. Aku tidak tahu ini di mana, aku benar-benar buta arah saat ini. Aku berjalan tanpa tahu arah.

Hujan mulai turun dan kini tubuhku sudah basah. Aku sampai di daerah pertokoan, terlihat sepi karena semua toko telah tutup. Aku berjalan ke arah jalan raya yang cukup besar, masih sama, tidak seramai jalan yang tadi, tapi aku melihat ada cahaya kendaraan.

Entah mengapa penglihatanku mulai terasa samar, tubuhku mulai terasa berat untuk melangkah, rasa sakit di perutku dan juga dinginnya air hujan membuat tubuhku bergetar.

Aku tidak tahu jika aku sudah berjalan di tengah jalan raya dan saat ada sebuah mobil melaju ke arahku sambil membunyikan klakson, di saat itulah aku sadar bahwa aku akan tertabrak. Aku memalingkan tatapanku saat cahaya itu semakin mendekat.

Sedetik, dua detik, tiga detik, tidak ada yang terjadi aku mengalihkan tatapanku, dan kulihat mobil itu berhenti tepat di depanku. Seseorang keluar dari dalamnya.

"Hei! Kamu baik-baik saja?!" Serunya.

Saat ingin menatap sosok itu lebih jelas entah mengapa

tubuhku tiba-tiba saja lunglai.

"Hei! Sadarlah! Sadarlah, Nak!"

Kurasakan orang itu menepuk-nepuk pipiku. Derasnya hujan membuat mataku tak dapat terbuka dan aku pun merasa kegelapan mulai menghampiriku.

Semua menjadi hening dan gelap....

♥♥♥

Part 21

ROMEO

Semalaman aku mencari keberadaannya, namun aku tetap tidak menemukannya. Pagi ini aku dan Alex pulang kerumah Tante Natalia, kami berencana melaporkan hilangnya Rey pada pihak berwajib.

Sesampainya di sana aku dan Alex melihat Tante Natalia duduk di sofa sambil memegang segelas *black coffee*.

"Apa semalaman Tante tidak tidur?" tanyaku pada Mbok Nah.

"Iya, Den, saya sudah membujuk Nyonya untuk istirahat, tapi Nyonya menolak dan tetap terjaga semalaman. Ini sudah cangkir kopi ketiganya."

Aku dan Alex menghampirinya, saat ia melihat kami, dia langsung menanyakan hasil dari pencarian kami.

"Remy, Alex! Bagaimana, apa kalian sudah menemukannya?"

Ia terlihat lesu saat kemi menggelang. "Harus kemana lagi kita mencarinya," ujarnya sambil kembali duduk.

"Ini semua salah Tante, andai Tante bisa mengontrol emosi, dia tidak akan pergi seperti ini."

"Sudahlah Tante, dengan menyalahkan diri seperti ini Rey tidak akan kembali."

"Tolong jangan hukum Mama seperti ini, Nak...."

"Aku yakin, Rey tidak akan mungkin pergi begitu saja."

"Benar apa yang Remy katakan, Tante. Rey bukanlah gadis yang akan melarikan diri saat ada masalah," timpa Alex.

"Lantas dia kemana?" tanyanya sambil menangis.

"Atau! Atau jangan-jangan dia diculik?!" Kali ini wajah Tante Natalia menyiratkan rasa takut. Jujur, memang itulah yang semalaman ini aku dan Alex pikirkan, kami takut Rey diculik

"Kita harus melaporkan hal ini pada polisi!"

"Itulah yang akan kami lakukan, Tante," ujarku.

"Tante ikut kalian," pintanya dan kami mengangguk.

Saat kami hendak pergi, Mbok Nah berteriak pada kami.

"Nyonya!"

Kami mengurungkan niat masuk kedalam mobil. "Nyonya tunggu dulu!"

Mbok Nah tergesa-gesa menghampiri kami.

"Ada apa Inah?" tanya Tante Natalia.

"Tadi...tadi ada...."

"Pelan-pelan bicaranya, bernapas dulu," ujar Tante Natalia.

Mbok Nah terlihat mengatur napasnya dengan perlahan. "Ini Nyonya, tadi ada seseorang yang telepon ke rumah. Dia bilang Non Rey ada di rumahnya."

Kami terkejut mendengarnya. "Mbok serius?!" tanyaku.

"Siapa? Dimana?" tanya Tante Natalia.

"Iya, baru saja dia telepon. Ini, dia meninggalkan alamat rumahnya."

Aku menerima alamat itu, sepertinya tidak terlalu jauh.

"Ayo kita kesana," ujar Alex dan kami pun langsung melesat kesana.

Terima kasih Tuhan, karena Engkau masih menjaganya....

♥♥♥

NERENDRA

"Bagaimana kondisinya Bu?"

"Kamu tenang saja, dia hanya pingsan. Semua lukanya sudah Ibu obati, tapi bagaimana bisa kamu menemukannya?" tanya ibuku padaku.

Aku beruntung karena ibuku juga seorang dokter, dan dia memiliki klinik di rumah kami, semua obat yang kami perlukan untuk mengobati gadis yang tadi kutemukan pingsan di jalan tersedia di kliniknya.

"Aku tadi menemukannya pingsan di jalan, sebelum pingsan aku memang hampir menabraknya karena dia berdiri di tengah jalan, tapi untung saja aku bisa mengerem tepat waktu. Hanya saja saat aku hendak menanyakan keadaannya, dia lebih dulu pingsan, Bu," ceritaku padanya.

"Sepertinya gadis ini telah mengalami tindak kekerasan, terlihat dari luka-lukanya. Pergelangan tangan dan juga kakinya terkilir, Ibu tidak tahu karena apa, mungkin untuk kakinya karena terjatuh, tapi untuk tangannya, Ibu tidak bisa pastikan, karena terkilir di pergelangan tangan itu jarang sekali terjadi, banyak kasus hanya pada bagian bahu, tapi ini di pergelangan tangan dan di kedua pergelangannya terlihat bekas luka ikatan, sepertinya dia diikat."

"Mungkinkah ini kasus penculikan Bu?" tanyaku.

"Sepertinya, kamu harus melaporkan hal ini ke polisi, Ren...."

Aku mengangguk. "Besok pagi aku akan melaporkannya."

"Namanya Renata, terlihat dari nama di seragamnya. Apa tidak ada identitas dirinya yang lain, agar kita bisa menghubungi keluarganya?"

"Aku tadi menemukan ponselnya, tapi mati. Mungkin kehabisan daya, sekarang sedang kuisi," ujarku.

"Entah mengapa Ibu bisa merasakan sesuatu tentang gadis itu," ucapan Ibu membuatku bingung.

"Maksud Ibu?"

"Entahlah Ibu juga tidak tahu, Ibu hanya merasa, mungkin jika gadis itu tersenyum dia akan terlihat mirip denganmu. Dia memiliki sudut bibir yang sama sepertimu," ujarnya.

"Ibu bicara apa, Rendra tidak paham."

"Ya sudah kalau kamu tidak paham, lebih baik sekarang kamu istirahat, ini sudah hampir subuh." Aku mengangguk.

♥♥♥

Pagi ini gadis itu masih belum sadarkan diri dan baru saja aku menghubungi nomor telepon rumahnya yang ada di kontaknya, mungkin sebentar lagi keluarganya menjemputnya.

Aku melihat semua isi ponselnya, tidak banyak foto yang ia miliki, tapi ada beberapa foto yang membuatku mengerutkan dahi.

Dari beberapa foto yang ada, memperlihatkan dia sedang bersama dua orang pemuda. "Mereka!"

Aku mengingat jelas kedua pemuda itu, mereka yang kemarin datang ke rumah sakit untuk mewawancaraiku. Kalau tidak salah nama mereka Romeo dan Alex.

Mereka juga sebenarnya ingin konsultasi masalah sahabatnya, apa mungkin gadis inilah sahabat mereka?

Aku menatap wajah polos gadis itu, entah mengapa saat menatapnya ada sesuatu yang berdesir hangat di hatiku dan entah mengapa aku jadi teringat pada Natalia.

Lama aku melamun sambil menatap wajah gadis itu hingga aku disadarkan oleh suara bel. Aku beranjak, mungkin saja itu keluarga gadis ini.

Aku membuka pintu itu dan...aku mendapati sesuatu yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya.

DEG!

Dia!

"Natalia!" Aku terkejut melihat dia ada di hadapanku.

"Re--Rendra!" Ia pun sama terkejutnya.

Aku bahagia bisa melihatnya lagi, aku tersenyum dan hendak memeluknya, namun....

"Bajingan! Apa yang sudah kamu lakukan pada putriku!" Bentaknya lalu mendorong tubuhku.

"Putrimu?" Aku bingung dengan semua ucapannya.

"Tunggu dulu Natalia, aku tidak...."

PLAK!!!

Sebuah tamparan ia berikan padaku. "Dulu kamu pergi meninggalkanku dalam kondisi mengandung dan sekarang kamu ingin merebut Renata dariku! Bajingan kamu Nerendra!" Ia memukulku berulang kali sambil menangis.

Jadi gadis di atas itu putrinya, itu berarti dia purtiku juga, aku termenung untuk sesaat.

Kulihat dua orang pemuda mencoba menenagkannya. Mereka Romeo dan Alex.

"Hentikan, Tante."

"Tenanglah, Tante."

Setelah sadar dari keterpakuanku, aku pun menghampirinya lalu memegang kedua pundaknya. "Tolong dengarkan aku dulu, Nat...aku bisa jelaskan semuanya."

"Aku tidak butuh penjelasan apapun darimu, kembalikan

putriku padaku!" Dia terus saja memukuliku.

"Ada apa ini?" Ibu menghampiriku.

"Aku tidak akan mengambilnya darimu, jadi tolong dengarkan aku dulu."

"Aku tidak mau dengar apapun! Kamu jahat Rendra!"

Aku memeluknya, ia masih saja memukuliku. "Maafkan aku, maafkan aku Natalia."

Ibu baru sadar saat aku menyebut namanya hal itu. "Jadi dia!"

Romeo menghampiri ibuku lalu menopangnya saat tubuh Ibu hampir luruh. "Oma duduk dulu," ucap Romeo pada Ibu.

"Aku tidak akan pernah memaafkanmu, kamu jahat!"

"Iya, aku tahu aku jahat, aku sudah meninggalkanmu sendiri."

"Kamu jahat!" Ucapnya berulang kali, kurasakan tubuhnya mulai melemas.

"Tapi, semua itu bukan kehendakku. Keadaan membuatku kehilanganmu. Aku mengalami kecelakaan saat kita akan bertemu, malam itu aku berniat melamarmu, Nat, tapi…."

Ia mendorongku. "Hentikan kebohonganmu itu! Aku tidak percaya!"

"Tolong dengarkan semua yang ingin kuceritakan padamu," pintaku.

"Aku tidak ingin dengar apapun!"

"Aku kecelakaan saat itu, dan aku mengalami koma!"

Natali terlihat terkejut ia menggeleng mendengar semua penjelasanku. "Kamu bohong," ujarnya dengan suara pelan.

"Rendra tidak berbohong, Nak…." Ibuku mulai angkat bicara.

Natalia, aku dan kedua pemuda yang datang bersamanya mulai menatap Ibu.

"Saya mencoba mencari keberadaanmu saat Rendra sadar

dari komanya. Kecelakaan itu membuat Rendra koma selama dua bulan, dan saat dia sadar, orang yang pertama diingatnya adalah kamu."

Kulihat Natalia menangis, ia menjatuhkan air matanya. Sungguh aku tidak suka melihat air matanya tumpah seperti itu.

"Setelah sadar dia ingin sekali bertemu denganmu, namun kondisinya tidak memungkinkan untuk bisa bertemu denganmu. Pasca koma, Rendra saya bawa ke luar negeri untuk pengobatan. Rendra meminta saya untuk menghubungi kamu, tapi saya tidak menemukanmu. Tidak ada yang tahu kamu dimana," ujar Ibu.

"Semua itu benar, Nat...aku koma selama dua bulan dan saat sadar aku mengalami kelumpuhan pada kedua kakiku. Butuh waktu dua tahun untuk pulih. Dokter mengatakan aku tidak akan bisa berjalan lagi, tapi keinginan kuatku untuk dapat bertemu denganmu membuatku semangat untuk kembali sembuh, tapi saat aku kembali aku pun tidak dapat menemukanmu. Keluargamu tidak memberiku informasi dimana kamu, aku hanya tahu kamu sedang hamil dan mereka mengusirmu dari rumah karena hal itu. Aku selalu mengutuk diriku atas rasa sakit yang sudah kuberikan padamu, Nat." Aku menjelaskan semua itu dan kulihat ia menangis terisak-isak.

"Bertahun-tahun aku mencari keberadaanmu dan sekarang aku menemukanmu dengan sangat mudah. Aku menemukanmu karena aku lebih dulu menemukan Renata, itu pun tanpa sengaja tadi malam. Aku tidak berniat merebutnya darimu."

"Kumohon, maafkan aku. Aku masih mencintaimu sampai saat ini."

Dia semakin terisak, kulihat ia menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Aku menghampirinya lalu memeluknya. Tidak ada lagi penolakkan darinya.

"Aku mencintaimu Natalia...."

♥♥♥

ROMEO

Aku benar-benar terkejut dengan semua yang terjadi. Pada awalnya aku dan Alex ingin mempertemukan Dokter Nerendra dengan Tante Natalia, tapi keadaan lebih dulu mempertemukan mereka karena Dokter Nerendra lebih dulu menemukan Rey.

Mungkin inilah yang dimanakan takdir, semua yang baik akan datang tepat pada waktunya.

"Jadi sejak awal kalian sudah tahu semua tentang Om dan kalian sengaja menyamar sebagai wartawan?"

Aku dan Alex mengangguk. "Kami hanya ingin membuat Rey tersenyum lagi," ujarku.

Kulihat Tante Natalia kembali menangis. "Ini semua karena kesalahanku, aku yang sudah membuatnya sakit. Dia pasti membenciku. Ibu macam apa aku ini!"

"Semua ini terjadi bukan hanya karena kesalahanmu saja. Aku yang seharusnya disalahkan." Tante Natalia menatap Dokter Nerendra dengan tatapan sendu.

Aku merasa bahagia melihat keduanya bisa berbaikan. Apa Rey akan bahagia jika melihat kedua orangtuanya bisa bersama seperti ini?

"Aku yakin dia pasti akan memaafkanmu, dia akan memaafkan kita semua," ujar Dokter Nerendra.

"Dimana Rey sekarang Om?"

"Dia masih belum sadarkan diri, semalam Om menemukannya pingsan di jalan. Kondisinya sangat lemah, Ibu menduga dia sudah mengalami tindak kekerasan."

"Apa?!" Aku, Alex dan Tante Natalia terkejut bersamaan.

"Luka di pergelangan tangannya memperlihatkan jika dia pernah diikat, tapi kalian tidak usah khawatir, sekarang dia baik-baik saja."

"Apa benar dia mengalami penculikan?" tanya Alex.

"Sepertinya, tapi sekarang hanya Renata yang tahu. Kita tunggu sampai dia sadar, setelah itu kita buat laporan ke kantor polisi." Semua mengangguk.

"Apa boleh saya melihatnya?" tanyaku.

"Dia ada di kamar atas. Ayo, Oma temani." ucap Oma Yulia, ibu dari Dokter Nerendra.

Kami semua mengikuti langkah Oma. Saat sampai, Tante Natalia langsung duduk di sisi ranjangnya. Ia menangis melihat Rey dalam kondisi seperti itu.

"Maafkan Mama, Nak," ucapnya lalu mengecup kening Rey dengan sayang.

"Dia pasti akan memaafkanmu, kita tunggu di luar saja. Biarkan dia beristirahat." Tante Natalia mengangguk, lalu ikut pergi bersama Dokter Nerendra.

"Aku ingin tetap disini," ujarku.

"Baiklah, Oma akan buatkan kalian sarapan dan minuman hangat, kalian pasti lelah seharain mencarinya."

"Aku tunggu di luar," ujar Alex. Aku mengangguk.

Aku duduk di sisi ranjangnya, lagi-lagi aku melihatnya dalam kondisi seperti ini. Aku menggenggam tangannya, mencoba selembut mungkin, agar tidak menyakiti pergelangan tangannya. Kukecup beberapa kali.

Aku menitikkan air mataku. "Maafkan aku Rey, aku tidak berguna dan tidak becus menjagamu."

"Buka matamu dan kembalilah tersenyum, aku hanya mau kamu kembali ceria. Kedua orangtuamu sudah bertemu Rey,

dan mereka sudah saling memaafkan. Semua yang terjadi hanya kesalahpahaman. Kamu adalah anugerah bagi mereka begitupun bagiku."

Aku mengecup keningnya dengan sayang. "Aku mencintaimu, Renata...."

♥♥♥

Part 22

RENATA

Rey...Rey....

Samar-samar aku mendengar seseorang memanggil namaku, aku berusaha membuka kedua kelopak mataku untuk menatap sosok yang sedang memanggilku itu.

Terasa sangat berat, samar-samar sinar itu mulai membuat tatapanku silau, namun dari cahaya itu aku bisa melihat sosok seseorang.

"Rey kamu sudah sadar?"

Kali ini jelas sekali suara itu terdengar di telingaku. Sosok itu tersenyum padaku.

"Syukurlah," ucapnya lagi.

"Kak Remy...." Gumamku parau.

"Iya, ini aku," jawabnya.

Benarkah yang kulihat ini dia, ini bukan mimpi kan? Itu benar-benar dia?!

"Kakak!" Aku memeluknya dengan erat, sungguh aku tidak

menyangka jika aku bisa melihatnya lagi.

"Aku takut...."

Ia membalas pelukanku. "Semua baik-baik saja, aku disini."

Aku semakin terisak, aku menangis, menumpahkan semua emosiku padanya, semua ketakutan, semua penyesalan dan juga kelegaanku padanya.

"Aku kira aku tidak bisa bertemu denganmu lagi, aku takut sekali," isakku.

Kurasakan ia mengecup pucuk kepalaku dan tak lama, ia menarik diri lalu menangkup wajahku dengan tangannya.

"Tapi, sekarang kamu bisa melihatku lagi kan?"

Aku menangis, menumpahkan seluruh air mata yang kupunya. Aku mengangguk. "Maafkan aku, aku minta maaf," ujarku.

Kulihat ia menggeleng. "Tidak, bukan kamu yang seharusnya minta maaf, tapi aku yang seharusnya minta maaf. Maafkan aku, Rey...."

Dalam tangisku, aku mengangguk dan berusaha tersenyum. "Aku mencintaimu," ucapnya, lalu mengecup keningku dengan sayang.

Aku kembali memeluknya, cukup lama aku berada dalam pelukannya hingga sesuatu kembali mengingatkanku.

"Lolly!" Aku menarik diri dari dalam pelukannya.

Kak Remy terlihat bingung, tapi tak lama sepertinya ia mulai mengerti maksudku.

"Lolly?" tanya Kak Remy memastikan.

"Kak Lolly menculikku dan dia menyekapku di bangunan bekas pabrik," jelasku.

"Jadi ini semua ulahnya?!" Ia terlihat sangat geram.

"Kau takut dia akan bertindak lebih jauh lagi, dia mau balas dendam sama Kakak. Dia sakit hati sama semua yang sudah kita

lakukan. Dia...."

"Rey!" Sergahnya. "Kamu tenang, dia tidak akan bisa mencelakaimu lagi. Percaya padaku, aku yang akan mengurusnya. Aku tidak akan membiarkan dia kembali menyentuhmu, cukup ini, tidak lagi!" Ujarnya sambil menatap kedua pergelangan tanganku yang diperban.

Aku mengangguk percaya padanya, ia pun kembali memelukku.

"Tidak akan kubiarkan siapapun menyakitimu lagi, tidak akan!" Janjinya.

"Oh ya, Rey...." Ia mengusap pucuk kepalaku.

"Hmmm?"

"Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu."

Aku menarik diriku dari pelukannya dan menatap bingung.

"Siapa?"

"Dia orang yang menolongmu," ujarnya.

Aku mengingat-ingat kembali kejadian waktu itu, saat aku mengingatnya, aku baru sadar jika saat ini aku bukan berada di kamarku. Aku mengedarkan tatapanku untuk memastikan.

"Ini rumahnya." Kak Remy mencoba meyakini pikiranku, seolah ia tahu apa yang sedang kupikirkan.

"Sebelum pingsan aku memang sempat melihat seseorang, apa itu dia?" Kak Remy mengangguk.

"Ya, itu memang dia, tapi ada satu hal yang harus kamu tahu tentangnya."

"Apa?" tanyaku heran.

Kulihat Kak Remy tersenyum. "Biar dia saja yang menjelaskannya, aku akan memanggilnya."

Aku mengerutkan kening sambil menatap punggungnya yang berlalu, ia meninggalkan kamar ini setelah membuatku bingung.

Tak lama berselang, seseorang masuk ke kamar ini, aku melihatnya menghampiriku.

DEG!

Entah mengapa aku merasa ada sesuatu yang salah dengan jantungku saat menatap orang tersebut, pria paruh baya itu tersenyum padaku lalu ia duduk di sisi ranjang ini.

Ada apa dengan jantungku?

"Hai," sapanya canggung.

"Hai...." Balasku, entah mengapa aku pun merasa sangat canggung.

"Bagaimana kondisimu? Apa masih ada yang sakit?"

Aku menggeleng. "Sudah lebih baik, terima kasih" jawabku sambil tersenyum.

"Ternyata *feeling* Ibuku benar, senyum kita mirip."

DEG!

Lagi-lagi perasaan itu muncul saat pria itu mengatakan hal itu, sebenarnya siapa dia? Kenapa aku merasa aneh saat dia tersenyum seperti itu.

"Namaku Nerendra, biasa dipanggil Rendra...." Ucapnya memperkenalkan diri.

Rendra...Nerendra, sepertinya aku pernah mendengarnya, tapi.... Astaga! Apa dia? Jangan-jangan dia!

Entah mengapa jantungku semakin berdegup kencang saat memikirkan hal itu dan tak terasa air mata kembali menitik dari pelupuk mataku.

Dengan suara bergetar aku mempertanyakan kebenaran itu. "A-apa kamu ayahku?" tanyaku sedikit ragu.

Ia tersenyum dan mengangguk. *Jadi benar dia ayahku!*

"Ya, aku ini ayahmu, papamu...." Ujarnya sambil menyentuh pipiku dengan lembut, ia juga mengusap air mata yang menitik di

pipiku.

"Maafkan Papa, Nak.... Papa bukan ayah yang baik untukmu. Papa sudah meninggalkanmu dan Mamamu. Maafkan Papa."

Air mata semakin membasahi pipiku, kenyataan pahit ia meninggalkanku dan Mama membuat hatiku sesak.

"Tapi, ada sesuatu yang harus kamu tahu. Papa sangat mencintai kalian berdua, bukan keinginan Papa meninggalkan kalian berdua, tapi keadaanlah yang membuat Papa kehilangan kalian. Tidak pernah terbersit sedikit pun djpikiran Papa untuk meninggalkan kalian, tidak ada."

"Kecelakaan itulah yang membuat Papa kehilangan kalian selama bertahun-tahun ini. Setelah kejadian itu, tidak ada satu hari pun yang Papa lewatkan tanpa memikirkan kalian." Penuturannya membuatku berhenti menangis.

"Kecelakaan?"

Kulihat ia mengangguk. "Kecelakaan itu membuat Papa koma selama dua bulan, saat sadar, butuh dua tahun untuk pulih dari kelumpuhan, dan saat Papa kembali, Papa sudah kehilangan Mamamu. Papa kehilangan kalian berdua."

Ia menangis sambil tertunduk.

"Maafkan Papa...."

Aku menyentuh tangannya dengan perlahan, aku tersenyum saat ia menatapku. Tanpa kusadari ia memelukku. Aku kembali menangis di dalam pelukannya dan ia juga menangis, menumpahkan semua penyesalannya.

"Papa tidak pernah menyerah untuk mencari kalian, Papa selalu mencari kalian. Maafkan Papa...."

Aku mengangguk di dalam dekapannya dan kurasa ia mengerti, karena dia semakin erat memelukku.

♥♥♥

Aku tidak menyangka jika aku akan bertemu dengannya dengan cara seperti ini, apa ini takdir dari Tuhan?

Sepertinya memang inilah takdir Tuhan atas hidupku. Aku bahagia bisa bertemu dengannya, bahkan bisa mengenalnya. Ternyata semua yang terjadi ini hanyalah kesalahpahaman, keadaan yang membuatnya kehilangan kami, bukan karena dia ingin meninggalkan kami, tapi tetap saja rasa benci yang Mama sematkan untukku itu sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Mama memang membenciku terlepas dari rasa bencinya terhadap Papa maupun terhadap keadaan. Aku masih takut untuk bisa menerima kenyataan jika Mama mencintaiku, aku masih belum percaya itu.

"Kamu bukan dosa, tapi anugerah bagi kami. Kami yang berdosa karena telah menyakitimu," ujar Papa padaku. Ia mencoba menghilangkan semua pikiran burukku tentang diriku sendiri.

"Tapi, Mama menganggapku anak haram...."

"Tidak!" Kulihat sosok itu masuk setelah aku melontarkan kalimat itu.

"Kamu bukan anak haram, kamu malaikatku. Tolong jangan pernah beranggapan seperti itu, Mama minta maaf, karena sudah mengatakan hal itu. Semua itu tidak benar."

Mama menangis sambil menjelaskan. Kulihat Papa mengangguk seperti membenarkan semua ucapan yang Mama berikan itu.

"Apa yang Mamamu katakan itu benar, kamu adalah cinta kami." Papa mengusap pipiku dengan sayang.

Kulihat Papa berdiri, lalu Mama mulai menghampiriku, ia duduk persis di tempat tadi Papa duduk.

"Kamu akan selalu menjadi bukti cinta kami, kamu putri kami, kamu malaikat kecil kami. Selamanya akan seperti itu, tidak akan ada yang bisa mengubhanya. Apa yang sudah Mama katakan

itu tidaklah benar, semua itu tidak benar. Mama mencintai kamu, Rey...."

Air mata kembali membanjiri pipiku, entah sudah berapa banyak air mata yang kutumpahkan, namun semua bayangan dan ucapan itu selalu terngiang di telingaku, meski saat ini mereka sudah mengatakan kebenarannya.

"Maafkan Mama...."

Aku menarik tanganku saat Mama hendak memegang tanganku.

Kulihat ada kekecewaan saat aku tak ingin ia menyentuhku. Ia menangis dan hal itu membuat dadaku terasa sesak.

Ia membekap mulutnya lalu beranjak meninggalkan kamar ini, aku hanya bisa menatap nanar, aku tidak tahu mengapa aku menolak sentuhannya. Aku hanya merasa belum siap dengan semua ini.

Papa, Kak Remy, dan juga Kak Alex melihatku dengan tatapan sendu.

Tuhan apa yang harus kulakukan? Benarkah semua ini nyata? Benarkah ini keluarga yang kudambakan selama ini, sosok Papa dan Mama yang kuinginkan sejak kecil?

Aku takut jika semua ini hanyalah mimpiku....

♥♥♥

Part 23

RENATA

"Rey, boleh Kakak masuk?" tanya Kak Remy sambil membawa nampan berisi makanan.

Aku tersenyum dan mengangguk. Ia duduk di sisi ranjangku dengan memangku nampan itu. "Makan ya, kamu harus makan kalau tidak *maag*-mu bisa kambuh lagi."

"Kusuapi," ucapnya, dan aku hanya bisa tersenyum.

Aku rindu sekali dengan perhatiannya ini, saat aku menerima suapan pertamanya, tanpa terasa air mataku kembali jatuh.

"Kenapa kamu menangis?" ia mengusap air mata yang sempat jatuh itu.

"Aku senang bisa kembali menerima perhatian dari Kakak, aku merindukanmu dan semua perhatianmu ini," ucapku setelah menelan suapan pertama itu.

Ia tersenyum lalu mendekatkan dirinya untuk mengecup keningku. "Aku juga sangat merindukanmu, rasanya sangat menyiksa saat kamu selalu mengacuhkanku."

"Maafkan aku," ucapku.

Ia menggelang. "Tidak, aku yang salah karena terlalu bodoh untuk bisa mengerti kamu."

Aku menyentuh tangannya yang mengusap pipiku. "Kumohon jangan pergi lagi, jangan tinggalkan aku sendiri. Aku tidak akan sanggup untuk berjalan sendiri lagi, aku butuh Kakak untuk tetap disisiku," ucapku sambil terisak.

"Aku akan selalu ada untukmu, tak akan kubiarkan kamu sendiri lagi, aku akan ada saat kamu senang maupun sedih. Aku janji, dan akan kubuktikan semua ucapanku itu dengan semua cintaku. Aku mencintaimu dengan segenap hatiku, jadilah milikku untuk selamanya, dan akan selalu kugenggam tanganmu untuk selamanya."

Aku menatap kesungguhan di dalam tatapannya saat ia mengucapkan semua itu. Aku tak kuasa menahan rasa bahagia yang membuncah dari hatiku, inilah yang selama ini kuharapkan. Aku selalu berharap ia bisa membalas setiap rasa yang kumiliki untuknya.

Aku mengangguk lalu memeluknya. "Aku berharap semua ini bukan mimpi," gumamku di dalam pelukannya.

"Tidak akan ada yang namanya mimpi, karena semua sudah menjadi kenyataan, aku mencintaimu, Renata...."

Cukup lama kami saling berpelukan hingga suara garpu yang jatuh menginterupsi kami. Aku tertawa, begitupun dengannya.

"Sekarang habiskan makananmu dulu." Aku tersenyum, lalu menghabiskan semua makanan itu.

Tuhan, apa ini akhir dari semua rasa sakitku? Apa benar ini takdir yang sudah Kau tetapkan untukku? Aku merasa semua ini masih menjadi mimpi bagiku....

♥♥♥

"Ini...." Kak Remy memberikan *diary*-ku.

"Kakak...."

"Maaf aku membaca semua isinya," ujarnya.

Aku hanya bisa menatapnya, aku tidak tahu harus mengatakan apa.

"Ada sesuatu di dalamnya, baca dan kamu akan tahu sesuatu." Aku mengerutkan keningku.

Kupandangi *diary*-ku itu, sesaat kulihat Kak Remy, ia mengangguk dan aku pun mulai membukanya.

"Lihatlah halaman terakhirnya," ujarnya. Aku membuka halaman terakhir dari *diary* itu.

Untuk putri kecilku, Renata....

Jantungku berdetak cepat saat melihat tulisan itu ditujukan padaku.

Mungkin aku tidaklah pantas menyebut diriku sebagai ibumu, aku hanyalah wanita bodoh yang penuh dengan sifat egois. Aku terlalu egois untuk bisa berdamai dengan masa laluku, egoku ini telah lama membelenggu perasaan cinta yang ada di hatiku.

Aku terlalu membenci masa laluku dan aku benci pada diriku sendiri, itulah yang membuat keegoisan ini muncul di hatiku. Aku selalu ingin memberontak dari rasa benci ini, aku ingin dengan bebas mencintaimu, tapi entah mengapa egoku selalu muncul saat melihat wajah cantikmu. Kamu begitu mirip dengan Ayahmu, kalian benar-benar terlihat sama dan cara bicaramu pun sama.

"Mama," gumamku dan sekali lagi air mataku jatuh membasahi pipiku.

Aku sangat membenci Ayahmu, karena apa yang telah ia lakukan padaku sungguh sangat menyakitkan. Aku sangat mencintainya, namun di saat aku menggantungkan semua harapan dan kepercayaanku padanya, dia malah mencampakkanku. Dia meninggalkanku di saat kamu hadir di tengah-tengah kami.

Kamu bukanlah anak haram seperti yang kukatakan. Aku tidak tahu mengapa kata-kata itu bisa terlontar dari mulutku, sampai saat ini aku selalu mengutuk apa yang telah kukatakan. Aku benar-benar minta maaf....

Kamu adalah buah cintaku dan aku sangat menyayangimu.

Aku mencintaimu, Renata....

Apa kamu tahu? Nama Renata adalah nama yang kuberikan untukmu, karena kamu adalah bukti cintaku bersama Nerendra, Ibu dan Ayahmu....

Ren bersama Nata, menjadi Renata.

Dan itulah kamu, Nak....

Mama berharap, kamu bisa memberikan Mama satu kesempatan untuk bisa memelukmu, cukup satu kali saja....

"Mama!"

Aku menatap Kak Remy yang masih ada di sampingku. "Dimana Mama?"

"Dia ada di taman belakang," aku turun dari ranjangku dengan tertatih.

"Hati-hati Rey, kakimu!"

"Aku tidak papa, aku mau bertemu dengannya."

"Aku akan mengantarmu, pelan-pelan ya."

Kaka Remy membantuku berjalan ke arah taman belakang rumah Papa. Aku melihat kedua orangtuaku itu di sana. Mama

duduk di kursi taman dan Papa bersimpuh dihadapannya. Kulihat punggung Mama bergetar, aku tahu ia sedang menangis.

Papa mulai berdiri meninggalkan Mama saat tahu aku datang. Mama masih menangis di sana.

"Temui Mamamu, beri dia kesempatan," ucap Papa.

Aku tersenyum simpul, lalu berusaha lepas dari rangkulan Kak Remy yang sedari tadi membantuku berjalan. "Rey!"

"Aku bisa," ucapku meyakinkannya.

Aku berjalan dengan perlahan untuk menghampirinya.

Aku sempat menggigit bibir bawahku sesaat sebelum aku menyentuh pundaknya. Aku memantapkan hatiku lalu menyentuhnya dengan lembut. "Ma...."

Mama mengangkat wajahnya, ia menatapku dengan mata basahnya. Kulihat ia bangkit berdiri. Ia menyentuh tanganku, dan tanpa kusadari ia tiba-tiba saja bersimpuh dihadapanku.

"Mama!"

"Maaf, Rey...."

"Mama berdiri! Rey mohon jangan seperti ini," pintaku padanya, namun ia tidak menggubrisku.

"Maaf, karena selama ini aku sudah terlalu banyak menyakitimu, aku tidaklah pantas untuk kau sebut sebagai ibumu. Aku tidak layak menyandang kata-kata itu darimu."

Aku bersimpuh lalu memeluknya, kurasakan ia terkejut karena pelukanku. "Renata?"

"Jangan katakan itu, jangan bersimpuh seperti itu padaku. Kau ibuku dan selamanya akan selalu menjadi ibuku. Aku mencintaimu," ujarku dan kudekap erat tubuhnya.

Sudah lama sekali aku ingin mendekapnya seperti ini, dulu hanya di dalam mimpi aku bisa memeluknya seperti ini, tapi sekarang aku benar-benar memeluknya. Bahkan aku bisa merasakan debar

jantungnya.

Kurasakan ia memeluku dengan erat. "Mama mencintaimu, Nak...." Ujarnya dan aku menangis di dalam pelukan hangatnya. Sungguh hangat dan sangat nyaman.

Inikah rasanya pelukan seorang ibu?

"Tolong peluk aku seperti ini untuk selamanya, aku hanya ingin kau peluk," ujarku.

"Mama akan selalu memelukmu, akan selalu memelukmu...."

Cukup lama Mama memelukku dan aku sangat menikmati hal itu, rasanya nyaman sekali, hangat dan bisa membuatku bahagia.

Mama menarik diri, ia menangkup wajah basahku lalu menciumiku. Di kening, di pipi, dan di kedua mataku. "Mama sangat mencintaimu."

Aku tersenyum dalam sisa tangisku. Ia membantuku untuk berdiri dan setelah itu ia kembali mendekapku. Aku berharap waktu ini bisa berhenti untuk sesaat.

Papa menghampiri kami, lalu ia memeluk kami dan kurasakan ia pun mengecup pucuk kepalaku dengan sayang dan setelahnya ia mengecup kening Mama penuh cinta. Aku bahagia melihat dan merasakan semua ini, inilah yang selama ini kuinginkan. Sebuah keluarga yang utuh dimana aku bisa merasakan kasih sayang dari kedua orangtuaku.

"Aku sangat mencintai kalian," ucap Papa pada kami.

Kulihat Kak Remy dan Oma Yulia menghampiri kami. Aku menatap bahagia semua orang yang ada di sini. Bukan hanya mendapatkan kedua orangtua yang utuh, aku pun mendapatkan seorang nenek yang tak pernah kuduga keberadaannya, dan aku juga mendapatkan cinta dari pria yang selama ini kucintai. Semua terasa sempurna, mereka adalah kebahagianku sekarang dan selamanya.

Rasa sakit terkadang memang harus ada dan harus dirasakan, karena tanpa adanya rasa sakit kita tidak akan pernah bisa belajar untuk tegar.

♥♥♥

Epilog

RENATA

Beberapa minggu kemudian....

Semua masalah dan kesalahpahaman yang terjadi sudah terselesaikan, aku bersyukur Mama dan Papa kembali memiliki hubungan baik, dan semua persoalan tentang penculikanku kemarin, Papa dan Kak Remy sudah mengatasinya. Pihak kepolisian sudah mengusut tuntas masalah itu dengan menangkap Lolly dan juga dua orang suruhannya kemarin. Untuk permasalahan Mama dengan Om Bram pun sudah terselesaikan, Mama telah memutuskan hubungannya dengan pria hidung belang itu dan sekarang aku berharap Papa dan Mama bisa bersatu lagi.

Hari ini Papa merencanakan sebuah kejutan bagi Mama dan ia meminta bantuanku untuk membawa Mama ke rumahnya.

Papa sudah mempersiapkan sebuah rencana yang romantis di taman belakang rumahnya dan sekarang tugasku adalah membawa Mama ke sana. Aku meminta Kak Remy dan juga Kak Alex untuk membantuku dan sekarang kami semua sudah menuju kesana.

"Rey, Mama mau kamu bawa kemana sih, Nak? Kenapa mata Mama pakai ditutup seperti ini?"

"Pokoknya Mama tenang saja, percaya padaku, *okay*...."

"Kamu sedang tidak mengerjai Mama kan?"

"Tidak, malah sebaliknya aku punya kejutan, jadi Mama diam dan jangan cerewet."

Kak Remy dan Kak Alex yang duduk di depan hanya bisa tertawa melihat betapa resahnya Mama yang duduk di sampingku.

Sesampainya di sana, aku langsung membawa Mama ke taman belakang, aku terkejut melihat apa yang sudah Papa kerjakan untuk membuat kejutan ini. Kulihat Kak Remy dan Kak Alex pun sempat kagum dengan apa yang Papa buat. Taman belakangnya ini ia sulap menjadi tempat yang sangat romantis dengan lampu dan juga lilin-lilin kecil di sekitar kolam renang.

Kulihat Papa sudah berdiri di sana, ia tersenyum menyambut kami.

Aku menggiring Mama ke tengah taman di mana Papa sudah menantinya. "Mama tunggu disini ya."

"Kita sudah sampai?" tanyanya.

"Sudah, Rey tinggal Mama di sini ya," ujarku, lalu pergi, tapi sebelum itu aku sempat mengerling pada Papa.

"Ehh! Rey!"

"Kamu mau kemana Natalia? Sudah, tenanglah, ada aku disini biarkan Rey pergi. Sekarang kamu sama aku."

"Mas Rendra?!"

Dari jauh aku, Kak Remy, Kak Alex dan juga Oma memantau mereka.

"So sweet," ucapku. Kak Remy mengacak poniku saat aku menatap mereka dengan bahagia.

Apa yang Papa perbuat sungguh sangat romantis. Cahaya

lampu membuat mereka terlihat sangat mempesona. Papa terlihat tampan dan Mama terlihat sangat cantik.

Papa membuka penutup mata Mama. "Kejutan!" Ucap Papa.

Mama menatap ke sekelilingnya dan ia terlihat terkejut dengan semua yang ia terima. Sebuket bunga mawar merah Papa berikan padanya.

"Mas, ini semua?"

"Untukmu, Natalia...."

Mama seperti hendak menangis saat melihat betapa manisnya perlakuan Papa.

Tanpa Mama duga, Papa berlutut dihadapannya sambil membuka sebuah kotak cincin.

"Mas!"

"Menikahlah denganku dan kita buat keluarga yang selama ini Rey dambakan. Aku mencintaimu Natalia, dan akan selalu mencintaimu."

Mama membekap mulutnya, ia menangis melihat betapa seriusnya Papa melamarnya.

Aku yang melihat mereka dari jauh pun menangis. Aku tidak menyangka jika aku akan punya keluarga seperti keluarga Kak Remy.

Kak Remy mengusap air mataku dengan lembut.

"Jangan menangis di hari bahagia ini," ucapnya dan aku mengangguk. Kak Remy menarikku ke dalam pelukannya.

Kulihat Mama mengangguk, lalu Papa berdiri dan memeluknya penuh bahagia. "Aku mencintaimu selalu," ucap Papa.

"Aku juga mencintaimu selalu...." Balas Mama.

Kami menghampiri mereka. Aku berlari memeluk mereka yang sudah merentangkan tangannya untukku.

"Mama, Papa...."

"Ini semua untukmu, Nak.... Terima kasih sudah menyatukan

kami kembali," ucap Papa.

Kurasakan mereka mengecup pucuk kepalaku bergantian.

"Ibu bahagia melihat kalian akhirnya bisa bersama," ucap Oma.

"Ini semua karena dukungan Ibu, tanpa Ibu mungkin aku sudah putus asa mencari keberadaan mereka."

"Berbahagialah, Nak...."

Aku menatap mereka dengan bahagia. "Setelah ini aku minta adik ya," ucapku.

Wajah Mama jadi bersemu merah dan Papa tertawa mendengar permintaanku itu. "Sepertinya itu tugas yang sedikit berat buat kami, tapi akan Papa dan Mama usahakan, bagaimana Sayang, kamu siap?" ucap Papa sambil mengerling nakal.

"Mas!" Mama terlihat salah tingkah.

Aku dan yang lain tertawa melihat tingkah mereka. Aku benar-benar bahagia dengan semua ini.

"Baiklah, kita ke dalam untuk makan malam, Oma sudah buat makan malam spesial. Ayo...."

"Aku sama Rey nanti menyusul," ucap Kak Remy. Aku mengerutkan keningku saat Kak Remy mengatakan hal itu.

"Jangan lama-lama ya, dan ingat kendalikan diri kalian." Ucapan Mama juga membuatku bingung. Kenapa Mama mengatakan hal seperti itu?

"Ada apa?" tanyaku.

Kulihat ia mengeluarkan sebuah kotak dari dalam saku jaketnya. Ia membuka isinya dan aku tercengang melihat isi kotak itu.

Sepasang cincin cantik itu ia perlihatkan padaku. "Ini untuk apa?"

"Untuk mengikat kita, ini cincin pertunangan."

"Pertunangan?"

"Aku serius dengan hubungan kita, aku ingin kita bertunangan."

"Tapi aku masih sekolah, aku masih kelas dua, Kak...." Ucapku.

Ia tersenyum. "Kita bukan menikah, hanya bertunangan. Setelah Mama dan Papamu menikah, kita akan bertunangan secara resmi."

"Aku tahu kamu masih sekolah, aku juga masih kuliah. Kita akan menikah setelah kita menyelesaikan pendidikan, aku akan sabar menunggumu. Sama seperti kamu sabar menungguku selama ini."

Mataku kembali berkaca-kaca saat ia mengatakan hal itu. "Jangan menangis aku tidak ingin ada air mata," ucapnya sambil mengelus pipiku dengan lembut.

"Bahagiaku sederhana, dengan melihatmu tersenyum maka aku akan bahagia. Bahagiaku canda dan tawamu, jadi jangan menangis lagi, ya...." Aku mengangguk mendengar ucapan manisnya itu.

Kak Remy mengambil salah satu cincin itu lalu memakaikannya di jari manis kiriku. "Cantik," ucapnya.

Ia menyerahkan cincinnya padaku dan aku pun melakukan hal yang sama. "Terima kasih," ucapku padanya.

"Bukan itu yang inginku dengar," ucapannya membuatku bingung.

"Memangnya apa yang ingin Kakak dengar?"

"Kamu belum pernah mengatakan hal itu langsung padaku. Aku ingin mendengarnya."

"Apa?" Bingungku masih tidak paham.

"Kata cintamu, aku belum pernah mendengarnya."

Aku menggigit bibir bawahku sambil tersenyum.

"Aku mencintaimu, Rey...." Ucapnya.

"Aku juga mencintaimu, sangat mencintaimu...."

Kulihat ia tersenyum bahagia mendengar pengakuanku itu, selama ini aku hanya bisa menyimpan kata-kata itu di dalam hatiku, tapi untuk pertama kalinya, hari ini aku mengatakan hal itu padanya.

Ia mengelus pipiku dan menyelipkan rambutku ke belakang daun telingaku. Aku tersipu dengan perlakuan manisnya.

"Mereka sudah menunggu, ayo masuk," ujarku.

Saat aku hendak beranjak tiba-tiba saja tanganku diratiknya hingga aku menabrak dada bidangnya. "Tunggu dulu, ini belum selesai."

"Ap...mmpp...."

Ucapanku terbungkam saat ia menciumku.

Tunggu dulu, ia menciumku!

Kak Remy menciumku dengan sangat lembut, ini pertama kalinya ia mencium bibirku. Jantungku berdebar kencang saat ia menciumku seperti ini, darahku serasa mendidih dibuatnya.

Beberapa saat aku tidak dapat berbuat apapun karena terlalu terkejut, tapi secara perlahan aku mulai memejamkan mataku dan melingkarkan lenganku di tengkuknya. Aku membalas ciumannya dan kurasakan sudut bibirnya tersenyum saat aku membalas ciumannya.

"Aku mencintaimu," ucapnya di sela-sela ciumannya.

Aku tersenyum mendengarnya, dan kukecup bibirnya lagi. Ia kembali tersenyum dan semakin memperdalam ciumannya.

Semua yang kurasakan seperti mimpi, dari mulai rasa sakit, kecewa, putus asa, terbuang bahkan patah hati semua sudah kurasakan, tapi dari balik semua itu aku tidak pernah menyangka akan mendapatkan kebahagiaan seperti ini. Rasanya aku tidak ingin waktu ini berlalu begitu saja. Andai waktu bisa berhenti

aku ingin berhenti di titik ini, di mana aku bisa menyentuhnya, mengungkapkan isi hatiku, mendengarkan ucapan cintanya dan bahkan merasakan sentuhannya dan juga ciuman lembutnya ini. Aku bahagia, teramat sangat bahagia.

Aku mencintaimu, Romeo, selalu....

Tamat

Love Hurts

Aku mencintaimu
Namun mengapa mencintaimu terasa sangat menyakitkan?

by RennySandé

Extra Part

RENATA

Aku bahagia saat mereka mengikrarkan janji suci mereka di atas altar itu, aku tidak pernah membayangkan bisa melihat kedua orangtuaku dalam momen seperti ini. Dulu yang kutahu, aku hanya memiliki ibu yang tidak pernah ada untukku dan ayah yang kutahu telah tiada, tapi kenyataannya, kini aku melihat mereka berdua ada di hadapanku mereka bergandengan tangan dan saling mencium satu sama lain. Mereka menikah dan memberikanku arti keluarga yang sesungguhnya.

Aku memeluk mereka setelah mereka selesai melakukan pemberkatan pernikahan. "Aku berharap ini bukanlah mimpi, aku berharap kalian bisa bahagia untuk selamanya," ucapku.

"Ini bukan mimpi, Sayang," ucap Mama.

"Dan bukan cuma kami saja yang akan bahagia, tapi kita akan bahagia untuk selamanya, kamu, Papa dan Mama. Kita akan bersama untuk selamanya."

Ucapan Papa membuat perasaan hangat itu membuncah dari dalam hatiku. Mereka memelukku dengan hangat. Inilah kehangatan keluarga yang selama ini kudambakan.

Tuhan, terima kasih atas berkat yang telah Kau limpahkan padaku dan juga kedua orangtuaku. Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk bisa merasakan kebahagiaan, terima kasih, Tuhan....

♥♥♥

Tak terasa setahun telah berlalu, dan ada yang harus kalian tahu. Aku akan segera memiliki satu lagi anggota keluarga baru. Aku akan punya adik! Seorang adik perempuan, karena dari hasil USG, bayi yang ada dikandungan Mama berjenis kelamin perempuan.

Aku senang dangan kabar itu, aku bahagia dan juga sangat bersemangat menanti kehadiran sang peri kecil itu, tapi ada satu hal yang membuat semua itu jadi melelahkan bagiku dan juga Papa. Karena apa yang diinginkan Mama dan calon adikku itu bermacam-macam. Mereka berdua membuat kami kewalahan.

Seperti hari ini, Mama meminta sesuatu yang mustahil sekali untuk didapatkan. Mama minta dicarikan buah mangga yang warnanya ungu, jika kami tidak bisa mendapatkannya, tamatlah kami, karena Mama pasti akan memberikan hukuman buat kami dan hukumannya adalah, menari menggunakan baju balet. Untukku itu hal yang mudah, tapi bagaimana dengan Papa?

Aku tidak bisa membayangkan Papa menggunakan pakaian balet itu lalu menari di depan kompleks. Oh itu pasti sangat memalukan.

"Serius kali ini Mamammu minta mangga warna ungu?" Aku mengangguk dan Kak Remy tak habis pikir.

"Mana ada buah mangga warna ungu, adanya buah naga, Rey...."

"Ya, tidak adalah Kak. Aku rasa Mama hanya ingin mengerjai Papa."

Kak Remy terbahak-bahak mendengar hal itu. "Aku harus lihat Dokter Rendra menggunakan baju balet itu, pasti sangat menggelikan," ucapnya dengan girang.

"Senang sekali melihat Papaku susah," cibirku.

"Ini momen yang jarang terjadi, Sayang. Ini harus diabadikan. Jarang-jarang aku bisa melihat calon papa mertuaku dipermalukan seperti itu."

"Dasar! Aku sama Papa akan benar-benar susah kalau kami tidak dapatkan mangga ungu itu," aku menghela napas.

"Kalau begitu direndam saja mangganya pakai perwarna ungu, beres kan?!"

"Kakak mau meracuni Mama dan adikku ya?!" Kulihat ia tertawa.

"Ya sudah kalau tidak mau ikuti saranku. Terima nasib saja kalau harus pakai baju balet dan menari di depan kompleks."

"Menyebalkan!"

Sampai di rumah, aku dan Kak Remy sudah melihat Papa mengenakan pakaian balet berwarna pink, aku yang melihatnya merasa jijik. Kak Remy yang ada di sebelahku malah tertawa terbahak-bahak melihat Papa dengan kostum itu.

"Rey, tolongin Papa, Nak...." Papa memelas dan aku hanya bisa meringis melihat hal itu.

"Om Rendra benar-benar terlihat seksi," ejek Kak Remy.

Papa terlihat mendengus kesal. Mama datang membawa satu lagi gaun balet. Kurasa itu punyaku.

"Nah, kebetulan ada Remy! Kamu gantikan Rey pakai ini ya. Kalau Rey yang pakai tidak akan seru." Ucapan Mama membuat tawa Kak Remy terhenti.

Aku terkejut dan Papa terlihat senang saat Mama mengatakan hal itu.

"APA?!" Pekiknya.

"Ahh, ide yang bagus itu, ayo calon mantu Papa yang ganteng, pakai baju baletnya lalu temani calon mertuamu itu menari di depan kompleks. Kita duet antara menantu dan mertua," ucap Papa dengan semangat empat lima.

"Kalian bercanda kan? Ini tidak lucu Om, Tante," ucapnya sambil menatapku dengan memelas.

"Rey?"

Aku mengangkat bahuku.

Papa menghampiri Kak Remy lalu merangkul pundaknya. "Masih mau direstui kan?"

"Ya, masihlah Om," ucap Kak Remy lesu.

Aku tertawa geli melihat Kak Remy yang tidak bisa berkutik.

"Sekarang pakai baju baletnya dan teman Om menari di depan kompleks."

"Harus ya Om?"

"Wajib!" Jawab Papa. Aku geli sekali melihatnya.

"Sekarang?"

"Tahun depan, tapi kamu tidak akan bisa menikahi Renata!" Ancam Papa.

"Yah, Jangan dong, Om!"

"Makanya pakai dan temani Om menari di depan kompleks, sekarang!" Kak Remy pasrah, sambil membawa gaun baletnya itu.

♥♥♥

Mama benar-benar niat sekali mengerjai Papa dan Kak Remy. Mama mengundang semua orang untuk melihat aksi kedua pria itu, bahkan ada Kak Alex dan juga keluarga Kak Remy. Ada *Daddy*, *Mommy,* dan juga Kak Rega

Saat ini kami sedang menunggu mereka di depan kompleks. *Ini beran-benar gila!*

"Aku tidak sabar mau lihat penampilan Remy." Kak Alex menyeringai ala iblis sambil mempersiapkan kameranya untuk mengabadikan kejadian langka ini.

Aku melihat mereka keluar dengan malu-malu bahkan Papa sampai menarik Kak Remy untuk keluar.

"Om ini memalukan!"

"Lebih baik mana dipermalukan apa tidak jadi menikahi Renata!"

"Tidak dua-duanya Om!"

Semua orang bersorak saat mereka keluar dari rumah. Aku tertawa terbahak-bahak melihat hal itu.

"Benarkan itu adikku?" tanya Kak Rega lalu terbahak-bahak memegangi perutnya.

Daddy dan *Mommy* terlihat *shock* melihat putranya berpenampilan seperti itu.

"Sayang, itu bukan anakku dan juga calon besanku, kan?" tanya *Daddy* pada *Mommy*. *Mommy* geli melihat hal itu apa lagi mendengar ucapan *Daddy*.

"Sayangnya itu memang putramu dan juga calon besanmu nanti," jawab *Mommy*.

"Aku geli melihat mereka, untung dulu pas kamu ngidam tidak minta yang aneh-aneh seperti ini," ucap Daddy sambil mengelus dada.

Kak Remy meringis sambil menutupi badannya dengan tangannya. Baju ketat itu membuat mereka nampak seksi sekali.

Aku, *Mommy* dan juga Mama tertawa terbahak-bahak saat mereka mulai menari. Semua tetangga juga bersorak-sorai saat musik dangdut itu disetel oleh satpam kompleks. Bayangkan saja

menari pakai baju balet tapi lagunya pakai lagu dangdut.

"Goyang Rom!" Ujar Kak Alex sambil merekam.

"Shit!" Umpat Kak Remy.

"Nikmati saja, calon menantu. Jarang-jarang kita bisa seperti ini...." Ucap Papa sambil asik bergoyang.

Kak Remy tertunduk malu dengan wajah yang terlihat merah padam.

"Kau nampak menggiurkan, *Brother*!" Ucap Kak Rega.

"Awas kau Bang!" Kak Remy mengacungkan kepalan tangannya.

"Sudah direkam belum?" tanya Kak Rega pada Kak Alex.

"Tenang saja, sudah kurekam semuanya."

"Bagus, kita buat ini jadi senjata abadi kita," Kak Alex dan Kak Rega menyeringai seperti iblis.

"Argh!!!" Rintihan Mama membuatku terkejut.

"Mama!" Pekikku saat Mama memegangi perutnya.

"Astaga! Air ketubannya pecah, Natalia akan segera melahirkan!" Ucapan *Mommy* membuat semua orang termasuk aku terkejut. Papa dan Kak Remy pun berhenti menari.

"Cepat ambil mobil!" Kak Rega segera mengambil mobilnya dan kami semua bergegas membawa Mama ke rumah sakit untuk segera melakukan persalinan.

Sesampainya di sana Mama langsung masuk ke ruang bersalin, kami menunggu di ruang tunggu dengan perasaan gelisah, terutama Papa dan aku.

Cukup lama kami menunggu hingga akhirnya suara tangis bayi membuat kami lega. Ternyata proses persalinannya sangatlah cepat.

Dokter menghampiri kami dan langsung memanggil Papa. "Suami Nyonya Natalia!"

"Saya, Dokter!"

Dokter yang menangani persalinan Mama melihat Papa dari ujung kaki hingga ujung kepalanya. Aku baru sadar kalau Papa ternyata masih mengenakan baju balet berwarna pink itu.

Kami semua yang sadar akhirnya tertawa terbahak-bahak melihat hal itu. Papa malu setengah mati, wajahnya terlihat mereh padam. "Dia Papa saya Dok, di dalam itu Mama saya, Tadi sebelum kesini Mama ngidam minta Papa joget pakai baju balet."

"Oh, pantas saja," gumam dokter perempuan itu sambil terkikik geli dan geleng-geleng kepala.

"Bisa saya bertemu istri saya?" tanya Papa.

"Ya, bisa, tapi cuma sebentar, dan untuk keluarga yang lainnya bisa melihat nanti saat Ibu Natalia sudah dipindahkan keruang perawatan." Kami mengangguk mendengar ucapan dokter itu.

Sebelum Papa masuk Kak Rega memberiakn jaketnya pada Papa.

"Pakai ini Om, jangan buat anak Om *shock lalu masuk lagi kedalam perut ibunya*," ucap Kak Rega terkikik Geli. Kami semua tertawa akan hal itu.

Papa hanya bisa geleng-geleng kepala. "Terima kasih," ucap Papa lalu masuk untuk menemui Mama.

"Sudah lahir?" tanya Kak Remy yang entah sejak kapan sudah ada di sampingku.

Aku mengangguk. "Kakak dari mana saja?"

"Cari baju ganti dulu," ucapnya. Aku terkikik geli melihatnya merengut kesal.

"Maaf ya, permintaan Mama memang aneh-aneh, tapi makasih sudah menggantikanku dan menghiburku tadi," ucapku lalu mencium pipinya.

"Ciumnya kok di situ, di sini dong," pintanya sambil

memanyunkan bibirnya.

Aku mencubit perutnya dan ia mengaduh. "Maunya!"

♥♥♥

"Boleh kugendong?" pintaku.

Perawat itu mengangguk lalu memperbolehkan aku untuk menggendong peri kecilku itu. "Halo, Sayang...."

Aku menciumnya beberapa kali. Matanya terbuka, namun ia tidak menangis saat kugendong.

"Matanya seperti matamu," ucap Kak Remy yang ada di sebelahku.

Aku menatapnya lalu tersenyum. "Karena dia adikku," ucapku, dan ia mengacak poniku dengan gemas.

"Sepertinya Rey sudah cocok jadi ibu," ucap *Mommy* yang baru saja datang bersama Oma.

Aku tersenyum menyambut mereka. "Dalam waktu dekat kami akan menyusul, ucap Kak Remy."

"Selesaikan dulu kuliahmu!" Aku menyikut perutnya dan ia mengaduh. *Mommy* dan Oma tertawa.

"Wah, lucunya..." ucap *Mommy*.

"Matanya mirip kamu, Rey," ucap Oma.

"Aku tadi juga bilang begitu, Oma."

"Kan aku sudah bilang dia adikku, makanya kami mirip."

Mereka tertawa lalu seorang perawat lainnya datang hendak mengambil adikku ini untuk diberikan pada Mama di ruang rawatnya. "Biar bayinya saya bawa ke ruang ibunya."

"Boleh saya saja yang bawa ke ruang rawat Mama?" tanyaku.

Suster itu mengangguk. Aku, Kak Remy, *Mommy* dan Oma berjalan kearah raung rawat Mama. Disana aku melihat Papa tengah menemani Mama, ia tersenyum saat aku membawa peri kecil mereka ini bersamaku.

"Halo! Siapa ini yang datang," ucapku pada mereka.

Mama terlihat tidak sabar untuk menggendongnya.

"Sini, ahh... putriku yang cantik," ucapnya dengan bahagia sambil menerima bayi mungilnya itu.

Aku tersenyum melihatnya, entah mengapa aku merasa iri sekali saat melihat Mama memperlakukan adikku itu seperti itu. Dalam hati, aku berharap dulu aku juga bisa diperlakukan sama sepertinya, tapi aku tahu Mama tidak pernah memperlakukanku seperti itu dulu.

Ahh...kenapa aku jadi memikirkan hal itu. Semua sudah berlalu, hal itu sudah bukan jadi masalah lagi. Sekarang kebahagiaanku adalah mereka.

"Mama mau kasih nama siapa?" tanyaku.

"Dia akan kami namakan, Lyana Wijaya Pramana," ucap Ayah.

"Lya dari nama Mama dan Papa, Nata(l)ia dan Adit(ya) dan Na-nya dari nama kamu, Re(na)ta. Bagaimana kamu suka?"

"Suka!" Aku senang sekali mendengar namanya.

"Lyana...." Ucapku dan saat aku memegang tangannnya ia menggenggam jariku erat.

♥♥♥

Aku bahagia dengan semua ini, keluargaku benar-benar lengkap. Ada Mama, Papa, Oma dan sekarang ada Lyana. Adik kecilku yang manis dan cantik. Aku berhatap Lyana akan mendapatkan kebahagiaan di sepanjang hidupnya, tidak seperti aku dulu yang harus merasakan sakit sebelum menerima kebahagiaan yang berlimpah ini.

"Kamu tadi sempat sedih saat melihat Lyana digendong sama Mamamu, apa kamu memikirkan sesuatu?"

Aku menoleh menatap Kak Remy yang berjalan di sebelahku.

"Ahh, bukan apa-apa kok...."

"Kamu pasti sempat berpikir jika dulu saat kamu lahir kamu tidak pernah mendapatkan pelukan Mamamu seperti yang didapat oleh Lyana tadi kan?"

Kak Remy benar-benar tahu semua yang kupikirkan, batinku menatapnya sambil tersenyum.

"Iya," jawabku sambil masih tetap tersenyum menatapnya.

"Aku sedih, tapi aku juga bahagia karena Lyana tidak mengalami hal yang sama sepertiku."

"Kamu ini, Kakak benar-benar bangga sama kamu, Rey...." Aku tersenyum mendengar ucapannya itu.

"Semua sudah berlalu, jadi jangan dipikirkan lagi ya."

"Eu'um, aku tidak akan memikirkannya lagi," ucapku lalu tersenyum dan tiba-tiba saja Kak Remy memelukku dari belakang.

"Semakin hari aku semakin mencintaimu, aku kagum dengan semua yang ada padamu, Rey...." Ucapnya di telingaku.

Aku melepaskan pelukannya lalu berbalik dan merangkul tengkuknya. "Terima kasih," ucapku lalu kucium pipinya.

"Selalu di situ, aku maunya di sini," rajuknya sambil memanyun-manyunkan bibirnya.

Dengan kilat aku mengecupnya di bibir. "Ahh, tidak asik! Masa cuma seperti itu," kesalnya.

"Terus maunya seperti apa huh?"

"Maunya begini...." Tanpa *babibu* lagi Kak Remy menciumku dengan sangat lembut, beberapa kali ia mengecupnya sebelum akhirnya memperdalam ciumannya. Aku tersenyum dalam sela cumbuannya itu.

Semakin hari aku semakin mencintainya dan akan selalu mencintainya.

"Selamanya aku mencintaimu," ucapku di sela ciumannya.

"Aku mencintaimu sampai mati," balasnya di sela ciumannya.

Bahagiakau sederhana, dengan melihatmu tersenyum maka aku akan bahagia. Bahagiaku canda dan tawamu….

Renata & Romeo

Selesai

Renny Sande, lahir di Bandung dan sekarang menetap di kota pahlawan, Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di dunia Jingga—Wattpad.

Love Hurts sendiri adalah cerita fiksi yang masih ada keterkaitan dengan cerita sebelumnya (My Daddy is My Uncle). Cerita ini adalah novel ke-5 yang terbit secara Self Publish (SP) yang bekerjasama dengan Penerbit LovRinz.

Ingin mengenal lebih jauh dengan penulisnya, bisa add account-nya :

♥ Facebook : Renny Sande
♥ Wattpad : RennySande
♥ Instagram : @rennysande
♥ Twitter : @renny_sande
♥ Line ID : rennysande